

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN
MODERASI BERAGAMA PADA PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH
KABUPATEN BANTAENG**

**The Cultivation Of Islamic Education Values in Building
Religious Moderation at Ahlu Shuffah Islamic Boarding School
in Bantaeng District**



DISERTASI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh:

**SAHRUDDIN
NIM. 105010062018**

**PROGRAM PASCASARJANA
DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN
MODERASI BERAGAMA PADA PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH
KABUPATEN BANTAENG**

**The Cultivation Of Islamic Education Values In Building
Religious Moderation At Ahlu Shuffah Islamic Boarding School
In Bantaeng District**

DISERTASI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

SAHRUDDIN
NIM. 105010062018

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

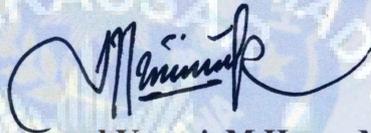
PENGESAHAN DISERTASI

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN
MODERASI BERAGAMA PADA PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH
KABUPATEN BANTAENG**

Oleh:

SAHRUDDIN
NIM. 105010062018

Menyetujui
Promotor



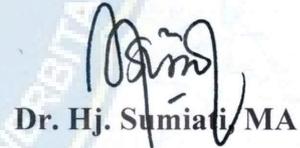
Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.

Co. Promotor I



Dr. Rusli Malli, M.Ag

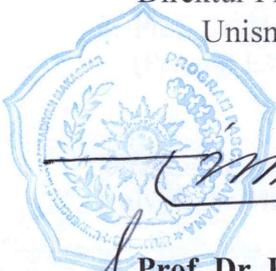
Co. Promotor II

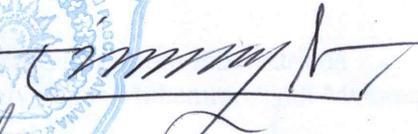


Dr. Hj. Sumiati, MA

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar




Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM : 613 949

Pendidikan Agama Islam
Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S
NBM : 555 669

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI

Judul Disertasi : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng**
Nama Mahasiswa : **Sahrudin**
Nim : 105010062018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan Penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada tanggal 24 Agustus 2023 dan dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

26 Agustus 2023 M
Makassar, -----
10 Safar 1445 H

Tim Penguji,

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
(Rektor / Ketua Sidang)
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
(Direktur Pasca / Sekretaris Sidang)
3. Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A
(Promotor)
4. Dr. Rusli Malli, M.Ag
(Co. Promotor I)
5. Dr. Hj. Sumiati, M.A
(Co. Promotor II)
6. Dr. Hj. Syamsudduha Saleh, M.Ag
(Penguji Utama I)
7. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
(Penguji Utama II)
8. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A
(Penguji Esternal)



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM: 613 949

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr.H.Bahaking Rama, M.S.
NBM: 555 669

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Sahrudin

NIM : 105010062018

Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juli 2023 M
10 Muharram 1445 H

Yang Menyatakan.

Sahrudin

ABSTRAK

Disertasi ini bertujuan untuk menemukan (1) model penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng, (2) nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng, (3) pola implementasikan nilai moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Sumber data yaitu data primer, bersumber dari kyai, ustad, pembina, guru dan peserta didik atau santri. Sedangkan data sekunder berupa brosur, pamphlet, buku atau profile pesantren atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, panduan observasi dan analisis dokumen. Selain itu yang menjadi instrument kunci adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, dan menafsirkan data. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yaitu kondensasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) model penanaman nilai- nilai Pendidikan agama Islam di pondok pesantren ahlu shuffah Kabupaten Bantaeng: (a) pembelajaran formal di ruang kelas, (b) pengajian rutin, (c) pengembangan diri, (d) pengajian dakwah di masyarakat, (e) latihan ceramah di masjid, (f) tahfiz al- Qur'an, dan (g) bakti sosial; (2) nilai- nilai moderasi beragama yang terimplementasi dengan baik di pesantren ahlu shuffah adalah (a) i'tidal (adil), (b) tawazun (seimbang), (c) Tasamuh yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya, (d) Syura (musyawarah), (e) tadabbur (keberadaban); (3) Dampak Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama di pondok pesantren ahlu shuffah dapat memberi kontribusi positif pada system pengawasan dan sanksi edukatif, lingkungan yang santun, pemberdayaan organisasi siswa intra sekolah, terciptanya budaya kerjasama dan tolong menolong. Penelitian ini berimplikasi pada terciptanya toleransi antar umat beragama dan intra beragama, serta kearifan lokal.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai, Membangun, Moderasi, Beragama

ABSTRACT

This dissertation aims to find (1) a model of inculcating the values of Islamic Religious Education in the Ahlu Shuffah Bantaeng boarding school, (2) the values of religious moderation in the Ahlu Shuffah Bantaeng Islamic boarding school, (3) the pattern of implementing religious moderation values in the Ahlu Shuffah Islamic boarding school Bantaeng. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data sources are primary data, sourced from clerics, religious teachers, coaches, teachers and students or students. While secondary data is in the form of brochures, pamphlets, books or profiles of Islamic boarding schools or other documents relevant to research. Research instruments include interview guides, observation guides and document analysis. In addition, the key instrument is the researcher himself whose function is to determine and select informants as data sources, data analysis, and data interpretation. The data analysis technique uses a qualitative data analysis model developed by Miles, Huberman and Saldana, namely data condensation, data presentation, data verification and drawing conclusions.

The research results show that; (1) the model of instilling the values of Islamic religious education at the ahlu shuffah Islamic boarding school in Bantaeng Regency: (a) formal learning in the classroom, (b) routine recitation, (c) self-development, (d) presentation of da'wah in society, (e) practice lectures at the mosque, (f) tahfisd al-Qur'an, and (g) social services; (2) the values of religious moderation that are well implemented in the ahlu shuffah Islamic boarding school are (a) i'tidal (fair), (b) tawazun (balanced), (c) Tasamuh, namely being aware of differences and respecting them, (d) Shura (deliberation), (e) tadabbur (civilization); (3) The Impact of Embedding the values of Islamic Education and Moderation of Religion in the ahlu shuffah Islamic boarding school can make a positive contribution to the system of educational supervision and sanctions, a polite environment, empowering intra-school student organizations, creating a culture of cooperation and helping each other. This research has implications for the creation of inter-religious and intra-religious tolerance, as well as local wisdom.

خلاصة

تهدف هذه الأطروحة إلى إيجاد (١) نموذج لغرس قيم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة أهل شوفاه بانتنغ الداخلية ، (٢) قيم الوسطية الدينية في مدرسة أهل الشفة الداخلية الإسلامية ، (٣) نمط تطبيق قيم الوسطية الدينية في مدرسة بنتاينج الداخلية بأهل الشفة الإسلامية. هذا البحث هو بحث نوعي بمنهج وصفي ، ومصادر البيانات هي بيانات أولية مأخوذة من رجال الدين والمعلمين الدينيين والمدرسين والمعلمين والطلاب أو الطلاب. بينما تكون البيانات الثانوية في شكل كتيبات أو كتيبات أو كتب أو لمحات عن المدارس الداخلية الإسلامية أو غيرها من الوثائق ذات الصلة بالبحث. تشمل أدوات البحث أدلة المقابلات وأدلة المراقبة وتحليل المستندات. بالإضافة إلى ذلك ، فإن الأداة الرئيسية هي الباحث نفسه الذي تتمثل وظيفته في تحديد واختيار المخبرين كمصادر للبيانات وتحليل البيانات وتفسير البيانات. تستخدم تقنية تحليل البيانات نموذج تحليل البيانات النوعي الذي طوره مايلز وهوبرمان وسالدانا ، وهو تكثيف البيانات وعرض البيانات والتحقق منها واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث أن ؛ (١) نموذج غرس قيم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة أهل الشفة الداخلية الإسلامية في بانتنغ ريجنسي: (أ) التعلم الرسمي في الفصل ، (ب) التلاوة الروتينية ، (ج) التنمية الذاتية ، (د) تقديم الدعوة في المجتمع ، (هـ) ممارسة المحاضرات في المسجد ، (و) تحفيظ القرآن ، (ز) الخدمات الاجتماعية. (٢) قيم الاعتدال الديني التي يتم تطبيقها بشكل جيد في مدرسة أهل الشفة الداخلية الإسلامية هي (أ) الاعتدال (عادل) ، (ب) التوازن (متوازن) ، (ج) التسامح ، وهي: إدراك الاختلافات واحترامها ، (د) الشورى (المداولة) ، (هـ) التدبر (الحضارة) ؛ (٣) تأثير ترسيخ قيم التربية الإسلامية ووسطية الدين في مدرسة أهل الشفة الداخلية الإسلامية يمكن أن يساهم بشكل إيجابي في نظام الإشراف التربوي والعقوبات ، والبيئة المهنية ، وتمكين

المنظمات الطلابية داخل المدرسة ، خلق ثقافة التعاون ومساعدة بعضنا البعض.
هذا البحث له آثار على خلق التسامح بين الأديان وداخل الأديان ، فضلاً عن
الحكمة المحلية.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadirat-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam, dengan terselesaikannya disertasi ini yang merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh). Disertasi ini berjudul “ **Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shsuffah Kabupaten Bantaeng**”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

- 1) Prof.Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana, Asisten Direktur I Dr.Syamsia, M.Si., Asisten Direktur II Dr.Andi Ifayani Hanurat.,S.E.,MM,. Prof.Dr. H. Bahaking Rama, M.S sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

- 2) Bapak Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum.,M.A., selaku Promotor, Bapak Dr.Rusli Malli, M.Ag.,selaku Kopromotor, dan Ibu Dr.Hj. Sumiati, M.A., selaku Promotor atas bimbingan dan koreksi dalam penyusunan disertasi ini.
- 3) Ibu Prof.Dr.Hj. Syamsudduha Shaleh, M.Ag.,selaku Penguji Utama dan Ibu Dr. Amirah Mawardi, M.Si., selaku Penguji Utama II yang telah memberikan masukan, kritikan dan bimbingan dalam penyempurnaan disertasi ini.
- 4) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan izin penelitian yang sekaligus meluangkan waktunya untuk diwawancarai pada penulis, serta memberikan izin penelitian ke Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng sebagai lokasi penelitian bagi penulis.
- 5) Pimpinan pondok pesantren Ahlu Shuffah, Bapak Drs. H. Jam'an dan sekretaris pondok pesantren Ahlu Shuffah, yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan keterangan serta segala kebutuhan penulis selama mengadakan penelitian di pondok pesantren tersebut, serta kepada seluruh Guru dan Santri- Santriyah yang ada di pondok pesantren Ahlu Shuffah yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
- 6) Kepada Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng, dan rekan-rekan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
- 7) Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga tercinta, kepada kedua Orang Tua, Mertua, Istri dan Putri tercinta Penulis: Masing – Masing Almarhum Basira dan Almarhumah Nino sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan membimbing

Penulis; H. Syahrir Nur dan Dra. Hj. St. Aisyah Majid sebagai mertua yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik secara materil dan moril; Nur Syahriany, S.Ag.,S.Pd., sebagai istri tercinta satu - satunya yang mendampingi, menyemangati dan mendoakan; Nur Ainun Muthahharah Al-syah sebagai anak tercinta yang turut membantu dan memberi doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

- 8) Kepada Adinda Awaluddin, SH.I dan Nardah,SH.I yang banyak membantu dan memberikan Do'a atas suksesnya Study S3 di PPS Unismuh Makassar.
- 9) Kepada rekan-rekan mahasiswa S3 angkatan 2018, Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana dan kepada seluruh Dosen Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam dan teman-teman yang tidak disebutkan di atas, penulis kesekian kali mengucapkan terimakasih atas motivasinya serta saling memotivasi dan komunikasi serta dorongan terhadap kemajuan dan terselesaikannya studi S3 di PPs UNISMUH Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan tugas akhir yang berupa disertasi ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra, dan permasalahan dalam pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, moralitas manusia dan merupakan alat terpenting dalam menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi santri yang ada di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng,dapat memberikan contoh tauladan yang baik sebagai karakter (akhlak) yang baik, memberikan contoh dalam menjaga

lingkungan bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, serta dapat dijadikan pula salah satu rujukan bagi peneliti atau penulis karya ilmiah lainnya. Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan dan penelitian berikutnya.

Makassar, Agustus 2023

Penulis

Sahrudin



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
خلاصة	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	15
C. Rumusan Masalah	22
D. Tujuan Penelitian	22
E. Manfaat Penelitian	23
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	24
A. Penelitian Terdahulu	24
B. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	28
1. Pengertian Nilai.....	28
2. Proses penanaman Nilai-Nilai Agama	30
3. Pendidikan Agama Islam	32
4. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam	35
C. Moderasi Beragama	39
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	39
2. Ruang Lingkup Moderasi	44
3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama.....	49
4. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama.....	53
5. Karakteristik Moderasi Beragama.....	59

D. Pondok Pesantren	64
1. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	64
2. Pengertian Pesantren	70
3. Kurikulum Pondok Pesantren	72
E. Kerangka Pikir	76
BAB III. METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
B. Kehadiran Peneliti	78
C. Lokasi Penelitian	79
D. Data dan Sumber Data	80
E. Teknik Pengumpulan Data	80
F. Analisis Data	82
G. Keabsahan Data	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Hasil Penelitian	90
1. Profil Sejarah Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng	90
2. Visi Misi Pesantren Ahlu Shuffah	95
3. Pemahaman Agama di Masyarakat Karatuang	96
4. Model Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng	98
5. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah	105
a. Kurikulum Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah	105
b. Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah	112
c. Peran Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama	117
d. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama	132
6. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam membangun Moderasi Beragama	135

B. Pembahasan.....	147
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA.....	154
CURICULUM VITAE.....	162
LAMPIRAN.....	167



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebhinekaan yang dimiliki oleh Indonesia merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga negara Indonesia. Namun hal itu juga menjadi risiko bagi masyarakat Indonesia. Tidak seperti yang baru, ada fakta tentang isu keberagaman yang ada. Misalnya isu konflik agama di Aceh pada tahun 2015, masalah antara masyarakat di Poso, bahkan masalah antara umat Islam di Sampang. Mengikuti pola isu konflik tersebut, misalnya kekerasan atas nama agama mengandaikan gagasan bahwa keyakinan dapat membunuh orang, membakar tempat ibadah, melecehkan jamaah, dan lain-lain.

Keanekaragaman unik ini yang dimiliki oleh Indonesia, yang diterjemahkan menjadi unsur umum urusan agama. Selain itu, muncul pula perdebatan antara satu kelompok agama dengan kelompok agama yang lain untuk mendapatkan dukungan dari pemeluk agamanya tanpa didasari perilaku toleran. Pemicu lain juga datang dari efek pemahaman kitab suci yang dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Ada juga bagian yang sangat mementingkan pengetahuan tentang nilai-nilai agama, dan bertindak terlalu bebas. Di kalangan masyarakat, memang Agama sudah cukup dipahami dan penggunaan secara sinkron nilai-nilai inti dari tujuan syariah (*maqasyid al-syari'ah*)¹. Dalam konteks Indonesia, penyebutan *maqashid alsyariah* tidak terlepas dari nilai-nilai yang

¹ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja Sama Dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h.viii.

diusung oleh agama seperti keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*I'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Sangat kental dengan tradisi dan budaya Indonesia.

Wujud perkembangan Islam terkini yang membawa prinsip syariat Islam ke Indonesia adalah penyebaran ajaran *Alwasathiyah*² dari para penguasa muslim Timur Tengah yang datang ke Indonesia atau yang dibawa oleh pelajar Indonesia hingga saat ini. Sekarang, penyebaran pengaruh dan paham tersebut berlangsung jauh sebelum kemerdekaan tercapai. Gerakan ini juga sebenarnya adalah kelahiran Kembali generasi muslim seperti yang terjadi dalam sejarah masyarakat muslim awal³

Kebhinekaan adalah sunnatullah dan bukan ancaman, melainkan kesempatan untuk saling menghargai dan mencintai. Dalam Islam, sikap seperti ini harus dipertahankan selama tidak ada pihak yang mencoba meruntuhkannya, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena Agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁴

² Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019) h.i

³Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan spritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan; 2017: h. 131

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Qur'an 2019) h. 438

Pelajaran Menarik Tentang Surat Al-Mumtahanah Ayat 8:

Ada berbagai pelajaran menarik dari ayat ini. Terdokumentasikan variasi penjelasan dari kalangan ulama mengenai kandungan surat Al-Mumtahanah ayat 8, di antaranya sebagaimana berikut:

-Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia:

“Allah tidak melarang kalian (wahai orang-orang beriman) untuk menghormati dan berlaku adil dengan berbuat baik dan melakukan kebajikan kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian disebabkan oleh agama dan mereka tidak mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam perkataan dan perbuatan mereka.”

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram):

“Allah tidak melarang kalian dari orang-orang yang tidak memerangi kalian karena keislaman kalian dan tidak mengusir kalian dari rumah-rumah kalian untuk berbuat baik kepada mereka dan adil di antara mereka dengan cara memberikan kepada mereka apa yang menjadi hak mereka atas kalian. Sebagaimana yang dilakukan Asma` binti Abu Bakar as-Şiddiq terhadap ibunya ketika ia mengunjunginya setelah minta izin dari Nabi -şallallāhu 'alaihi wa sallam-, lalu beliau memerintahkannya untuk menyambung silaturahmi dengannya. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil, yang berbuat adil terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan orang-orang yang berada dibawah tanggung jawabnya.”

Beberapa di antara pendapat para ulama terkait tentang QS. Al-Mumtahanah ayat 8 di atas, pada dasarnya semua pendapat para ulama memberikan pemaknaan yang hampir sama. Sehingga peneliti hanya mengambil dua pendapat ulama diantara beberapa pendapat para ulama tersebut.

Berdasarkan pendapat ulama tentang QS. Al-Mumtahanah:8, dapat dianalisa bahwa menjadi seorang muslim bukan berarti dibolehkan untuk bersikap semena-mena, merasa benar, bertindak pada non muslim dan bersikap eksklusif, sebagaimana Rasulullah bersabda, bersikap adil dalam menghakimi dan memberikan arahan yang sama pada seorang muslim yang memukul seorang yahudi, maka Tindakan terror dan radikal saat ini sangat tidak dibenarkan sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah{2}:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَيْهِ، عَقِيْبِهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضِيْعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيْمٌ

Terjemahnya:“

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Sikap moderat dan berbuat baik seorang muslim dalam berinteraksi dengan non muslim sudah jelas dianjurkan selagi mereka tidak terus terperinci mengangkat senjata melawan serta mengancam keamanan para orang muslim. Sebagaimana hadis menyatakan kepada kita agar berlaku demikian.

Ada berbagai pelajaran menarik dari ayat ini. Didapatkan sekumpulan penjelasan dari beragam ulama tafsir terhadap kandungan surat Al-Baqarah ayat 143, antara lain sebagaimana berikut:

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia:

143: Sebagaimana kami telah memberi kalian petunjuk - wahai kaum muslimin- menuju jalan yang lurus dalam agama kami, juga telah menjadikan kalian umat pilihan terbaik dan adil. supaya kalian kelak di akhirat memberikan persaksian di hadapan umat-umat lain bahwa para rasul mereka telah menyampaikan risalah Allah kepada mereka, dan begitu juga Rasulullah Shalallahu Wassalam akan sebagai saksi atas kalian di akhirat kelak bahwa beliau sudah membicarakan risalah Tuhannya. Dan kami tidaklah berakibat -wahai Rasul- kiblat Baitul Maqdis yang dahulu engkau menghadapnya, kemudian kami memalingkan kamu darinya menuju Ka'bah (di Mekkah), kecuali demi menampakkan apa yang sudah kami ketahui sejak permulaan (azali).

Pengetahuan yang berhubungan dengan pahala dan siksaan, supaya kami bisa membedakan siapa-siapa saja yang mengikuti dan taat kepadamu serta menghadap ke arah yang sama denganmu ke arah mana pun kamu menghadap, dan siapa saja orang-orang yang lemah imannya sehingga berbalik menjadi murtad meninggalkan agama Islam gara-gara keragu-raguan dan kemunafikannya. Sesungguhnya kejadian ini yang mengalihkan arah dari Baitul Maqdis menuju Ka'bah, betul-betul berat lagi sulit, kecuali bagi orang-orang yang Allah beri hidayah dan Allah anugerahkan iman dan taqwa kepada mereka. Dan Allah benar-benar tidak akan menyalahkan keimanan kalian kepadaNya dan ittiba' kalian

kepada rasul Nya, serta tidak membatalkan pahala shalat kalian yang menghadap kiblat sebelumnya. Sesungguhnya Allah ta'ala Maha Pengasih lagi Maha penyayang kepada manusia dengan rahmat yang luas di dunia dan Akhirat.”

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram)

143. “Sebagaimana Kami telah memberi kalian kiblat yang Kami ridai untuk kalian, Kami pun telah menjadikan kalian sebagai umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka. Dan juga supaya Rasulullah Muhammad - shallallāhu 'alaihi wa sallam- menjadi saksi atas kalian bahwa dia telah menyampaikan kepada kalian apa yang harus dia sampaikan. Dan tidaklah Kami menjadikan pengalihan kiblatmu yang pertama (Baitul Maqdis) itu kecuali supaya Kami mengetahui secara nyata balasan apa yang akan diterima oleh orang yang mau menerima ketentuan Allah secara sukarela dan tunduk kepada-Nya, kemudian mengikuti Rasulullah. Dan juga supaya Kami mengetahui siapa yang murtad dari agamanya dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga tidak mau tunduk kepada ketentuan Allah. Peristiwa pengalihan dari kiblat yang pertama ini terasa sangat berat kecuali bagi orang-orang yang mendapat bimbingan dari Allah untuk beriman kepada-Nya dan percaya bahwa apapun yang ditetapkan Allah bagi hamba-hamba-Nya pasti didasari oleh hikmah-hikmah tertentu yang sangat bijaksana. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian kepada-Nya,

termasuk salat yang kalian lakukan sebelum pengalihan kiblat. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang, Dia tidak akan memberatkan mereka dan tidak akan menyia-nyiakan pahala amal perbuatan mereka.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa Agama Islam adalah agama yang seadil-adilnya dalam memutuskan segala sesuatu terutama untuk kemaslahatan umat. Islam tidak membenarkan perlakuan yang semena-mena kepada agama lain, akan tetapi selalu menjadi penengah diantaranya.

Oleh karena itu perlu adanya suatu kesepakatan untuk mereduksi atau meminimalisir sikap ekstrimisme dan liberalisme. Suatu paham yang berada ditengah-tengah, dimana tidak condong terhadap sikap ekstrim maupun liberal. Pemahaman seperti ini biasa dikenal sebagai pemahaman yang moderat. Hal ini sejalan dengan paham yang tengah digaungkan oleh kementerian agama sejak tahun 2019. Memiliki sikap moderat bermakna tidak fanatik, terlebih hingga pada tahap fanatisme buta yang sampai mengkafirkan orang lain⁵. Sikap yang terlalu berlebihan ini dapat memicu terjadinya konflik keagamaan yang akan mengancam kedaulatan bangsa.

Mengutamakan sikap toleran terhadap disparitas yang ada, serta keterbukaan dalam menerima keberagaman merupakan pemikiran moderat dalam Islam. Namun seringkali moderat disalahartikan dalam konteks beragama di Indonesia. Beberapa dari mereka beranggapan mereka yang moderat berarti tidak memiliki pendirian yang teguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Tidak

⁵Samsul AR, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', Al Irfan, 3.1 (2020), 37-51 (p. 41)

hanya itu moderat juga di salah artikan sebagai kesepakatan keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Padahal moderat dalam beragama bukan berarti menegosiasasi antara prinsip dasar ataupun ritual utama agama hanya karena ingin menyenangkan orang lain atau kelompok lain yang berbeda keyakinannya.

Hal ini pula tidak bisa dijadikan dalih bagi seorang umat dalam menjalankan agamanya dengan tidak bersungguh-sungguh. Arti dalam moderat beragama merupakan kukuh terhadap hakikat ajaran agama yang dipercayai, juga mengajarkan prinsip berimbang dan adil, namun juga berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama⁶. Moderasi atau disebut dengan *al washatiyyah* memiliki makna seimbang, tengah, adil, dan baik⁷. Kata dasar dari *wasathiyah* adalah *wasath* yang bermakna tengah-tengah, yang juga diartikan sebagai moderat. Sesuatu yang bersifat *wasath* memang tidak bisa terlepas dari kedua sisinya. Oleh karenanya, istilah ini disangkut pautkan terhadap sesuatu⁸. Paham *Wasathiyah* yang konsisten pada ajaran pokok Islam (*ushul*), fleksibel pada cabang (*furu'*), atau konsisten pada ajaran dan nilai Islam yang konstan (*tsawabit*), namun mengakomodir hal-hal yang fleksibel (*mutaghayirat*) serta berpegang teguh pada teks (*nash*) syariah dan mengakomodir akal dan *ijtihad*. Paham dan gerakan

⁶Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), pp. 12–13.

⁷Mumuh Muhtarom, 'Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah', *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII.32 (2018), 39–47 (p. 41).

⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Tenggerang Selatan, 2020), p. 3.

moderasi Islam ini diharapkan dapat membawa ajaran Islam kembali menjadi Rahmatan li Al-alamin⁹.

Paham *wasathiyah* diperlukan dalam membentuk sikap moderat yang tidak hanya untuk agama itu sendiri namun juga untuk unsur politik, sosial dan antar umat beragama. Tentunya dalam moderasi beragama ini tidak akan terlepas dari sumber utama hukum Islam, yakni al- Qur'an dan hadis. Selanjutnya syariat Islam tidak dikenal dengan pembenaran terhadap sikap ekstrem, tidak juga menyepelkan tuntutan atau aturan syariat yang telah ditentukan. Sikap pertengahan dalam Islam sudah sangat nyata terdapat dalam berbagai aspek serta bidang manusia, baik itu dalam bidang pemerintahan, ibadah, muamalah, perekonomian, dan sebagainya.

Ada beberapa nilai dalam moderasi beragama, dua diantaranya adalah adil dan berimbang. Tidak berat sebelah merupakan arti dari adil, namun berpihak pada kebenaran. Sedangkan berimbang beraarti memiliki prespektif, sikap, serta berkewajiban untuk berada pada keadilan, persaman dan kemanusiaan. Ia akan tegas namun tidak berlebihan karena akan selalu berada pada keadilan. Namun keberadaannya pada pihak ini tidak sampai mengambil hak orang lain sehingga tidak akan merugikan orang lain¹⁰.

Lembaga pendidikan dievaluasi sebagai cara yang tepat dalam menanamkan paham moderasi beragama di Indonesia. Urgensi Penanaman nilai-nilai ini telah dilaksanakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Terlebih di

⁹ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin* (Jakarta Timur: Pustaka Ikadi, 2020), p. 12.

¹⁰Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 2019 h. 19.

kalangan perguruan tinggi dan tingkat madrasah. Beberapa cara dilakukan oleh pendidik agar peserta didik paham akan konsep moderasi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai tersebut, yakni melalui pembelajaran. Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam mengenalkan moderasi beragama pada peserta didik yang ada di pesantren-pesantren.

Sistem pendidikan pondok pesantren merupakan pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, segala unsur yang ada didalam pondok pesantren tidak ada yang terlewatkan dari unsur pendidikan, dengan nilai-nilai keislaman tentunya yang menjadi pijakan utama. Peserta didik yang tinggal didalamnya disebut santri. Segala yang mereka lihat, dan mereka rasakan serta mereka ungkapkan tidak pernah terlepas dari unsur pendidikan, karena proses pendidikan bukanlah hal yang sederhana, tetapi merupakan proses yang sangat kompleks, dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam proses belajar. Pendidikan didalam pesantren merupakan sistem pendidikan islam. Sistem pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang Islami, yang secara keseluruhan, ia memiliki komponen-komponen yang dapat mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal, sistem pendidikan ini, merupakan sistem pendidikan yang dalam teori dan praktek kehidupannya berdasarkan Al-qur'an dan hadist.¹¹

Sebagaimana proses pembelajaran dalam islam telah didefinisikan oleh Nabi Muhammad sebagai proses bertani, untuk menghasilkan produk pertanian

¹¹ Thohirin, "*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis integrasi dan Kompetensi*", (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2014), hal.11

yang baik diperlukan bibit unggul yang baik, tanah yang subur, pupuk yang baik, cuaca yang cocok, air yang cukup, serta para pemelihara yang telaten dan cara menanam yang benar⁵, proses pendidikan yang maksimal diharapkan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, dengan itu proses pendidikan yang dikembangkan didalam pondok pesantren.

Didirikannya sebuah pesantren berdasarkan pada tiga unsur; kiyai, santri dan asrama.¹² Yang dalam perkembangannya pondok pesantren dikembangkan berdasarkan lima unsur, kiai, masjid, santri, pondok dan kitab-kitab Islam klasik.¹³ Kiyai sebagai sentral figure pesantren yang menjadi leader berjalannya pendidikan di pondok pesantren, santri sebagai muridnya, kurikulum, tradisi maupun masjid sebagai pusat kegiatannya. Berbagai ciri khas inilah yang menjadikan pondok pesantren mampu bertahan hingga sekarang, walaupun banyak pendidikan formal dengan berbagai pola modern yang diterapkan. Hal ini karena pondok pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk mentransformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi memperbaiki dan meningkatkan budi pekerti, melatih dan mengajar sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati.¹⁴ Kiyai sebagai guru yang menjadi tauladan bagi anak didiknya yang disebut dengan santri, juga mengupayakan dengan maksimal, supaya dapat menanamkan Islam yang dapat menjadi Rahmatan Lil Alamin.

¹² Imelda Wahyuni, *Prndidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia, Jurnal Al-Ta'dib, no. 2* (2013):4

¹³ Akhmad Syhri "Pendidikan karakter berbasis sistem Islamic boarding school"

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesntren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 42

Pada berbagai belahan dunia, begitu juga di Indonesia setidaknya ada tiga golongan kaum, (1) Fundamentalis yang dengan ketat memaknai Islam dari apa yang terkandung secara tekstual dalam alQur'an, (2) Liberalis yang memberikan ruang logika sebagai pertimbangan dalam memaknai hukum Islam, serta (3) Moderat yang memaknai Islam dengan melihat kandungan al-Qur'an, kaidah Syar'iyahnya, masalahahnya serta menjadi penengah yang mempertimbangkan toleransi dalam melihat persoalan sosial.

Islam Moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa misi Rahmatan Lil Alamin yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam,¹⁵ tercapainya misi Rahmatan Lil Alamin tentunya memerlukan nilai-nilai Islam Wasathiyah pada diri pemeluk agama Islam, dalam hal ini, Pondok pesantren sebagai sitem pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para generasi muda menjadi Mundzirul Qaum tentunya ia telah membekali para santri dengan nilai-nilai Islam.

Memahami konsep Islam *wasathiyah* ialah menjalankan islam yang berdasarkan nilai-nilai wasathiyah, selama ini konsep wasathiyah Islam dipahami, merefleksikan prinsip tawassut, tasamuh, tawazun, I'tidal dan iqtisad. Masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria diatas maka ia disebut Ummatan wasathan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam Hasan pada disertasinya bahwa sesungguhnya tradisi yang dikembangkan oleh pesantren

¹⁵ M. Zanuddin, Muhammad In 'Am Esha " *Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi dan Aksi*", (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hal. 60.

tersebut berorientasi pada hal-hal berikut: pertama, pendidikan yang diterapkan oleh pesantren mengajarkan nasionalisme.

Sejarah membuktikan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diperjuangkan oleh para ulama. Kedua, Pendidikan pesantren menanamkan sikap toleran. Ketiga, pendidikan Islam di pondok pesantren mengajarkan Islam yang moderat, tidak mengenalkan ajaran-ajaran radikal-fundamentalis (ekstrem kanan), ataupun liberal (ekstrem kiri). Keempat, pesantren dalam mendidik para santrinya ia menekankan bahwa pondok pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme), dalam rangka li ta'arafu bukan litabaghadu (agar saling membenci dan memusuhi). Kelima, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang inklusif, bukan yang eksklusif. Pesantren terbuka dan menerima siapa pun, termasuk non-Muslim¹⁶. Melihat tradisi tersebut, maka tentunya hal itu dapat menjadi sebuah alasan mengapa sistem pendidikan pondok pesantren menjadi sistem pendidikan yang memiliki perkembangan signifikan dari masa kemasa.

Kemudian Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan, dimana seorang pemeluk agama itu melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (radikal) sehingga mengancam keutuhan negara. Tentu saja moderasi beragama perlu diajarkan sejak dini untuk memupuk nilai-nilai moderasi

¹⁶ Mohammad Hasan "Islam Wasatiyah di kalangan ulama nusantara (Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia) Surabaya: Pascasarjana UIN.

beragama itu, salah satunya melalui lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Pemberdayaan keberagaman dan kemajemukan masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran serta pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan generasi muda khususnya kaum santri dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di Pesantren juga banyak memberikan pengaruh yang besar. Lingkungan pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam mengelola keberagaman dan kemajemukan yang ada. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, para ustadz dan para tenaga pengajar di pesantren mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren.

Oleh sebab itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pondok pesantren Ahlu shuffah Kabupaten Bantaeng yang terkait tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam tentang moderasi beragama. Tidak hanya itu, pihak pesantren juga menyelenggarakan acara yang bertujuan untuk menanamkan paham moderasi beragama kepada peserta didiknya. Namun nilai atau paham moderasi beragama ini masih belum ada materi tersendiri di dalam satu mata pelajaran. Saat proses pembelajaran guru menyelipkannya paham tersebut kepada peserta didik.

Bertolak dari apa yang sudah peneliti uraikan di atas, moderasi beragama sangat berarti dan penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik agar tercipta hubungan yang seimbang antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga nantinya akan tercipta lingkungan yang damai dan aman dari konflik perbedaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk

meneliti tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

a) Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau interpretasi dari judul disertasi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan penegasan yang sekaligus Batasan pengertian diantara istilah-istilah dalam penelitian ini, antara lain;

1. Penanaman Nilai

Penanaman berarti proses, cara melakukan suatu perbuatan, menanamkan sesuatu kedalam diri manusia yang disebut Pendidikan. Dan yang dimaksud sebagai dasar di sini adalah nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan nilai itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut;

a. Nilai Intrinsik

Menurut Rahman Noto widagdo dalam bukunya yang berjudul “ilmu budaya dasar berazaskan Al-Quran dan Hadist”, beliau memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan nilai intrinsik adalah sifat baik dari suatu benda yang bersangkutan, atau sebagai tujuan, ataupun demi kepentingan benda itu sendiri.¹⁷ Dengan dasar defenisi diatas, peneliti memberikan kesimpulan mengenai nilai intrinsik yaitu nilai yang mengacu terhadap benda, bilangan atau angka itu sendiri.

¹⁷Rahman Noto widagdo, *Ilmu budaya dasar berazaskan Al-Quran dan Hadist*, (Cet. VI; Jakarta, Rajawali Pers, 2000) h. 86

b. Nilai ekstrinsik

Adapun pengertian dari nilai ekstrinsik ini tidak mengacu kepada bilangan, angka atau jumlah nilai yang didapatkan, kemudian ditulis di atas kertas berdasarkan hasil ujian, akan tetapi yang dimaksud adalah dampak-dampak positif yang tampak pada diri manusia akibat dari berbagai macam Pendidikan agama Islam yang pernah dilalui, selanjutnya melahirkan kebajikan pada dirinya, berbudi pekerti yang luhur dan memiliki sifat-sifat yang agung serta mengantarkan dirinya menjadi manusia yang mempunyai derajat agung di sisi Allah Swt.

Berdasarkan dari penjelasan di atas terkait tentang fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membangun moderasi beragama di pesantren. Sebagai parameter menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam serta pemahaman moderasi beragama di pesantren. Sebagai parameter menanamkan nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan moderasi beragama di pesantren ahlu shuffah, yaitu salah satu pesantren yang ada di daerah Kabupaten Bantaeng.

2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan nasional, karena pembentukan kepribadian peserta didik yang terkendali, cerdas, berakhlak mulia, dan terampil, serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat tercapai melalui kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah. Pendidikan agama Islam yang demikian tercermin pada makna yang terkandung dalam pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu: Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama

Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan definisi pendidikan agama Islam di atas, maka pendidikan agama Islam berlangsung melalui suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan. Karena itu, pendidikan agama Islam tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran saja, tetapi meliputi kegiatan pembimbingan dan pengasuhan. Begitu pula, bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup dengan hanya mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam saja, tetapi terlebih kepada pengamalan ajaran agama Islam tersebut dalam setiap aktifitas kesehariannya.

b) Deskripsi Fokus

Diskripsi fokus diarahkan pada tiga aspek, yaitu (1) model penanaman nilai pendidikan agama Islam, (2) penanaman nilai-nilai moderasi beragama, (3) dampak penanaman nilai pendidikan agama Islam dan moderasi beragama. *Pertama*, model penanaman nilai pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan atau membimbing pengetahuan atau potensi yang ada mengenai masalah dasar yang sudah ada yaitu berupa ajaran yang bersumber pada wahyu Allah meliputi keyakinan, pikiran, akhlak, dan amal dengan orientasi pahala dan dosa. Adapun jenis-jenis nilai Pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan

pada santri yang ada di pesantren menurut pandangan islam. Adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, di ikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang di dasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW¹⁸. Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2, yang terjemahnya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri.” (QS/8 al-Anfal: 2)

2. Nilai Ibadah

Ibadah secara Bahasa (etimology) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak defenisi tetapi makna dan maksudnya satu, yaitu:

- a) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasulnya.

¹⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 12-13

- b) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan di Ridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.¹⁹

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq. Kata *khuluq* adalah lawan kata dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk bathin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak di sebut juga dengan kebiasaan²⁰. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam Bahasa Inggris. Upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terhadap santri melalui pembelajaran formal dan non formal. Dalam hal ini dilakukan dengan melalui beberapa hal, antara lain; a) materi, b) training atau pelatihan, c) pendidik, dan d) organisasi. Dengan melalui keempat hal tersebut, maka dampaknya diperoleh oleh para santri.

Kedua, penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah pengamalan ajaran agama yang dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem

¹⁹Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah*; Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004; hal.185).

²⁰Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang; Rasail Media Group, 2010, hal. 31

kanan atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (*radikal*) sehingga mengancam keutuhan negara seperti menjunjung tinggi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial, sehingga orang yang ekstrem beragama tidak jarang terjebak dalam praktik membela pemahaman subjektif ajaran agama, seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Adapun nilai – nilai moderasi beragama mencakup *tawasuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), *asyura* (musyawarah), *al-Ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (skala prioritas), *tatawwurwal* ibtikar (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wataniyah wa muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan) dan *al- qudwah* (keteladanan).

Ketiga, dampak penanaman nilai – nilai pendidikan agama Islam dan moderasi beragama adalah hasil dari sejumlah kegiatan pembinaan dan pengamalan pengawasan dan sanksi edukatif, pembiasaan, menciptakan lingkungan santun, Pemberdayaan organisasi siswa intra sekolah dan membudayakan kerjasama dan tolong – menolong, sebagaimana diilustrasikan dalam ringkasan fokus dan deskripsi fokus di bawah ini.

Tabel 1: Ringkasan Fokus dan Deskripsi Fokus

Fokus	Deskripsi Fokus
Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama	1. Model penanaman nilai pendidikan agama Islam yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai Keimanan - Nilai Ibadah - Nilai Akhlak
	2. Penanaman nilai – nilai moderasi beragama yang ditanamkan: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tawasuth</i> - <i>Tawazun</i> - <i>I'tidal</i> - <i>Tasamuh</i> - <i>Musawah</i> - <i>Asyura</i> - <i>Al-Ishlah</i> - <i>Aulawiyah</i> - <i>Tatawwurwal</i> - <i>Tahaddur</i> - <i>Wataniyah wa muwatanah</i> - <i>Al- qudwah</i>
	3. Dampak penanaman nilai- nilai pendidikan islam : <ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan dan sanksi edukatif - Pembiasaan - Menciptakan lingkungan santun - Pemberdayaan organisasi siswa intra sekolah - Membudayakan kerjasama dan tolong menolong

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan deskripsi fokus tersebut, maka rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana model penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng?
2. Bagaimana penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama pada pondok pesantren Ahlu shuffah Bantaeng?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dapat ditarik berdasarkan rumusan masalah tersebut, antara lain:

1. Menemukan model penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam paham moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng.
3. Menemukan dampak penanaman nilai- nilai pendidikan agama Islam dan nilai - nilai moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yakni:

1. Manfaat teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta wacana mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian bagi mahasiswa khususnya Pendidikan agama dalam rangka mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Lembaga Pendidikan khususnya pesantren Ahlu Shuffah di Kabupaten Bantaeng, supaya para guru dapat membimbing santri/peserta didik agar dapat mencerminkan sikap moderasi beragama dengan baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa peneliti terdahulu yang terkait dengan judul proposal disertasi yang akan diteliti, meliputi;

Ach Sayyi (2020) meneliti tentang Pendidikan Islam Moderat (Disertasi), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren federasi Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; Qana'ah (menerima apa adanya), Tawadhu' (andhep ashor), Acabis (sowan) ke Kyai, Kebersamaan dan solidaritas, Kepekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturrahim, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri: 2) proses pendidikan Islam di pesantren federasi Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. Dua aspek yang membentuk empat dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (uswah); kedua, aspek aktualisasi, dilaksanakan melalui pendekatan traditional learning berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan targhib dan tarhib: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui social skill

yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual xviii holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.¹

Saddam Husain(2020) mengkaji tentang, Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren, Hasil penelitian menunjukkan peran Ma'had Aly As'adiyah dalam membangun dan mengembangkan moderasi di Sulawesi selatan sebagai pendakwah dan cendekiawan muda muslim bugis, lulusan pesantren Ma'had Aly as'adiyah yang telah tersebar diberbagai daerah,. Dakwah Ma'had Aly as'adiyah mudah diterima oleh masyarakat karena penyebaran doktrin agama as'adiyah yang diwarnai dengan ahlu assunnah wa al-jamaah, baik dalam iman, fikih, tasawuf atau metode dakwah dengan prinsip-prinsip moderat.²

Niswah Qonitah, Muhammad Saiful Umam, Zetty Azizaton Ni'mah (prosiding Nasional, Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4,2021) Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam tradisi pesantren di Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh isu radikalisme, terorisme, dan anti nasionalisme berkembang pesat di tengah arus globalisasi. Terlebih di era digital ini, faham radikalisme semakin mudah difabrikasi melalui media sosial yang menyasar generasi muda. Oleh karenanya, keberadaan MAPK berbasis tradisi pesantren

¹Ach Sayyi, *Pendidikan Islam Moderat (Disertasi)*, 2020

²Saddam Husain, *Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren*, 2020.

memiliki peran yang penting dalam menanamkan ide-ide moderat dalam beragama. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, nilai-nilai moderasi Islam teraktualisasikan melalui tawasuth, tawazun, tasamuh, tathawwur wa ibtikar, dan wataniyyah wa muwathanah. Kedua, adanya dukungan pemerintah dan yayasan dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil alamin.³

Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam (Volume 3 nomor 1, edisi Januari – Juni 2018) meskipun merupakan wacana yang relatif baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Urgensi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Usia Dini, dapat ruh atau semangat ajaran dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai acuan kehidupan umat Islam sejak belasan abad terakhir. Itu konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah diangkat selama ini perlu terus dikembangkan baik dari segi kuantitatif maupun aspek kualitatif. Eksistensi pendidikan Islam berbasis multikultural sejak dini masa kanak-kanak yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan dinamika masyarakat modern, sebenarnya sangat tepat untuk menjawab begitu banyak persoalan tentang dimensi keragaman dan keragaman. Perkembangan yang pesat kehidupan manusia tanpa batas ruang dan waktu, sangat membutuhkan kesadaran individu yang kemudian

³Niswah Qonitah, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang*, (prosiding Nasional, Pascasarjana IAIN Kediri, Vol. 4,2021)

mengimplikasikan kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan semua perbedaan dan keragaman ini sebagai bagian yang perlu dihormati.⁴

Masturaini, Yunus, (Tadarus Tarbawy. Vol. 4 No. 1 Jan – Jun 2022), Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushofa Nw Rawamangun, pesantren menjadi garda terdepan dalam mengantisipasi perubahan. Karena Islam pesantren dianggap sebagai sumber pendidikan moral dan akhlak baik dari segi individu dan kelompok. Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan yang pesat dan transformasi dari waktu ke waktu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer yang bersumber dari kiai, pelatih, guru, siswa. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen berhubungan dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi untuk menentukan dan memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan instrumen dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian karya Shohifatushofa Islamic Pesantren Nahdatul Wathan telah membawa dampak positif bagi masyarakat majemuk di Kecamatan Sukamaju Selatan. Dalam model pendidikan dan pengembangan Islam ajaran moderasi di berbagai kalangan dan kelas masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut; a) Tawassut (jalan tengah); b) Tawazun; c) pasang surut; d) Tasamuh; e) Musawah; f) Syura (konsultasi); g) Islam; h) Tathawwur wa ibtikar; i) Tahaddur; j) Wataniyah wa

⁴Al Ulya: *Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam (Volume 3 nomor 1, edisi Januari – Juni 2018)

muwatanah; k) Qudwatiyah. 3) Menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dalam pesantren Shohifatushhofa dengan menerapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode kelas madrasah/formal, berupa pendidikan kelas yang mengikuti sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Kedua, metode halaqah. Bacaan halaqah disampaikan oleh kiai di akhir setiap terbenam dan terbit fajar di masjid dengan mempelajari kitab kuning. Ketiga, yang tersembunyi. Kurikulum adalah segala sesuatu yang mempengaruhi siswa yang berhubungan dengan perilaku positif.⁵

Berdasarkan kajian dalam penelitian terdahulu perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menemukan model penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama di pesantren dengan melalui proses pembelajaran, materi, pelatihan, pendidik, dan organisasi.

B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan⁶. Maksudnya adalah kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan⁷. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara obyektif di dalam masyarakat⁸. Kemudian Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chatib Thoha mengartikan bahwa Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya

⁵Masturaini, Yunus, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Shohifatushhofa Nw Rawamangun*, (Tadarus Tarbawy. Vol. 4 No. 1 Jan – Jun 2022).

⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

⁷ Titus, M.S, et al, 1984

⁸Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku⁹. Perbedaan cara dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang¹⁰.

Selain dari klarifikasi nilai yang seperti disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

- a) Nilai teoritik, melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b) Nilai ekonomis, terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.
- c) Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang.

⁹ Thaha, chabib, (1996), *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁰Rohmat Mulyana, *Mengartikulasika Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta; 2004)h.119

- d) Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia.
- e) Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh dari yang rendah menuju tinggi, atau biasa disebut sebagai nilai kekuasaan.
- f) Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari tuhan.¹¹

2. Proses Penanaman Nilai-nilai Agama

Ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada murid yaitu:

- 1) Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh murid tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu: 1)Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi murid untuk dikacaukan, 2)Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai- nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam, 3)Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima murid tanpa harus mempertanyakan itu, 4)Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa

¹¹ Tri Sukitman, *Internalalisa Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter)* JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vo. 2 No.2 Agustus 2016 halaman 119

dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini; 1)Penyajian dilema moral yaitu : murid dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif, 2)Pembagian kelompok diskusi yaitu: murid dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan, 3)Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran murid untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral, 4)Seleksi nilai terpilih yaitu: setiap murid dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.

- 2) Pendekatan forecasting concequence: yaitu pendekatan yang digunakan guru dengan maksud mengajak murid untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah; 1)Penyajian kasus-kasus moral-nilai, murid diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat, 2)Pengajuan pertanyaan, murid dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi, 3)Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya, 4)Meramalkan konsekuensi, murid disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- 3) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak murid menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan

nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah; 1) Membantu murid untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai, 2) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai, 3) Merencanakan tindakan, 4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, laissez faire, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru. 4) Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud murid dapat menemukan 14 kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal-hal yang bisa dilakukan guru antara lain; 1) Mengajak murid untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan, 2) Meminta murid untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut, 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.

3. Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pendidikan agama islam, peneliti akan mengemukakan arti pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik

dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogie, yang berarti bimbingan yang diberikan bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan Education yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diartikan Tarbiyah yang berarti pendidikan¹². Menurut Frederick J.MC. Donald pendidikan adalah “*education is a process an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior off human being*”. Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia¹³.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya¹⁴.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan hakekatnya merupakan usaha manusia untuk membantu, melatih, dan mengarahkan anak menuju transmisi pengetahuan,

¹²H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

¹³Ary, Donald, *Introduction to Research in Education 8th Edition* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010)

¹⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015,

pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam.

Untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan agama Islam, berikut ini definisi mengenai pendidikan agama Islam. Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan, bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak¹⁵.

Menurut Burlian Somad pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dan berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu

¹⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru disebut pendidikan agama Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu: 1)Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran al-Qur'an; 2)Isi pendidikannya ajaran Allah SWT yang tercantum lengkap dalam al-Qur'an dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran agama Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

4. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber Islam

itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah¹⁶. Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan agama Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad. D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi fundamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya sebuah pendidikan.

b. Tujuan Nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun masyarakat dan kehidupan sekitarnya dimana individu hidup¹⁷. Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan pendidikan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya¹⁸. Yusuf Amir Faiasal, merinci tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.

¹⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif, 2001.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

- 2) Membentuk manusia muslim disamping dapat mengerjakan ibadah mahdloh juga ibadah muamalah, dalam kedudukannya sebagai orang-perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 3) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- 4) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- 5) Mengembangkan tenaga ahli dibidang agama dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya¹⁹.

Berdasarkan penjelasan dan rincian pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam: Pertama, menyiapkan dan membiasakan anak dalam agama Islam agar menjadi hamba Allah yang beriman. Kedua, membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan dan pendidikan pranatal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya. Ketiga, mengembangkan potensi bakat dan kecerdasan anak sehingga dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim. Keempat, memperluas pandangan hidup serta wawasan keilmuan sebagai mahluk individu dan sosial.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena itu di dalamnya banyak pihak yang terlibat, baik secara

¹⁹Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.

langsung maupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, perbuatan mendidik itu sendiri. Yang dimaksud perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seseorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan agama Islam;

Kedua, anak didik. Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan agama Islam yang kita cita-citakan;

Ketiga, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam. Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan agama Islam ini dilakukan. Yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim;

Keempat, pendidik. Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan agama Islam, pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan agama Islam;

Kelima, materi pendidikan agama Islam. Yaitu bahan-bahan, pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk dijadikan atau disampaikan kepada anak didik;

Keenam, metode pendidikan agama Islam, Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agama Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik;

Ketujuh, evaluasi pendidikan. Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan agama Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus melainkan melalui proses atau tahapan tertentu. Apabila tahap ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya dan berakhir hingga terbentuknya kepribadian muslim. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasatiyah* berasal dari akar kata *wasat* yang mempunyai makna segala yang terbaik dari dua hal yang buruk. Misalnya dermawan, merupakan sikap terbaik dari antara kikir dan boros. Dermawan tidak menghendaki sikap boros, yaitu sikap untuk mengeluarkan harta yang dimiliki tanpa melihat aspek manfaat secara berlebihan, juga tidak menghendaki sikap kikir, yaitu menahan untuk mengeluarkan apa yang dimiliki secara berlebihan. Sikap dermawan adalah pertengahan dari keduanya, yaitu tidak menahan sesuatu yang dimiliki dan dikeluarkan sesuai dengan asas kemanfaatan. Begitu pula sikap

pemberani, yang berarti sikap tengah antara penakut (*al- juhn*) dan nekad (*tathawwur*).

Berani bukanlah nekad, sikap yang berlebihan dalam melakukan suatu tanpa pertimbangan matang, bukan pula penakut, sikap yang tidak melakukan apapun karena kekhawatiran yang berlebihan. Agama Islam sangat mengedepankan moderasi yang menjadikannya dapat beradaptasi dengan konteks zaman. Moderasi Islam adalah sikap yang sangat relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu suku, adat istiadat, ras, bangsa, dan agama itu sendiri²⁰. Hal yang tidak bisa dihindari adalah keragaman pandangan keagamaan sebab hal tersebut menjadi sebuah fakta sejarah dalam Islam.

Keragaman pandangan dan pemahaman tersebut ditimbulkan oleh perbedaan cara pandang memahami sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas serta cara pandang akal dalam memahami wahyu. Moderasi Islam hadir melakukan pendekatan agar dapat berkompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu perbedaan pandangan, mazhab, dan agama. Moderasi Islam menghendaki sikap toleran, saling menghargai, menerima perbedaan sebagai realitas dengan tetap memegang teguh keyakinan terhadap mazhab, kepercayaan, dan agama masing-masing. Hanya dengan sikap tersebut segala bentuk keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima dengan baik, tanpa harus terjadi konflik satu sama lain.

²⁰Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017), h. 231

Moderasi beragama sendiri dapat diartikan sebagai konsep pengamalan, dimana seorang pemeluk agama itu melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara moderat atau tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan atau liberal maupun tidak ekstrem kiri atau secara berlebihan (*radikal*) sehingga mengancam keutuhan negara²¹. Tentu saja moderasi beragama perlu diajarkan sejak dini untuk memupuk nilai-nilai moderasi beragama itu, salah satunya melalui lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan moderasi adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Padahal jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa rahmat tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil al-alam*). Jadi, moderasi adalah sikap yang berorientasi pada kehidupan harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Khazanah tersebut, diharapkan bisa menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama dalam negeri Indonesia.

Kemudian banyak pula masyarakat Indonesia sering kali salah paham dengan konsep moderat dalam beragama. Beberapa diantaranya berpendapat bahwa memiliki sikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh dalam pendirian serta menjalankan amal ajaran agamanya. Ada juga yang

²¹ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. h. 16.

beranggapan moderasi dalam beragama merupakan cara bernegosiasi antara agama yang diyakininya dengan pemeluk agama lain. persepsi salah lainnya yakni ketika kita berpihak pada nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama, maka sama dengan kita memiliki sikap liberal yang telah mengabaikan nilai-nilai dasar yang sudah nyata tertulis dalam teks keagamaan.

Beberapa contoh kesalah pahaman terkait moderasi dalam Bergama inilah yang kemudian membuat masyarakat enggan disebut sebagai orang yang moderat. “Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *moderatio* yang berarti sedang atau tidak berlebihan juga tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi berarti pengurangan kebesaran dan penghindaran keekstreman. Sedangkan dalam bahasa Inggris *moderation* sering digunakan dalam arti kata inti, rata-rata, baku, atau tidak berpihak.

Kemudian dalam Bahasa Arab moderasi merujuk pada kata *wasth* atau *wasathiyah*, yang menurut Mahmud Yunus kata tersebut memiliki arti berada di tengah-tengah. Kata *wasath* menurut para ahli bahasa Arab memiliki arti segala yang baik sesuai dengan objeknya.” Mohamad Hasyim Kamali memberi penegasan bahwa *moderate* dalam bahasa arab “*wasathiyah*” tidak terlepas dari kata Menurut Mohammad Hashim Kamali, keseimbangan (*balance*) dan berlaku adil (*justice*) merupakan prinsip dasar dari moderasi dalam beragama. Seseorang yang beragama tidak boleh memiliki pandangan yang ekstrem bahkan radikal dengan hanya melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja melainkan harus bisa mencari titik tengah dari dua sudut pandang tersebut, dengan itu sebagai

hubungan antar umat beragama akan tercipta hubungan yang harmonis dan nyaman.

Sementara itu Yusuf al-Qaradhawi mengartikan moderat sebagai sikap yang mengandung adil, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan. Yusuf al Qaradhawi memandang bahwa moderat mengangkat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, keadilan, kebebasan, hak-hak manusia dan hak minoris. Beliau juga mengungkapkan bahwa rambu-rambu dalam moderasi, antara lain: (1) pemahaman Islam secara komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syari'ah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.

Moderasi beragama tidak bermakna mengkompromikan nilai-nilai dasar atau ritual inti agama demi membahagiakan orang lain yang berbeda keyakinannya. Hal ini juga bukan menjadikan seorang umat untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan tidak sungguh-sungguh. Sebaiknya, moderat beragama berarti yakin dengan adanya ajaran agama yang ia percayai, serta mengajarkan prinsip adil dan berimbang tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Maka dari beberapa pemaknaan terhadap kata moderasi beragama dapat ditarik kesimpulannya bahwa moderasi beragama adalah sikap pertengahan yang dimiliki oleh seseorang, dimana ia tidak cenderung kepada liberal dan juga tidak cenderung kepada ekstrem. Selain itu pemahaman moderasi beragama juga harus dimengerti dengan sikap beragama yang imbang antara pengalaman agama yang dipercayainya dan penghormatan terhadap praktik beragama yang lain, yang

kemudian akan menghindarkan seseorang terhadap sikap ekstrem, fanatic, dan revolusioner.

Saat ini *Wasathiyah* telah menjadi diskursus dan paradigma baru dalam ber-Islam, yang dipercayai dapat menunjukkan umat Islam yang lebih adil, toleran, unggul, dan damai. Dengan paham dan sikap ini seorang muslim diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, untuk berinteraksi dengan peradaban modern saat ini. *Wasathiyah* Islam sendiri bukan menjadi ajaran baru, namun sudah ada sejak turunnya wahyu munculnya Islam pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat diketahui dan dibuktikan dengan pahamnya umat Islam yang paham dan menghayati Islam sesuai dengan keaslian nashnya dan sesuai dengan konsep serta pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh." Namun paham wasathiyah ini telah disegarkan kembali oleh Al Imam Yusuf Al Qardhawi dengan pemikiran Islam yang global.

2. Ruang Lingkup Moderasi

1. Moderasi dalam aspek akidah

Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut system keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam islam dimaksudkan untuk dapat menstimulusi sisi spritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah SWT.

Akidah yang dimaksud di sini, sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Syaltut dalam Abu Yazid adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali di dakwakan oleh Rasulullah, dan merupakan materi dakwah setiap Rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyak pihak.²²

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri- ciri yang tampak adalah akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah SWT.

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional.²³ Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu

²²Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), h.8-9

²³Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perustadzan Tinggi Umum*. Edukasi: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2) hal. 113

merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam.²⁴

2. Moderasi dalam aspek fiqih dan syari'ah

Kata syari'at mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi dan terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa di identikkan dengan Ad-din (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.²⁵ Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna yang sempit. Syariah dalam makna yang luas mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh norma agama Islam, yang meliputi aspek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam, yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara di pengadilan dan lain-lain.

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak pernah bersebrangan dengan

²⁴ Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1

²⁵ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal intizar* Vol. 25, no. 2, Desember 2019, h. 95

kemaslahatan umat manusia.²⁶ Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli.²⁷

3. Moderasi dalam aspek akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain, setiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.

4. Moderasi dalam aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Para mufassir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufassir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufassir. Namun para mufassir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku.

²⁶*Ibid*: Nugroho, dkk, 2019: 43

²⁷*Ibid*: Nugroho, dkk 2019: 113

Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini.²⁸ Menurut Purwanto, dkk (2019: 113) tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tetap memberi perhatian pada kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

5. Moderasi dalam Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Hal ini sudah menjadi takdir Allah SWT, tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri.²⁹ Kemudian menurut Purwanto dkk, juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.³⁰

²⁸ Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1, hal.44

²⁹Ibid: Nugroho, dkk, 2019:45

³⁰ Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perustadzan Tinggi Umum*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 17 (2) hal. 113

6. Moderasi dalam Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apa lagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah.³¹

3. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Inti pokok dalam moderasi bergama ialah adil dan berimbang, baik dari segi menyikapi, memandang, dan mempraktikkannya. prinsip pertama dalam moderasi beragama yakni adil. Adil sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran. “Prinsip kedua dalam moderasi beragama ialah keseimbangan. Keseimbangan adalah sebuah istilah yang diilustrasikan dengan sikap, cara pandang, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Dalam prinsip ini bukan berarti tidak memiliki pendapat. Namun mereka memiliki sikap tegas, yang mana tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan.” Keberpihakannya ini juga tidak sampai mengambil hak orang lain yang mana dapat merugikan orang lain. prinsip ini merupakan salah satu cara untuk mengerjakan segala sesuatu secukupnya. Seseorang lebih mudah jika kedua prinsip itu diimbangi dengan sikap bijaksana, tulus, dan berani. Hal ini karena sikap moderat selalu berada ditengah-tengahnya, dan akan lebih mudah jika seseorang itu memiliki ilmu agama yang luas. Maka ia akan lebih bijak, tahan terhadap segala bentuk godaan sehingga akan menunjukkan sikap tulusnya tanpa memiliki beban, dan tidak keras kepala dengan tafsir kebenarannya sendiri.

³¹*Ibid*: Nugroho, dkk: 2019: 45

Kemudian ia akan mau menerima serta mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan akan mampu menyampaikan pemikirannya yang dilandasi oleh ilmu. Terdapat beberapa syarat agar terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni mampu mengendalikan emosi agar tidak sampai melampaui batas, memiliki pengetahuan yang luas, dan selalu berhati-hati. Lebih sederhananya syarat ini dapat digambarkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati. dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Misalnya saja seorang wasit, ketika ia memimpin sebuah pertandingan, maka ia tidak boleh berat sebelah dan harus berpihak pada kebenaran.”

Namun dalam moderasi beragama ada pula prinsip konstruksi moderasi kurikulum, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk didalam membuat kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

a) Prinsip universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Olehnya itu prinsip universal kurikulum dari argument bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya yang

mencerminkan universalitas.³² Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah.³³

Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dalam tujuan-tujuan yang tercakup dalam kandungan kurikulum.³⁴ Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi kedalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (eksternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

b) Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (*Tawazun*). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus di desain dengan menggunakan prinsip ini. Di sini

³² Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan peradaban*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008), h. 434

³³ Omar Mohammad Al-Touny Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),h.520

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2016),h. 116

kurikulum moderat di konstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spritualitas.

c) Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji' al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib Al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep "Pengilmuan Islam," dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai Rahmat untuk semua orang.³⁵

Imam Suprayogo menawarkan integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus di topang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman bisa berdiri kokoh.³⁶ Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah dalam Zainal Abidin Bagir, perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan Integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah Kerjasama setidaknya saling memahami pendekatan

³⁵Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004) h. 49.

³⁶Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press; 2005) h. 525

(*approach*) dan metode berpikir (*process dan procedure*) antara kedua keilmuan tersebut.³⁷ Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum Pendidikan agama Islam.

d) Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Karena perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks negara Indonesia yang multikultur.

4. Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama merupakan sebuah hakikat yang melekat pada kehidupan manusia. nilai-nilai ini sejatinya sudah diajarkan sejak lama. Dalam KTT ulama cendekiawan Muslim Sedunia yang diadakan pada 1-3 Mei 2018, terdapat tujuh nilai yang dapat menguatkan paradigma Islam wasathiyah. Ketujuh nilai tersebut adalah sebagai berikut³⁸:

- a. *Tawassuth* berada di jalan tengah dan lurus. Islam sejatinya adalah posisi ditengah-tengah, tidak kurang namun juga tidak berlebihan
- b. *I'tidal*, berperilaku sewajarnya dan adil dengan tanggung jawab. Islam selalu diidentikan dengan karakter yang adil. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Maidah ayat.

³⁷Abdullah, Amin. “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Nikotomis-Atomistis ke Arah Integratif-Interdisiplinari” Dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 242.

³⁸Elis Teti Rusmiati, *Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang*, Parahita: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2020), 8-13 (p.9)

- c. *Tasamuh*, merupakan sikap mengakui serta menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan. Nilai ini sudah dikenal semenjak zaman Rasulullah. Dimana di Madinah yang masyarakatnya dikenal akan keberagaman agama dan sukunya, namun mereka tetap bisa hidup berdampingan.
- d. *Syura*, berpedoman pada diskusi serta melalui musyawarah dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam pengambilan keputusan mengenai tata pemerintahan di kota Madinah, Rasulullah melakukan musyawarah terlebih dahulu. Rasulullah terbuka dengan berbagai pendapat serta pandangan yang berbeda. Beliau tidak bersikap keras, otoriter, serta tidak ingin mendengarkan saran orang lain³⁹.
- e. *Islah*, perdamaian. Jika seseorang ingin mempelajari lebih dalam mengenai agama Islam, maka ia akan merasakan kedamaian terhadap ajaran yang ada di dalamnya.
- f. *Qudwah*, menjadi suri tauladan dan memulai gagasan yang mulia dan memimpin umat agar mencapai kesejahteraan.
- g. *Muwatanah*, menerima sebuah negara dan menghormati kewarganegaraan. Sikap yang tidak ditemui di kelompok fundamentalis dan radikal adalah sikap nasionalisme. Di Indonesia sendiri, sikap ini telah ditanamkan oleh organisasi masyarakat.

³⁹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), p. 129.

Sementara itu menurut Muhammad Bagus Azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut⁴⁰:

- a. Bersifat lurus atau di tengah-tengah, Islam yang sesungguhnya atau Islam yang sejati adalah yang berada di tengah-tengah. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melihat Rasulullah Saw membuat garis dengan tangan beliau sendiri, dan Rasul berkata "Inilah jalan Allah yang lurus." Kemudian Rasulullah Saw membuat garis lagi pada tangan kirinya, "Inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali terdapat setan yang meyeru kepadanya." Perkataan beliau tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat QS. Al An'am ayat 163. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sejatinya ada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh Rasulullah bukan yang kanan maupun yang kiri, namun yang diapit oleh keduanya.
- b. Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- c. Toleransi dan perdamaian, salah satu ajaran yang perlu ditanamkan bagi umat muslim adalah toleransi. Sebagaimana pada saat itu, masyarakat Madinah sudah terkenal dengan masyarakat yang plural dengan perbedaan agama dan

⁴⁰ Muhammad, Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), P. 38

sukunya. Oleh karena itu hal ini setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik.

- d. Musyawarah, musyawarah adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan di dalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah di Madinah. Dalam sejarah pemerintah Madinah, Rasulullah Saw membentuk semacam dewan permusyawaratan yang berisikan sepuluh orang, dimana sepuluh anggota tersebut memiliki latar belakang suku yang beragam.
- e. Persatuan dan persaudaraan, dalam kehidupan bernegara juga agama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraandi atas segalanya seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu umat dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.
- f. Persamaan dan kesetaran, persamaan ini juga merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umatnya. Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi konsep persamaan dan kesetaraan atau al-musawah, menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Rasulullah Saw berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketaqwaan.
- g. Nasionalisme, hal ini merupakan salah satu nilai yang ada dalam Islam moderat yang terkadang tidak ada di kelompok Islam fundamentalis dan radikal. Kecintaan Rasulullah Saw pada Mekkah setidaknya sudah dapat menggambarkan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Rasulullah.
- h. Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, Islam selalu mengajarkan agar umatnya senantiasa berpikir dalam penafsiran dan ijtihad untuk

menentukan hukum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Rusyd, baik wahyu maupun akal keduanya merupakan sarana untuk mencapai kebenaran.

- i. Melindungi dan membebaskan, hal ini merupakan salah satu nilai utama dari Islam, sebagaimana dengan sejarah yang ada. Bahwa Islam ada untuk kemaslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.
- j. Menjaga warisan budaya, budaya apa pun yang mengandung hal-hal positif yang bersumber dari fitrah kebaikan manusia. Rasulullah Saw juga mengambil budaya yang ada di pada bangsanya. Beliau mengambil hal yang baik dan membuang hal yang buruk. Sebagaimana contohnya yakni, perintah aqiqah dan perintah memuliakan tamu.

Kemudian Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam JMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihat tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Menurut Software KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) V 0.4.0 Beta (40) oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak

sewenang-wenangnya. Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu.⁴¹ Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama.⁴² Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama.⁴³ Nilai-nilai moderasi beragama selain adil dan seimbang juga menuntut ada kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan. Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain.⁴⁴ Kesatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip-prinsip berbangsa yang terulang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Pandangan moderasi beragama, mengamalkan ajaran

⁴¹ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hal.20

⁴² Ramadhan, Tariq. 2014. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur''anic Principle Of Washatiah By Mohammad Hasim Kamali*. CILE JOURNAL, h. 63-64

⁴³*Ibid*: Ramadhan, Tariq. 2014.

⁴⁴Kementerian Agama RI, 2019:44; *Ibid*

agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁴⁵ Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementerian Agama (2019: 43) dibagi menjadi empat indikator 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti-kekerasan, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan local.

5. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu keniscayaan untuk tidak mengurung diri, tidak beradaptasi, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur dan bergaul dengan berbagai komunitas kalangan masyarakat, baik seagama maupun berbeda agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat terlaksana dengan baik, selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat tercipta hidup yang indah rukun dalam sebuah kesepakatan bersama. Disini peneliti akan menghadirkan beberapa pendapat tentang karakteristik moderasi beragama. Pertama, para ulama dan intelektual muslim di dunia melalui Musyawarah Nasional Majelis (MUNAS) Ulama Indonesia pada tahun 2015, mengemukakan terdapat 11 karakteristik *wasatiyyah* Islam, yaitu:

- a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawazun* (keseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun

⁴⁵ Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.h.43

ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan);

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musawah* (kesetaraan), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Asyura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *al-Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan bijak pada kemaslahatan umum (mashlahah ammah) dengan tetap bepegang pada prinsip al-muhafazhah, ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- h. *Aulawiyah* (skala prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i. *Tatawwur wal Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

- j. *Tahaddur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- k. *Wataniyah wa Muwatanah* (kebangsaan dan kewarganegaraan), dan
- l. *al-Qudwah* (keteladanan),⁴⁶ yaitu melakukan kepeloporan dalam Prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (common good and well being) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan Wasatiyah, Qudawah adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan terhadap individu atau kelompok yang lain. Dan qudwah atau keteladanan adalah konsisten antara perkataan dan perbuatan. Seseorang akan lebih menilai atas apa yang dikerjakan di banding apa yang dikatakan, *lisan al-hal afhsah min lisan al-maqal*⁴⁷.

Sementara itu menurut Muhammad Bagus Azmi, terdapat 10 nilai-nilai Islam moderat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Bersifat lurus atau di tengah-tengah, Islam yang sesungguhnya atau Islam yang sejati adalah yang berada di tengah-tengah. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibn Mas'ud dan Jabir ibn Abdullah melihat Rasulullah Saw membuat garis dengan tangan beliau sendiri, dan Rasul berkata "Inilah jalan Allah yang lurus." Kemudian Rasulullah Saw membuat garis lagi pada tangan kirinya, "Inilah jalan-jalan (yang lain). Tidak satu jalan pun darinya, kecuali

⁴⁶ Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia, *Wasatiyyat Islam*, h. 11-12

⁴⁷ Njurcholis Majid, *Masyarakat Relegius*, (Jakarta: Paramadian, 1997) hlm. 91

⁴⁸ Muhammad, Bagus Azmi, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), P. 38

terdapat setan yang meyeru kepadanya.” Perkataan beliau tersebut kemudian dilanjutkan dengan membaca ayat QS. Al An’am ayat 163. Dari sini dapat dilihat bahwa Islam sejatinya ada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang. Garis yang dipilih oleh Rasulullah bukan yang kanan maupun yang kiri, namun yang diapit oleh keduanya.

- 2) Adil atau proporsional, sikap ini merupakan karakter yang mewakili Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Nilai ini memiliki peran yang sangat vital dalam Islam, sehingga umat Islam diperintahkan untuk menegakkannya wujud dari rasa keimanan seorang hamba.
- 3) Toleransi dan perdamaian, salah satu ajaran yang perlu ditanamkan bagi umat muslim adalah toleransi. Sebagaimana pada saat itu, masyarakat Madinah sudah terkenal dengan masyarakat yang plural dengan perbedaan agama dan sukunya. Oleh karena itu hal ini setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistik.
- 4) Musyawarah, adalah salah satu identitas Islam sebagaimana Rasulullah Saw libatkan di dalam pengambilan keputusan mengenai tatanan pemerintah di Madinah. Dalam sejarah pemerintah Madinah, Rasulullah Saw membentuk semacam dewan permusyawaratan yang berisikan sepuluh orang, dimana sepuluh anggota tersebut memiliki latar belakang suku yang beragam.
- 5) Persatuan dan persaudaraan, dalam kehidupan bernegara juga agama Rasulullah selalu mengingatkan persatuan dan persaudaraan di atas segalanya

seperti halnya persatuan sosial politik dalam satu umat dan persaudaraan keagamaan atau juga kemanusiaan di Madinah.

- 6) Persamaan dan kesetaraan, persamaan ini juga merupakan salah satu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad untuk umatnya. Islam merupakan agama yang paling menjunjung tinggi konsep persamaan dan kesetaraan atau al-musawah, menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Rasulullah Saw berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan.
- 7) Nasionalisme, hal ini merupakan salah satu nilai yang ada dalam Islam moderat yang terkadang tidak ada di kelompok Islam fundamentalis dan radikal. Kecintaan Rasulullah Saw pada Mekkah setidaknya sudah dapat menggambarkan sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh Rasulullah.
- 8) Menyeimbangkan penggunaan wahyu dan akal, Islam selalu mengajarkan agar umatnya senantiasa berpikir dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Rusyd, baik wahyu maupun akal keduanya merupakan sarana untuk mencapai kebenaran.
- 9) Melindungi dan membebaskan, hal ini merupakan salah satu nilai utama dari Islam, sebagaimana dengan sejarah yang ada. Bahwa Islam ada untuk kemeslahatan umat, mengatur dan menata kesejahteraan manusia.
- 10) Menjaga warisan budaya, budaya apa pun yang mengandung hal-hal positif yang bersumber dari fitrah kebaikan manusia. Rasulullah Saw juga mengambil budaya yang ada di pada bangsanya. Beliau mengambil hal yang

baik dan membuang hal yang buruk. Sebagaimana contohnya yakni, perintah aqilah dan perintah memuliakan tamu.

D. Pondok Pesantren

1. Elemen-elemen pondok pesantren

Lembaga pendidikan pesantren terdapat lima elemen atau lima unsur yang mewarnai sistem Pendidikan pada Lembaga Pendidikan tersebut. Kelima itu adalah: Pondok, Kiyai, Santri, Masjid dan kitab kuning. Untuk menjelaskan bagaimana system Pendidikan yang berlaku pada pesantren, di sini peneliti kemukakan pendapat Zanakhsyiri Dhofier, ia mengungkapkan elemen-elemen sebuah pesantren sebagai berikut:

a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kiyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Para kebanyakan pesantren, terdahulu seluruh komplek merupakan milik kiyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kiyai saja, melainkan milik masyarakat. Pondok, asrama bagi para siswa, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem

Pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, pada santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiyai dan santri, dimana para santri menganggap kiyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap yang menimbulkan perasaan tanggung jawab dipihak kiyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiyainya, sehingga para kiyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiyai.

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur diatas lantai tanpa kasur. Papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana itu. Para santri tidak boleh tinggal

di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kiyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kiyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri Yuniior. Pondok tempat tinggal santri Wanita biasanya di pisah dengan pondok untuk santri laki-laki, selain diisahkan oleh rumah kiyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki. Pondok atau asrama bagi suatu pesantren adalah merupakan elemen yang sangat penting, karena bukan saja sebagai tradisi pesantren melainkan juga sebagai penopang bagi kelangsungan pesantren untuk terus berkembang.

Mengenai kepemilikan atau asrama dapat dijelaskan bahwa bila pada pesantren tradisional asrama adalah miliknya kiyai, tetapi pada pesantren modern seperti pada saat ini, asrama tidak semata-mata kiyai saja, melainkan milik masyarakat atau yayasan. Hal ini dijelaskan karena sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kiyai yang terdahulu, maupun yang berasal dari orang

kaya. Walau demikian, para kiyai tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa asrama atau pondok bagi pesantren tradisional maupun pesantren modern tidak ada perubahan fungsinya, yang berubah hanyalah sistem kepemilikannya, bila dahulu asrama adalah milik kiyai, tetapi pada pesantren modern asrama pada umumnya milik masyarakat atau yayasan.

b) Kiyai

Kiyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiyainya. Kebanyakan kiyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kiyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kiyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Para kiyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sama orang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki

kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan serban. Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kiyai, tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. Sokongan (yang berupa uang pondok dan bentuk-bentuk sokongan yang lain) yang diterima tahunan dari para murid dibelikan sawah atau tanah. Sokongan itu secara hitungan perorangan sebenarnya memang sangat kecil, tetapi karena dipungut sekaligus pada waktu yang bersamaan, maka cukup besar artinya bila dibelikan sawah. Di dalam pesantren kiyai memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Pesantren modern, peran kiyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri banyak belajar dari banyak sumber. Dengan banyaknya buku-buku pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, baik oleh buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana Islam luar negeri, memasuki dunia pesantren dan dibawa oleh santri-santri dan ustadz.

Kedudukan kiyai di pesantren tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren dan kiyai menyadari hal yang demikian. Oleh karena itu, ia merestui santrinya belajar apa saja asal tetap pada akidah dan syari'ah agama, serta berpegang pada moral agama dalam hidup sehari-hari. Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pada pesantren modern kedudukan kiyai tidak lagi merupakan sumber belajar satu-satunya. Hal ini disebabkan sumber belajar santri

yang semakin banyak mulai dari guru, buku-buku, media, audio dan sebagainya. Namun peranan dan kedudukan kiyai dalam satu pesantren tetap menjadi tokoh atau pemimpin tertinggi serta merupakan ciri khas pesantren.

c) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu Lembaga pesantren.

Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab besar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan masyhur akan terdapat putera-putera kiyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiyai.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri bermukim. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.⁴⁹

⁴⁹Mastuhu, *Dinamika Pendidikan pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004)h. 66

Perbedaan santri di pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya. Pada pesantren modern, santri tidak lagi mengerjakan sawah kiyai atau membantu pekerjaan rumah tangga kiyai, mereka lebih mudah untuk belajar karena didukung oleh berbagai fasilitas yang ada.

d) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, dan shalat jum'at dan penguasaan kitab-kitab islam klasik. Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren, karena pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di pesantren baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.⁵⁰

2. Pengertian Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "santri" yang artinya murid⁵¹. Pesantren sering diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiyai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Tempat

⁵⁰Yahmadi, *Modernisasi pesantren (kritik nurcholis majid terhadap Pendidikan islam tradisional)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64

⁵¹Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan*: Jakarta; Paramadina 1977; h. 20

itu dalam Bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.

Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dengan beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar⁵². Pesantren pada unsur diidentikkan dengan padepokan, tetapi tidak lantas benar kalo dikatakan pesantren itu adalah hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metodologi pembelajaran dalam pesantren lebih banyak kemiripan corak dengan “*Asshabu Shuffah*” di Madinah. Kalau diumpamakan hadis, justru terhadap golongan inilah pesantren bersanad. Selain identik, kalau mau mengurutkan sejarah pesantren, maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan Asshab al-Suffah.

Golongan yang masyhur dengan nama Asshab al-Suffah itu adalah sekelompok sahabat nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah masuk kelompok ashab al-suffah dan paling banyak meriwayatkan hadis nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pencinta ilmu itu menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik nabi, baik dari sikap maupun perkataan (*Qawlan wa Fi'lan*). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi⁵³.

⁵²Anwar Ali, *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)h. 52

⁵³Sutrisno, Budiono Hadi, *sejarah Walisingo Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Graha Pustaka; 2009). h. 37

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam konteks pesantren tradisional adalah pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumberkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali. Dalam sistem Pendidikan Islam, kurikulum di kenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti “jalan terang”. Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran Islam, ada satu ayat al-Qur’an yang mengandung kata “*minhajan*” yakni pada QS. Al-Maidah/5:48.

أَوْمُهَيْمِنَ الْكِتَابِ مِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ لَمَّا مُصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابِ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا
 مِنْ جَاءِكَ عَمَّا أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعْ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ فَاحْكُمْ عَلَيْهِ
 أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ ۖ وَلَوْ ۖ وَمِنْهَا جَا شِرْعَةً مِنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ الْخَلْقِ
 مَرْجِعًا اللَّهُ إِلَى الْخَيْرِ فَاسْتَبِقُوا آتِكُمْ آَمَ فِي لَيْبُلُوكُمْ وَلَكِنْ وَاحِدَةً
 تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فَيَنْبِئُكُمْ 48 تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا فَيَنْبِئُكُمْ جَمِيعًا

Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu

semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁵⁴

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain⁵⁵: ” *Tauhid, Tafsir, Hadist, fiqih, ushul fiqih, tasawwuf, Bahasa arab, (nahwu, sorof, balaghoh dan tajwid), mantiq dan akhlaq*”. Materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam suatu kitab, sehingga terdapat tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut⁵⁶.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁵⁷

Menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya Pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi dua yaitu:

⁵⁴Kementrian Agama Ri, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 116

⁵⁵Ahmad Muthohar, *Idiologi Pendidikan pesantren*, (Semarang: Pustaka Riski Putra; 2007)h. 25

⁵⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan pesantren*, (Jakarta: Inis; 2004)h. 142

⁵⁷Sulthon Masyhud khusnurdilo, *manajemen pondok pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka; 2003)h. 92

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim, dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.⁵⁸

Pada awalnya adalah hanya pengajaran yang simpel tidak ada kurikulum tidak seperti sekarang ini. Sebenarnya pembelajaran yang diberikan dalam pondok pesantren sudah menggunakan kurikulum tertentu yang lama yaitu sistem pengajaran tuntas kitab, dalam hal ini kiyai bebas untuk membacakan kitabnya.⁵⁹

Kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

1. Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Pesantren sadar, dalam setiap Angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu atau dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya. Profesi sebagai petani,

⁵⁸Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)h. 248

⁵⁹Amin Haedari dan Elsom Elsa, *Peningkatan mutu terpadu pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2008)h. 59

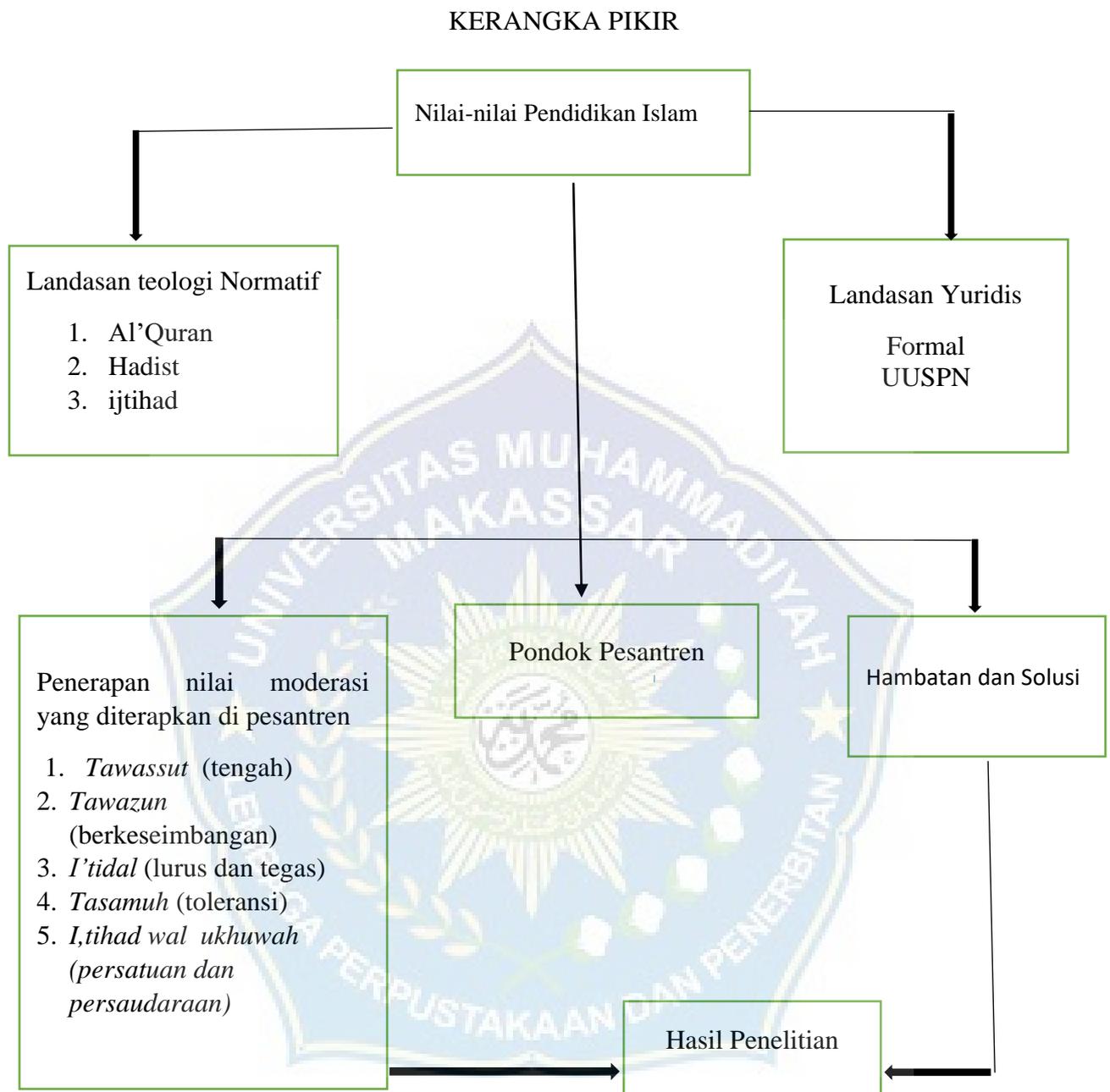
nelayan, pedagang, wiraswasta, pegawai, karyawan, professional, pengusaha, dan sebagainya terbuka luas bagi mereka.

2. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan Pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh; tidak hanya di kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri, syukur bisa meneruskan misi pesantren.
3. Secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel, setiap santri berkesempatan Menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak di rencanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama Pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan. Fleksibilitas kurikulum itu dapat di pandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Kebutuhan kurikuler santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat “pengutusny”, atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikuler santri adalah

memperoleh pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara, sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis Bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi manusia.

E. Kerangka Pikir

Potret Pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu kehadiran pesantren sebagai institusi Pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*Rahmatan Lil Alamin*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia, namun terlepas dari konteks tersebut sistem Pendidikan pesantren seringkali di reduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama. Berikut ini adalah kerangka pikir dalam proses penelitian:



Bagan : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang dipakai untuk mengungkap suatu keadaan maupun objek dalam konteksnya, dan mendapatkan arti secara mendalam mengenai suatu masalah yang dihadapi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berupa angka seperti halnya penelitian kuantitatif, namun akan berupa kata atau gambar. Pada penelitian kualitatif dapat memperlihatkan tingkah laku individu, sejarah, kehidupan di masyarakat, fungsionalisme organisasi, hubungan kekerabatan dan pergerakan sosial.

Sementara itu jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Dalam buku karya Donald Ary, dkk menyebutkan, "*a case study focuses on a single unit to produce an in-depth description that is rich and holistic.*" Penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk meneliti secara mendalam tentang suatu sosial tertentu, seperti kelompok, individu, lembaga dan masyarakat. Melalui penelitian jenis ini maka peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan islam terhadap moderasi beragama di pesantren ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen utama dalam sebuah penelitian. Hal ini karena dalam proses pengumpulan serta penafsiran data memerlukan sosok peneliti. Alat bantu lain seperti angket, tes, film, audio rekaman, atau alat bantu

lain tidak dapat menggantikan posisi peneliti sebagai penyusun dalam penelitiannya. Terlebih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengharuskan peneliti untuk turun kelapangan dan mengecek sendiri bagaimana kondisi di lapangan. Menurut Sugiono, ketika peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara yang mendalam dengan subjek penelitiannya, maka ia perlu berinteraksi dengan subjek penelitiannya.

Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai human instrument. Ketika seorang menggunakan pendekatan kualitatif, maka ia harus mengenal subjek penelitiannya dengan baik. Dalam hal ini, peneliti memiliki tugas untuk menerapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hadir ke tempat informan untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah pusat lokasi dimana penelitian akan dilakukan. Lokasi penelitian juga merupakan tempat untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan peneliti bahwa lokasi tersebut telah menanamkan nilai-nilai moderasi bergama. Oleh karena itu, penelitian akan dilakukan di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng.

D. Data dan Sumber Data

Lofland berpendapat bahwa, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.” Sementara itu Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, “sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.” Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama, yang diambil peneliti melalui wawancara dari sumber penelitian yakni Kepala Sekolah dan Pembina pesantren Ahluzuffah Kabupaten Bantaeng. Sedangkan data sekunder merupakan data tambahan atau pendukung dari data primer yang di peroleh peneliti melalui dokumentasi dan data profil sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara natural setting. Keadaan dimana peneliti tidak berupaya untuk memanipulasi penelitian atau berlangsung apa adanya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lebih lengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:”

1. Observasi

Menurut Marshall, “melalui observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku dan arti yang terdapat pada perilaku tersebut.” Sanafia Faisal mengelompokan observasi menjadi tiga, yakni observasi secara terang-terangan, observasi berpartisipasi, dan tersamar, observasi tidak berstruktur. Pada penelitian ini, menggunakan observasi tidak berstruktur. Dimana peneliti tidak menyiapkan

secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi. Namun peneliti tetap menggunakan rambu-rambu dalam pengamatannya. Data yang diperoleh dari metode ini adalah kondisi lingkungan pesantren dan kegiatan pembelajarannya.

2. Wawancara

Menurut Estenberg wawancara ialah perjumpaan antara dua orang untuk menukarkan informasi serta pikiran melalui proses tanya jawab, sehingga dapat menyusun arti terhadap sebuah topik tertentu. Wawancara juga digunakan untuk mendapatkan hal-hal lebih dalam yang ada pada responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yang mana peneliti telah mempersiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden.

Penggunaan metode wawancara memiliki beberapa pegangan yang dapat digunakan oleh peneliti. Menurut Sutrisno pegangan tersebut adalah:

- 1) Bahwa subjek merupakan orang yang paling paham dan paling mengerti terhadap dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang diungkapkan oleh subjek merupakan hal fakta dan dapat dipercaya.
- 1) Bahwa penafsiran subjek terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan peneliti kepadanya ialah sama, artinya memiliki maksud yang sama dalam bertanya. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai informan kunci adalah Kepala Sekolah/Pembina Pesantren Ahzuffah Kabupaten Bantaeng, yang merupakan sumber data utama. Sedangkan guru dan santri memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian.

3. Analisis Dokumentasi

Catatan peristiwa yang telah berlalu atau biasa disebut dengan dokumentasi. Hal ini dapat berupa gambar, karya monumental dari seseorang ataupun tulisan. Teknik ini merupakan pelengkap bagi penelitian kualitatif dalam pengambilan data di lapangan. Agar hasil penelitian yang didapat akan semakin kredibel. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik ini untuk memperoleh data mengenai identitas pesantren Ahlu Shuffah dan hal-hal yang dapat melengkapi data yang berhubungan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Hasil dari penelitian kualitatif akan mendapatkan data dari berbagai macam sumber, diperoleh dari berbagai macam teknik pengumpulan data, serta akan dilakukan secara kontinuitas sehingga peneliti akan mendapatkan data yang jenuh. Jika demikian akan mempersulit peneliti dalam menganalisis hasil penelitiannya, karena ia memperoleh variasi data yang tinggi. Maka diperlukan analisis data, yang mana menurut Bordan analisis data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh peneliti. Dengan demikian data yang diperoleh oleh peneliti akan mudah difahami dan tentunya dapat memberikan informasi untuk orang lain. Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisa induktif, yaitu suatu analisa yang mana peneliti akan mengungkap fakta atau fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya. Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif perlu dikerjakan secara interaktif dan kontinuitas sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data kondensasi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Sejalan dengan Miles dan Huberman, maka dalam penelitian ini memiliki tiga tahap dalam analisa data, yakni:

1. Kondensasi Data

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa peneliti akan memperoleh data yang jumlahnya cukup banyak. Sehingga peneliti perlu mencatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama waktu yang diperlukan oleh peneliti untuk berada dilapangan maka akan semakin banyak serta kompleks data yang akan ia dapatkan. Melalui reduksi data peneliti akan memilih hal-hal yang penting dimana sesuai tema. Jika sudah begitu, maka data yang telah melalui proses reduksi akan memiliki gambaran yang jelas dan mudah untuk dilakukan ketahap selanjutnya.

Penelitian ini terbatas pada penanaman nilai-nilai Pendidikan islam terhadap moderasi beragama di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap setelahnya ialah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kulitatif dapat berupa bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun umumnya para peneliti kualitatif menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan tahap ini, maka akan mempermudah peneliti untuk memahami serta merencanakan langkah apa yang akan ia ambil.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dalam analisis data kualitatif dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat peneliti diawal hanya bersifat temporer dan dapat berubah seiring dengan ditemukannya bukti-bukti yang kuat lainnya. Namun apabila peneliti kembali ke lapangan untuk mengambil data dan kesimpulan di awal tadi sudah mendapatkan data yang valid serta konsisten, maka kesimpulan yang di awal tadi merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Data penelitian kualitatif dapat dikatakan benar atau valid apabila apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan tidak memiliki perbedaan. Data penelitian kualitatif bersifat jamak, dinamis/selalu berubah dalam kebenaran ralitasnya, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Hal ini sesuai dengan kondisi individu yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Selanjutnya uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi, uji kredibilitas, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dan uji dependability. Lebih lengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa jenis. Adapun macam-macam dari uji kredibilitas adalah perpanjangan pengamatan, triangulasi, peningkatan ketekunan, diskusi dengan temansejawat, member check,

dan analisis kasus negatif. Dalam ketujuh macam uji kredibilitas data peneliti memilih dua diantaranya, yakni peningkatan ketekunan dan triangulasi.” “Dengan melakukan uji kredibilitas maka peneliti akan meningkatkan ketelitian dan kontinuitas ketika melakukan pengamatan. Dengan begitu maka kepastian data serta runtutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Salah satu persiapan yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan cara membaca hasil penelitian terdahulu, buku, atau dokumen-dokumen yang sesuai dengan temuannya nanti. Jika peneliti sudah memiliki wawasan yang luas, maka ia akan mampu untuk mengecek data yang ditemukan apakah sudah sesuai, dapat dipercaya atau tidak.” “Sementara itu uji kredibilitas menggunakan triangulasi didefinisikan sebagai pemeriksaan data yang didapat dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara juga waktu yang berbeda. Dalam triangulasi ada tiga cara yaitu, triangulasi sumber, teknik pengumpulan data.

Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa kualitas data yang didapatkan dari beberapa sumber. Sementara itu triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk mengecek kualitas data dengan sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda, seperti menggunakan teknik observasi, wawancara.

2. Uji Dependability

Uji Dependability dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai reliabilitas. Suatu penelitian dikatakan teruji dengan benar apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Uji ini dilakukan dengan cara

meninjau ulang terhadap semua proses penelitian untuk memastikan keakuratannya. Uji ini dapat dilakukan dengan cara peneliti sendiri yang melakukan peninjauan ulau atau juga dapat ditinjau oleh pembimbing. Pembimbing mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

a. *Confirmabilitas (Confirmability)*

Untuk mendapatkan data yang obyektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya itu benar-benar berasal dari data. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Auditor juga perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti apakah ada kemencengan, memperhatikan terminology peneliti apakah dilakukan atas dasar terori dari dasar, apakah terlalu berlebihan menonjolkan pengetahuan apriori peneliti dalam konseptualisasi penemuan dan menelaah apakah ada atau tidak intropeksi. Terakhir auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data, misalnya bagaimana peneliti mengadakan triangulasi, analisis kasus negatif dan lain-lain dengan memadai.

Penelitian kualitatif cenderung berasumsi bahwa setiap peneliti membawa perspektif yang unik ke dalam penelitian. Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali seluruh data penelitian. Peneliti lain dapat mengambil suatu

peran “devil’s advocate” terdapat hasil penelitian, dan proses ini dapat didokumentasikan. Peneliti secara aktif dapat menelusuri dan mendeskripsikan contoh-contoh negatif yang bertentangan dengan pengamatan sebelumnya. Setelah melakukan penelitian, seseorang dapat melakukan audit data yang menguji pengumpulan data dan prosedur analisis dan membuat penilaian tentang kemungkinan distorsi dan bias. Menurut Creswell (2008: 266) melalui proses pengumpulan dan analisis data, peneliti perlu menjamin bahwa temuan dan interpretasi akurat.

Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan atau kredibilitas dari temuan tersebut melalui strategi-strategi seperti pengecekan anggota (member checking) atau triangulasi. Sebagian peneliti kualitatif telah membicarakan ide ini¹. Peneliti kualitatif biasanya tidak menggunakan kata bias dalam penelitian; mereka akan mengatakan bahwa semua penelitian adalah interpretif dan bahwa peneliti harus menjadi reflektif diri mengenai perannya dalam penelitian, bagaimana dia menginterpretasikan temuan, dan sejarah personal dan politiknya yang membangun interpretasinya.²

Dengan demikian, akurasi dan kredibilitas temuan adalah sangat penting³. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa uji confirmability merupakan uji objektivitas dari penelitian yang dilakukan. Penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji confirmabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil

¹ Creswell & Miller, 2000; Lincoln & Guba, 1985

² Creswell, 2007

³ Amzir, 2014

penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.

b. Transferabilitas (*Transpermability*)

Usaha membangun keteralihan dalam membangun penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan- penemuan yang diperoleh. Kriteria transferability merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting yang lain. Sebuah perspektif kualitatif transferabilitas adalah tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut.

3. Kegiatan layanan Keagamaan Kepada Masyarakat

- Ceramah
- Imam di Masjid
- Bantuan Sosial

4. Pendidikan Formal dan Non Formal

- Materi pembelajaran terintegrasi dengan konten mata pelajaran
- Strategi pembelajaran

- Penilaian
- Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler
- Tapak suci
- Pengkaderan
- Kepramukaan
- Kegiatan ibadah



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Profil Sejarah Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng

Secara geografis letak Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, beralamat di Jl. Allu, Karatuang, Kec. Bantaeng, Sulawesi Selatan. Letak Pondok Pesantren Ahlu Suffah sangat strategis berada di tengah-tengah perkampungan warga dan jauh dari kota. Dikatakan strategis karena dengan jauh dari kota maka santri dapat fokus dalam menimba ilmu di pondok pesantren. Adapun jarak tempuh dari kota menuju ke pondok berkisar 5 km dari pusat kecamatan Bantaeng, dan tidak ada angkutan umum yang menuju kesana, sehingga harus menggunakan alat transportasi pribadi ataupun naik ojek. Biasanya para santri apabila ingin turun ke kota atau ke pasar sentral Bantaeng mereka menggunakan ojek.

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah berdiri di bawah asuhan KH Arbia Karib, Beliau adalah ulama yang kharismatik, pernah memimpin salah satu ormas Islam Muhammadiyah dilevel Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bantaeng, beliau selain berdakwah dan pengajar, juga memimpin sebagai direktur Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah di Bantaeng. Ahlu Shuffah berarti bantalan pengempuk untuk duduk di punggung kuda. Ahlu Shuffah sama dengan Pemilik pelana atau kaum. Dalam hal ini sahabat Nabi dari kalangan orang miskin yang datang kepada Nabi, mereka tidur berbantalan pelana. Rasulullah membangun serambi disamping masjid Nabawi untuk menampung mereka.

Mereka-mereka ini yang ditampung oleh Rasulullah SAW membaktikan diri dan meneladani kehidupan Rasulullah untuk kepentingan Agama. Pekerjaan mereka adalah beribadah, belajar al-Quran dan Sunnah Nabi, berpuasa, shalat malam dan keluar berperang. Mereka tidak pernah meminta dan mengharapkan bantuan orang lain, sehingga orang awam mengira mereka orang-orang yang berkecukupan atau mampu. Kebutuhan hidup mereka sehari-hari diperoleh dari ghanimah (harta rampasan perang) dan dari jatah yang dipegang Rasul, SAW. Mereka-mereka di kenal dengan sebutan Ahlu Shuffah yang secara harfiah berarti Pemilik Pelana atau kaum yang rela hidup sederhana dengan bantalan pelana.

Pesantren Ahlu Shuffah pertama kali didirikan pada tahun 1976-1977 sampai 1978-1979 yang ditempatkan di serambi Mesjid Raya Bantaeng Jl. Raya Lanto No. 47. Direktornya bapak Dr. S. Majidi, Wakilnya KH. DJamaluddin Amin (Mantan pimpinan ketua wilayah Muhammadiyah 2 periode dan mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar), pembina pondok Drs. Muh. Arbia Karlb berusia 28 tahun, beliau-beliau inilah yang memberi nama Ahlu Shuffah dengan harapan pesantren ini melahirkan ilmuan dan mujahid-mujahid Da'wah. Kemudian pembina tinggal Bersama santri yang pada saat itu masih berjumlah 20 orang.

Kemudian pada tahun 1979 pesantren ahlu shuffah bubar karena pembina pesantren menikah dan setelah itu terangkat jadi PNS pada tahun 1978 sebagai guru sekolah dasar dan tempat tugas pembina jauh sekitar 9 km arah barat dari kota Bantaeng, sehingga santri tidak lagi mondok dalam pesantren, itulah awal pesantren bubar. Pada tahun ajaran 2011-2012 Pimpinan Daerah Muhammadiyah

Bantaeng merintis kembali untuk menghidupkan Kembali pondok pesantren Ahlu Shuffah dan alhamdulillah seorang hamba Allah yang Bernama Ny. Hj. Mariatul Asma Saleh (pembina Yayasan Muhammad Saleh sanre Bantaeng) tergerak hatinya untuk membangun sarana dan prasarana pesantren Ahlu Shuffah yang di mulainya pembangunannya pada tanggal 10 juli 2010 atau 27 Rajab 1431 H, dan sekarang tahap penyelesaian. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut maka dibukalah pendaftaran penerimaan siswa baru Tahun Ajar 2011-2012. Dan pada awal bulan januari pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama telah memberikan Amanah untuk membina santri sebanyak 22 orang untuk dibina di pondok pesantren tersebut yang diberi nama Pendidikan Terpadu Anak Harapan (DIKTERAPAN), selain itu pesantren juga membina SMP Ahlu Shuffah yang berdiri tahu 2011, dan SMK Ahlu Shuffah berdiri pada tahun 2014.

Adapun profil pondok pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Bantaeng yaitu: a)Nama Pesantren : Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, b)Nomor Statistik Pesantren : 510073030017, c)Alamat Lengkap : Jl. Poros Allu (Batu Ruyung) Kel. Karatuang Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan, d)Nomor Handphone: 085257575945, e)Tahun Berdiri : 2010 , f)Jenis Satuan Pendidikan : SMP & SMK, g)Pendiri : PDM Bantaeng, h)Penyelenggara : PDM Bantaeng, i)Jenis Pesantren : Integral (Terintegrasi dengan Sekolah), j)Kepemilikan Tanah : Hibah/Wakaf/Beli Sendiri Luas Tanah : 18.618 m² Luas Bangunan : 3.947 m².¹

¹(Sumber data: dokumen pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah).

Pada Pesantren Ahlu Suffah terdiri dari dua sekolah di dalamnya yaitu; SMP dan SMK, yang merupakan satuan Pendidikan yang terintegrasi dengan ilmu agama di pesantren tersebut.

1) SMP Ahlu Shuffah Muhammadiyah Karatuang

SMP Ahlu Shuffah ini merupakan satuan Pendidikan yang ada di pesantren tersebut, berikut data PTK dan PD:

Table 4.2 Data PTK dan PD

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki-laki	6	2	8	46
2	Perempuan	7	1	8	33
	Total	13	3	16	79

Sumber data: Data SMP Ahlu shuffah

Keterangan :

- Perhitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
- Singkatan :
 1. PTK= Guru ditambah Tendik
 2. PD= Peserta Didik

Table 4.3 Data Sarpras

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	4
2	Ruang Laboratorium	1
3	Ruang Perpustakaan	1
	Total	6

Sumber data : SMP Ahlu Shuffah Karatuang

Berdasarkan data sarpras di atas dianalisa bahwa pada SMP Ahlu Shuffah menunjukkan jumlah ruang kelas ada 4, dan terdapat 1 ruang laboratorium, kemudian 1 ruang perpustakaan. Menunjukkan bahwa di SMP tersebut masih dalam tahap perkembangan dilihat dari jumlah kelas yang masih sedikit, akan tetapi sudah dilengkapi oleh ruang laboratorium dan ruang perpustakaan.

Table 4.4 Data Rombongan Belajar

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	18	27
		P	9	
2	Kelas 8	L	18	30
		P	12	
3	Kelas 9	L	10	22
		P	12	

Sumber data : SMP Ahlu Shuffah Karatuang

Berdasarkan data rombongan belajar di atas menunjukkan bahwa di tiap tingkatan kelas jumlah santri atau siswa di SMP tersebut masih rendah, namun senantiasa berusaha untuk meningkatkan jumlah siswa yang akan mendaftar pada tiap tahun ajaran baru. Jika dilihat jumlah tiap rombel, kelas 7 jumlah siswa 27

orang yang terbagi dalam untuk laki-laki 18 orang dan untuk perempuan 9 orang, sementara di kelas 8 jumlah siswa 30 orang yang terbagi dalam untuk laki-laki 18 orang dan perempuan 12 orang, kemudian pada kelas 9 jumlah siswa 22 orang dengan terbagi pada laki-laki 10 orang dan perempuan 12 orang. Menunjukkan bahwa dari ketiga rombel tersebut jumlah siswa masih kurang akan tetapi sudah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah Lembaga Pendidikan dalam naungan pesantren Ahlu Shuffah.

2) Visi dan Misi Pesantren Ahlu Shuffah

Adapun visi dan misi pada pesantren Ahlu Shuffah secara umum, adalah sebagai berikut:

- Visi

“Menjadi pondok pesantren yang unggul dan terpercaya membina Kader Persyarikatan Berkarakter berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah”.

- Misi

- a) Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren yang berbasis Kemuhammadiyah.
- b) Mengembangkan sistem pesantren yang holistic dan integrative
- c) Mencetak kader persyarikatan, kader ulama, kader bangsa yang unggul dalam ketaqwaan, intelektual dan kemandirian.
- d) Membangun semangat kemandirian dan etos kerja yang dilandasi berbagai keterampilan dan penguasaan teknologi.
- e) Membekali santri dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

- f) Meningkatkan semangat kepeloporan dan kepemimpinan yang dilandasi akhlaqul karimah dan keikhlasan.

3) Pemahaman Agama di Masyarakat Karatuang

Perlu dipertegas lebih dahulu, bahwa dalam tulisan ini pemahaman keagamaan masyarakat yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menyangkut wawasan, pemahaman dan persepsi masyarakat yang berkaitan dengan masalah agama. Pemahaman agama bagi masyarakat merupakan suatu kepercayaan yang harus dan wajib ada, apapun agama itu, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lainnya. Dikatakan agama sebagai suatu kepercayaan yang wajib ada dalam masyarakat ialah dibuktikan oleh pengetahuan agama masyarakat itu sendiri. Mayoritas Agama kelurahan Karatuang adalah Islam.

Masyarakat Karatuang masih membutuhkan pemahaman dalam hal akidah dan ibadahnya. Menyangkut permasalahan keagamaan masyarakat di desa Karatuang pemahaman agama dikalangan masyarakatnya masih sangat kental. Beberapa warga masyarakat kelurahan karatuang masih mempercayai adanya kepercayaan dinamisme yaitu paham kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan ghaib atau mistis yang terdapat pada benda-benda tertentu misalnya, jimat, senjata, dan pohon. Dalam hal keagamaan dan keduniawian masyarakat di Karatuang mensinkronisasikan antara keduanya (keagamaan dan keduniawian). Dimana sebagian masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan agama, seperti halnya mengaji bagi anak-anak, remaja, dan orang tua masih melakukan pengajian di masjid-masjid. Bentuk dakwah pemahaman agama yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Ahlu Suffah adalah kegiatan keagamaan

seperti pengajian, dan pendekatan langsung dengan warga kelurahan Karatuang, dan bentuk kegiatan sosial seperti kerja bakti.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah seorang warga mengatakan: “Sebagian akidah masyarakat yang belum paham syariat Islam masih mengadakan kebiasaan adat kebudayaan mereka. Begitupun ibadahnya masih kurang jama’ah di masjid yang datang untuk shalat, yang kebanyakan para orang tua yang lanjut usia yang datang ke masjid. “Anak- anak remaja masih membutuhkan bimbingan, motivasi dan arahan yang baik, baik dalam keluarga maupun lingkungan di sekitar masyarakat.”²

Adapun menurut pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa: “Meningkatkan kualitas pemahaman agama dalam bentuk akidah maupun ibadah adalah dengan meyakini keesaan Allah, meyakini Allah menciptakan segala sesuatu, meyakini Allah menghargai dan memuliakan manusia, meyakini Allah memberi petunjuk sebagai pedoman hidup, itulah cara kita berpegang teguh untuk meningkatkan kualitas akidah dan ibadah kita dalam kehidupan sehari-hari.”³ Ada tiga aspek penting yang selalu dipelajari dalam memahami fungsi agama dalam masyarakat, yaitu: 1) Aspek kebudayaan 2) Aspek sistem sosial 3) Aspek kepribadian, ketiga aspek itu merupakan kompleks fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia sehingga timbul pertanyaan sejauh mana fungsi agama bagi masyarakat, dan sejauh mana masyarakat memahami agama itu sendiri. Terdapat berbagai pandangan masyarakat mengenai bagaimana pemahaman agama, seperti pandangan ibu warti (seorang ibu rumah

² Hasna, Guru , *Wawancara* tanggal 25 Desember 2021

³Drs. M. Jam’an, M.M, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah, *wawancara* pada tanggal 15 Januari 2021

tangga) mengatakan: “agama adalah suatu keyakinan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, kalau kita taat kepada Allah berarti kita harus patuh pada anjuran agama, terutama yang berkenaan dengan rukun Iman dan rukun Islam.”

4) Model Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng

Nilai-nilai pendidikan Islam, sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di pesantren. Apalagi melihat perkembangan kehidupan para santri dewasa ini yang semakin hari semakin jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam, maka eksistensi nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai bentuk gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada santri di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng yaitu:

a) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, di ikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang di dasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW⁴.

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2, yang terjemahnya:

⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 12-13

“ Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dia menambah iman mereka dan kepada Tuhan mereka berserah diri.” (QS: al-Anfal: 2)

b) Nilai Ibadah

Salah satu nilai Ibadah adalah kepedulian social, sangat penting untuk diperhatikan dan harus dibiasakan di dalam lingkungan pesantren karena kepedulian sosial merupakan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis, di dalam lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat pada umumnya. Sehubungan dengan hal tersebut, gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah, khususnya yang terkait dengan nilai-nilai kepedulian sosial, terlihat ketika ada peserta didik yang sakit, mereka berbarengan untuk mengantarkannya ke ruang UKS. Sekalipun demikian tetap juga masih perlu diupayakan agar semua peserta didik bisa memiliki kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial yang dimiliki oleh peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng masih perlu banyak pembinaan karena masih ditemukan peserta didik yang masih memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Seperti pada saat belajar di dalam kelas, ada di antara temannya yang kebetulan pulpennya macet dan ketika minta pulpen sesama temannya untuk dipinjam ternyata temannya yang punya pulpen dua, lama baru mereka mau meminjamkannya. Hal itu, merupakan salah satu bukti bahwa nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial masih perlu banyak mendapatkan pembinaan agar sikap kepedulian sosial peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng semakin baik.

Kemampuan peserta didik untuk mengumpulkan uang dalam rangka membantu teman-temannya yang sedang sakit merupakan salah satu bentuk kepedulian sosial yang tinggi dan harus dipertahankan oleh peserta didik. Apabila peserta didik sudah terbiasa dari awal bersedekah untuk teman-temannya yang sedang sakit maka tentu akan terbiasa nantinya ketika menuju pada kedewasaan. Sikap kepedulian sosial peserta didik sangat penting untuk selalu dibiasakan sejak anak-anak agar ketika nantinya menjadi orang dewasa maka mereka akan terbawa dengan kebiasaannya tersebut sehingga tidak sulit lagi mengaktualisasikan nilai-nilai kepedulian sosial terhadap siapa pun dan dimanapun mereka berada.

Gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di lingkungan pesantren Ahlu Shuffah, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial terhadap sesama temannya sudah cukup baik. Seperti jika ada di antara temannya yang sakit mereka selalu bersama-sama untuk mengunjunginya sambil membawa berbagai makanan untuk temannya yang sedang sakit. Selain itu, apabila ada teman-temannya yang sakit mereka mengantarkannya ke puskesmas untuk melakukan perawatan. Ketika ada temannya yang sedang sakit mereka biasanya mengumpulkan uang untuk membeli makanan lalu kemudian dibawakan kepada temannya yang sedang sakit. Oleh karena itu, peserta didik dipesantren ini apabila dilihat dari aspek kepedulian sosialnya terhadap sesama teman-temannya sudah termasuk cukup baik. Sekalipun demikian, saya akui bahwa tetap masih perlu upaya maksimal untuk meningkatkannya karena masih ada juga sebagian dari temannya yang memiliki sikap kepedulian sosial yang rendah terhadap sesama temannya.

Dapat disimpulkan bahwa sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap sesama teman-temannya didalam lingkungan pesantren tetap masih perlu lagi lebih ditingkatkan karena masih ada sebagian peserta didik yang ditemukan memiliki sikap kepedulian sosial yang masih rendah. Artinya bahwa masih ada juga peserta didik yang terkadang bersifat acuh terhadap temannya yang sedang membutuhkan pertolongan. Sehingga dengan begitu maka perlu ada upaya profesional yang dilakukan oleh seluruh pihak pesantren agar sikap kepedulian sosial tersebut dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik yang ada di dalam lingkungan pesantren tersebut.

c) Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia. Beberapa Nilai Akhlak dapat dilihat dari kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab., *Pertama*, kedisiplinan harus selalu ditanamkan agar menjadi suatu kebiasaan. Orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang mengalami kegagalan umumnya mempunyai kedisiplinan yang rendah. Kedisiplinan dalam lingkungan sekolah pada khususnya, sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan kualitas sekolah yang baik. Karena itu, kedisiplinan seharusnya dibudayakan oleh setiap sekolah. Sebagaimana halnya dengan guru mata pelajaran agama Islam di sekolah yang selalu memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik harus juga dibiasakan untuk melakukan hal yang serupa.

Penelitian ini menemukan bahwa masalah kedisiplinan waktu para santri di pesantren tidak dikhawatirkan lagi karena mereka mondok bersama guru dan

kakak pembinanya di pesantren sehingga segala aktivitasnya selalu dikontrol dengan baik. Kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib di pesantren sangat penting untuk dibiasakan kepada peserta didik. Apabila kebiasaan ini sudah tertanam dalam diri santri, maka tentu akan terbawa nantinya sampai menuju kedewasaan bahkan tidak menutup kemungkinan hal tersebut menjadi karakter bagi peserta didik.

Pembiasaan sikap kedisiplinan di pesantren ini sudah lama diterapkan dan bukan hanya khusus kepada peserta didik saja tetapi semua warga pesantren tanpa terkecuali. Khusus mengenai kedisiplinan waktu peserta didik, jarang lagi yang ditemukan terlambat datang ke sekolah karena apabila terlambat maka mereka dikuncikan pintu sehingga tidak boleh lagi masuk. Adapun masalah keterlambatan pulang sekolah, tetap masih ada yang biasa ditemukan karena mereka terkadang tinggal di sekolah sampai sore jika ada kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan sekolah.

Kedua, kesopanan dalam bertutur kata merupakan salah satu bagian daripada nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut sangat penting untuk dilakukan dan dibiasakan kepada peserta didik. Kesopanan peserta didik dalam bertutur kata sesama guru khususnya di Pesantren Ahlul Shuffah Kabupaten Bantaeng, sudah termasuk baik. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik berbicara dengan guru, mereka selalu mengeluarkan bahasa yang lemah lembut dan tidak pernah ditemukan peserta didik yang membentak-bentak gurunya. Meskipun masih ditemukan juga praktik komunikasi antar peserta didik yang berbeda. Karenanya para guru secara terus menerus selalu

mengingatkan bahwa sopan santun dalam bertutur kata tidak hanya pada guru, tetapi juga berlaku untuk sesama peserta didik.

Ketiga, tanggung jawab terhadap amanah yang diemban harus dilaksanakan dengan baik karena sikap tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang sangat dianjurkan di dalam Islam. Termasuk dalam hal ini adalah tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diemban. Tanggung jawab adalah salah satu ajaran pokok dari agama Islam. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna harus memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan segala amanah yang diembannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. mengalami periode lahir, hidup, kemudian mati.

Agar manusia dalam hidupnya mempunyai harga sebagai pengisi fase kehidupannya itu maka manusia tersebut atas namanya sendiri dibebani tanggung jawab. Sebab apabila tidak ada tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maka tindakannya tidak terkontrol lagi. Intinya dari masing-masing individu dituntut adanya tanggung jawab untuk melangsungkan hidupnya di dunia sebagai makhluk Allah. Sebagai contoh, manusia mencari makan tidak lain adalah karena adanya tanggung jawab terhadap dirinya sendiri agar dapat melangsungkan hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, gambaran nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik di Pesantren Ahlul Shuffah Kabupaten Bantaeng, khususnya yang terkait dengan sikap tanggung jawab, terlihat ketika melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti protokol, dan kultum ketika selesai salat, serta membersihkan kelas, termasuk baik karena mereka selalu melaksanakannya dengan penuh semangat dan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini juga nampak

pada usaha mempersiapkan diri dengan baik. Pembiasaan peserta didik untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, seperti azan, kultum di masjid setiap selesai salat, merupakan salah satu bentuk penerapan sikap tanggung jawab. Apabila hal ini dibiasakan oleh peserta didik maka tentu akan berpengaruh nantinya ketika ke luar dari lingkungan pesantren, yaitu memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Tanggung jawab adalah salah satu amanah yang harus dilaksanakan oleh setiap individu.

Apabila amanah tersebut diabaikan atau tidak dilaksanakan maka pasti akan memiliki dampak yang sangat berbahaya. Amanah sangat erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, setiap amanah yang diberikan harus dipertanggungjawabkan. Pemberian tugas kepada peserta didik di sekolah merupakan salah satu bentuk amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seorang guru harus banyak memberikan tugas kepada peserta didik untuk melatih peserta didik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.

Pada tingkat Madrasah Ibtida'iyah boleh dikatakan masih kurang dalam hal pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Seperti ketika diberi tugas kultum dan MC secara bergiliran di Masjid terkadang mereka masih lebih banyak rasa malunya atau kurang percaya diri sehingga mereka kurang maksimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat dipahami karena pada jenjang MI, peserta didik masih dalam tahap membangun fondasi nilai.

Mencermati beberapa penuturan informan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gambaran nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di

Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, khususnya yang terkait dengan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diamanhkan kepadanya sangat bervariasi. Artinya bahwa sikap tanggung jawab peserta didik tersebut, ada yang sudah mampu menerapkan dengan baik dan ada pula yang belum mampu menerapkannya dengan baik. Oleh karena itu, masih perlu upaya maksimal yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didiknya mampu menerapkan sikap tanggung jawab dengan baik sebagaimana yang diharapkan.

5) Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng.

a. Kurikulum Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah

Paham ekstrem lahir dalam segala dimensi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pemahaman dapat terjadi disebabkan cara pandang seseorang dalam menghadapi setiap problematika kehidupan. Perbedaan sudut pandang dalam memahami teks-teks ajaran Islam dapat disebabkan oleh persepsi yang berbeda dalam memahami suatu obyek kajian. Persepsi seseorang dalam memaknai suatu obyek dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kerangka pengalaman seseorang. Perilaku seseorang banyak ditentukan oleh cara pandang seseorang dalam memahami teks dan konteks peristiwa yang terjadi. Seseorang yang memiliki paham ekstrem seringkali simetris dengan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Paham ekstrem dalam konteks pemahaman ajaran agama melahirkan perilaku ekstrem dalam konteks agama. Ekstremitas keagamaan dalam istilah

bahasa Arab disebut dengan *tatarruf dīnī*. *Tatarruf* atau ekstremitas memiliki arti berdiri di tepi dan jauh dari tengah. Seseorang yang memiliki pandangan ekstrem adalah orang yang memiliki pandangan yang berbeda jauh dengan pandangan umum yang sedang berkembang (pandangan di luar *mainstream*). Tantangan umat Islam saat ini adalah keterbelakangan pendidikan, politik, dan ekonomi, di tengah berkembangnya pengetahuan dan teknologi, yang bersamaan dengan munculnya tuduhan-tuduhan terhadap umat Islam, seperti pendukung terorisme, memusuhi wanita, dan anti kemajuan⁵, dan adanya kelompok-kelompok yang memiliki paham keagamaan yang berbeda dengan paham keagamaan umat Islam mayoritas⁶. Islam adalah agama rahmatan li al ‘*ālamīn*.

Pemahaman yang kurang tentang ajaran Islam menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam memaknai Islam, bahkan menimbulkan paham anti-Islam. Dalam lintasan sejarah Islam, ada beberapa kelompok yang telah menampilkan sikap ekstremnya, misalnya; kelompok *Khawārij* yang pada masanya mereka mengkafirkan umat Islam lainnya yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dengan mereka⁷. Ada juga kelompok *Murji’ah* yang memiliki pemahaman lebih longgar tentang ajaran dan tidak kaku. Paham *Khawārij* yang kaku identik dengan paham kelompok radikal, sedangkan kelompok *Murji’ah* lebih condong pada sikap kelompok liberal⁸. Seiring dengan perkembangan

⁵ M. M. Hanafi, “*Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam*,” presented at the Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Cabang Indonesia, Jakarta, 2013.

⁶ S. Rahman, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.

⁷ Abū al-Fath Muhammad b. ‘*Abd al-Karīm al-Shahrastānī, Al-Milāl wa Al-Nihāl. Syiria: Mu’assat al-Halabī*. H. 114

⁸ I. Zamimah, “*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*,” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2018, doi: 10.33511/alfanar.v1n1.75-90.

pengetahuan dan teknologi yang tidak terbandung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, paham radikal dan liberal juga tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam ruang kehidupan beragama.

Paham radikal yang kaku dalam implementasi kehidupan beragama, dan arus pemikiran ekstrem kelompok liberal saat ini, banyak melahirkan doktrin yang secara terus menerus menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam, misalnya; paham takfīr dari kelompok radikal, dan paham pluralisme dalam beragama dari kelompok liberal. Paham liberalisasi agama berkembang sangat pesat, bahkan melebihi perkembangan paham radikal itu sendiri. Untuk mengantisipasi membanjirnya kedua paham tersebut dalam kehidupan umat Islam, diperlukan langkah-langkah yang cerdas agar umat Islam tidak berbelok arah dalam memahami ajaran Islam. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan wasatīyah⁹. Tiga langkah ini memberikan alasan yang kuat bahwa pondok pesantren adalah salah satu media yang paling tepat sebagai rujukan umat Islam dalam mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Ciri khas paham keagamaan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah paham ahlu sunnah wa al-jamā'ah yang moderat, menampilkan corak Islam yang santun, damai dan

⁹ K. Muammar, *Atas nama kebenaran: Tanggapan kritis terhadap wacana Islam liberal*. Kuala Lumpur: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009. H. 292

tidak memaksa, tidak juga ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta mewarnai perkembangan dakwah Islam di Indonesia¹⁰.

Pesantren Ahlu Shuffah sangat identik dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah yang menekankan pada moderasi Islam yang dibingkai dengan keserba-ibadahan, kemandirian, dan juga kesederhanaan yang bersumber dari penafsiran al-Qur'ān, hadīts, dan hasil interpretasi para ulama terdahulu¹¹. Pesantren terbukti mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui transformasi pengetahuan keagamaan¹². Pesantren tidak hanya memiliki pendidikan khusus untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal mulai tingkat yang paling bawah, yaitu Raudat al-Atfāl (Taman Kanak-kanak), sampai jenjang tinggi yang berada dan dikelola oleh pesantren Ahlu Shuffah.

Pondok Pesantren Ahlu Shuffah adalah sebuah pondok pesantren yang berhaluan aqidah Islam, menggunakan sistem al-Islam Kemuhammadiyah dalam pembelajaran yang mengharuskan para santri untuk mengikuti pengajian mashāyikh atau ustādz dengan pendekatan sistem memperhatikan dan menyimak. Model kurikulumnya berbasis pesantren Ahlu Shuffah, yaitu pesantren yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik, dan mengintegrasikan pengetahuan umum

¹⁰ M. Farid and A. Syafi'i, "Moderatisme Islam Pesantren Dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 114–139, Jun. 2018, doi: 10.25217/ji.v3i1.257

¹¹ A. Nurdin and M. S. Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 14, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2019, doi: 10.15642/islamica.2019.14.1.82-102.

¹² M. M. Nafis, "Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 243–270, 2008.

dalam dunia pesantren¹³. Pemahaman agama santri diperluas melalui kegiatan-kegiatan Muhādarah atau Madrasah Ghazālīyah sampai tingkat aliyah. Selanjutnya para santri dapat menempa pendidikan agama dengan jenjang pendidikan yang ada. Santri dalam kesehariannya diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok, baik kegiatan mengaji maupun sekolah. Semua kegiatan pesantren dilaksanakan dengan menggunakan acuan waktu istiwā’.

Berikut hasil wawancara dari pesantren Ahlu Shuffah;

Muhammad Adnan, sekretaris direktur pondok pesantren terkait tentang paham moderasi beragama, menyatakan “bahwa moderasi beragama adalah sesuatu paham yang berusaha untuk menghindari benturan dengan agama lain, dan kemudian dilanjutkan pula bahwa paham moderasi beragama tidak diajarkan di pondok pesantren ini, akan tetapi nilai-nilai moderasi beragama sejak pesantren dibangun sudah ditanamkan lewat mata pelajaran akidah akhlak, disitu diajarkan tentang bagaimana saling menghargai antar umat beragama, antar suku, ras, dan paham-paham yang berbeda dengan kita”.¹⁴

Jika dianalisa dari hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya paham moderasi beragama itu sudah diajarkan meskipun tidak dengan terang-terangan tetapi tersirat dengan melalui sikap dan perbuatan yang ada di pesantren Ahlu Shuffah.

Dengan melihat setiap kegiatan Semua santri memulai kegiatan dari pagi sekitar jam tujuh kurang seperempat untuk yang muhādarah, dan untuk yang tingkatan Aliyah hampir setengah delapan, atau sekitar 07.15 harus sudah

¹³ R. Sutrisno, “Pesantren di Tengah Pragmatisme Pendidikan,” Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, vol. 18, no. 2, 2007.

¹⁴ Muhammad Adnan, *hasil wawancara*, januari 2023.

berangkat. Sementara untuk yang sekolah di pendidikan formal harus berangkat maksimal jam tujuh. Kemudian untuk muhādarah selesai jam 12 kurang seperempat WIS (Waktu Istiwā’)¹⁵.

Pesantren pada umumnya menetapkan waktu istiwā’ dengan menggunakan tongkat, yang kemudian sering dikenal dengan ‘tongkat istiwā’’, untuk mengukur tinggi dalam bayangan matahari. Bayangan tongkat tersebut dapat digunakan untuk menentukan waktu salat Dzuhur¹⁶. Pesantren adalah prototype atau model pendidikan anti-paham radikal yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran¹⁷. Pondok Pesantren Ahlu Shuffah adalah model pesantren yang mengintegrasikan materi pembelajarannya berbasis paham moderat meski tidak tertulis dalam perangkat pembelajaran, akan tetapi secara tersirat sudah terlaksana di setiap pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Serta menjunjung tinggi kemurnian kitab- kitab turāth dengan menggunakannya sebagai rujukan dalam kajian ilmu fiqh, seperti kitab Fath al-Qarīb yang lebih sering disebut dengan Taqrīb, tingkatan di atasnya ada kitab Fath al-Mu‘īn, dan secara terus menerus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Pernyataan ini didukung oleh keterangan informan yang mengatakan: “kurikulumnya sebagaimana terjadwal, tanpa adanya pelajaran umum, dan hanya murni kitab suci al-Quran. Sedangkan pembelajarannya adalah sistem sekolah, musyawarah, dan hafalan, serta ada jam wajib belajar bersama di kelas sebelum musyawarah”

¹⁵ Informan C, “Santri,” Desember. 13, 2021.

¹⁶ A. Budiwati, “Tongkat Istiwa’, Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat,” Al-Ahkam, vol. 26, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2016, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.1.808

¹⁷ N. A. Wiyani, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA,” Jurnal Pendidikan Islam, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, 2013, doi: 10.14421/jpi.2013.21.65-83.

Informan lainnya mengatakan bahwa¹⁸

“kegiatan lain yang juga harus diikuti santri adalah Muzdākarah yang meliputi muzdākarah Fath al-Qarīb, Fath al-Mu‘īn, dan Mahallī. Muzdākarah merupakan suatu bentuk pembahasan secara mendalam pada kitab yang dikaji, juga penerapannya pada permasalahan-permasalahan yang ada”.

Kemudian menurut Muhammad Adnan, Kembali mengatakan bahwa pada dasarnya santri-santri yang ada di pesantren Ahlu Shuffah secara keseluruhan tidak memahami apa itu moderasi beragama akan tetapi mereka sudah memahami nilai-nilai moderasi beragama tersebut, karena selain diajarkan mata pelajaran aqidah, juga para ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren senantiasa menyampaikan dan menanamkan akan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai antar sesama, tanpa harus membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Dan menurutnya pula bahwa terkait program pemerintah masalah moderasi beragama itu sangat baik karena mengingat tiga tahun terakhir ini merupakan tahun politik, dimana masyarakat mudah hanyut dan terpropokasi oleh kampanye-kampanye yang selalu mengatasnamakan agama, suku, etnis dan golongan”.¹⁹ Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Ahlu Shuffah pada dasarnya sudah melaksanakan program moderasi beragama secara tersirat dalam artian bahwa tidak ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang moderasi Bergama, namun melalui mata pelajaran lain sudah menyiratkan itu, serta ustadz dan ustadzah yang mengajar pun sudah mengajarkan melalui sikap dan Tindakannya.

¹⁸ Santri, *wawancara*, Desember. 13, 2022.

¹⁹ Muhammad Adnan, sekretaris Pondok Pesantren, *Hasil wawancara*, januari 2023

b. Implementasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlu Shuffah

Pesantren adalah basis penanaman paham moderat untuk memenuhi karakteristik umat Islam yang telah di sebutkan dalam al-Qur’ān, yaitu ummatan wasatan (umat yang menjadi penengah di antara berbagai umat manusia)²⁰; paradigma Islam wasatīyah mampu menjadi pembeda dalam mengatasi segala kemajemukan pendapat di tengah arus perbedaan sosio-kultural di Indonesia²¹; sikap *wasatīyah* harus mampu diimplementasikan dalam perilaku akidah, sharī’ah, dan tasawuf²². Pesantren menjadi miniatur implementasi moderasi beragama yang tersirat atau implisit. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau di Sarang tidak ada kajian khusus, akan tetapi setiap ngaji dengan kiai ataupun ustādh-nya, selalu diselipi dengan pembahasan tentang hal hal ataupun peristiwa kekinian, termasuk tentang moderasi beragama”²³.

Meskipun pada pondok pesantren Ahlu Shuffah belum ada mata pelajaran khusus tentang moderasi beragama tetapi sebagian besar santri sudah mengakui bahwa di setiap ada pengajian maka para kiyai atau ustad senantiasa diselipi dengan pembahasan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan moderasi beragama.

²⁰ R. A. Mussafa, “Konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur’an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam : analisis alQur’an Surat al-Baqarah 143 - Walisongo Repository,” *Undergraduate Thesis, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2019*. Accessed: Jan. 17, 2022. [Online]. Available: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820/>

²¹ E. Junaedi, “INILAH MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KEMENAG,” *Harmoni*, vol. 18, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2019, doi: 10.32488/harmoni.v18i2.414.

²² A. Yusuf, “MODERASI ISLAM DALAM DIMENSI TRILOGI ISLAM (AKIDAH, SYARIAH, DAN TASAWUF),” *Jurnal Al-Murabbi*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2018.

²³ Santri, *hasilwawancara*, januari 2023

Sebagaimana pernyataan dari Muhammad Adnan menyatakan: bahwa sebaiknya ada satu mata pelajaran khusus yang mengkaji tentang moderasi beragama dengan tujuan memberikan penegasan agar ada penekanan dan ciri khas tersendiri dengan pelajaran aqidah akhlak dan fiqhi. Maksud dari penekanan ini adalah bahwa moderasi beragama membahas khusus tentang buruknya atau jeleknya memperselisihkan perbedaan. Dan ternyata memang agama juga menganjurkan bahwa kita harus selalu damai serta nyaman bergaul antara satu dengan yang lainnya, sekalipun beda agama, beda organisasi, beda suku ataupun ras”²⁴.

Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan akidah akhlak tentang kemuhammadiyahannya memastikan bahwa semua santri yang berada didalamnya telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat. Selain itu, santri dapat menauladani sikap dan perilaku keseharian kiyai dan ustādh sebagai pengasuh pesantren yang dikenal sebagai tokoh yang moderat.

Seorang informan memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sikap moderat lebih dicontohkan oleh para kiai dan ustādz secara langsung dalam kesehariannya, termasuk dalam cara bersikap, seperti itulah bagaimana kami para santri dididik, santri tidaklah radikal, ataupun teroris”²⁵.

Impelementasi moderasi beragama sang kiai tercermin dalam ajaran yang diamalkan oleh para santri-santrinya. Ajaran yang sering disampaikan dari para ustadz adalah, seorang santri harus mempunyai ilmu khusus dan umum untuk orang lain.

Sementara itu, ada dua hal yang harus santri miliki, yang pertama; seorang santri harus memiliki dan menguasai keilmuan khusus ketika berada di dalam atau dilingkungan pesantren dan juga keilmuan umum ketika terjun di lingkungan masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan keterangan informan sebagai berikut:

²⁴Muhammad Adnan, *Hasil Wawancara*, Pondok pesantren Ahlulshuffah, januari 2023

²⁵Santri, hasil wawancara, pondok pesantren ahlulshuffah, januari 2023.

“Sebagaimana yang dilihat, meskipun tidak cocok dengan seseorang tetapi sebisa mungkin ketika di luar untuk tetap seakan-akan tidak ada apa-apa. Penguasaan keilmuan khusus amatlah penting agar seorang santri tetap dapat menjaga sikap moderat. Organisasi ini, tidak hanya mengedepankan aksi-aksi yang kontroversial, tetapi juga mengedepankan pemahaman dan interpretasi terhadap doktrin-doktrin Islam secara literal atau tekstual dengan alasan demi terjaganya kemurnian doktrin Islam secara utuh (kāffah)²⁶.

Kedua, mempertahankan eksistensi empat pilar dalam membentuk konsep nasionalis religius kepada para santri. Dalam perkembangannya, negara Indonesia harus memiliki kreativitas dalam berpikir dan bernarasi sehingga tidak mudah terjebak dalam sekat-sekat pemahaman agama secara parsial dalam ruang sosial masyarakat. Pada titik ini, moderasi dalam beragama sebagai inti dari sebuah integrasi ajaran agama dapat disinergikan dengan berbagai keanekaragaman sosial-budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagaman masyarakat Indonesia. Beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok diterapkan untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk. Beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan pada dasarnya memang lebih cocok diterapkan untuk kultur masyarakat Indonesia yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama

²⁶ A. A. Dzawafi, “Pemahaman Tekstual dan Implikasinya Terhadap Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI),” *Adzikra*, vol. 3, no. 1, pp. 25–50, 2012.

dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang²⁷. Seorang ulama dan juga guru bangsa memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan model moderasi beragama dalam kehidupan pesantren dan masyarakat umum. Implementasi moderasi beragama dapat berupa sikap saling menghormati dan toleransi pada pihak lain, serta tidak memaksakan kehendak pada orang lain, bahkan tidak diperbolehkan bersikap secara fanatik buta²⁸. Bapak Jam'an selaku direktur pondok pesantren Ahlu Shuffah selalu mengajarkan kepada para santrinya untuk tidak menjadi orang yang fanatik. Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan salah seorang santri yang bernama Nurhikmah yang juga menyatakan bahwa setiap ada kegiatan pengajian rutin di pesantren beliau selalu menyampaikan pesan, kalau jadi orang itu jangan jadi orang yang fanatik, karena Islam itu tidak fanatik. Tetapi jadi santri yang nasionalis dan juga religius, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad²⁹. Bapak ustadz Jam'an dalam setiap pengajiannya selalu menanamkan konsep nasionalis-religius sebagai sebuah konsep kebangsaan, sebab santri sebagai warga negara Indonesia yang memiliki potensi untuk meneruskan perjuangan para ulama harus memiliki sikap nasionalis dan tingkat religiusitas yang tinggi. Dalam konsep nasionalis-religius tersebut, bapak ustadz jam'an juga merinci adanya empat pilar yang harus dipertahankan oleh para santri dan masyarakat untuk Indonesia. Pesan khusus untuk santri dan masyarakat ini sebagai berikut: Sekarang di abad keempat belas, benar apa yang difirmankan oleh Allah:

²⁷ E. Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2019, doi: 10.37302/jbi.v12i2.113.

²⁸ A. Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, Apr. 2019

²⁹ Nurhikmah, *Wawancara Santriwati*, pondok pesantren ahlu suffah, januari 2023.

نزل من السماء ماءً ًن هلالاً أ الم ترأ

Adakah engkau tidak mengetahui bahwa Allah menurunkan air dari langit. Apa air itu? kehidupan. Apa kehidupan itu? persatuan. Apa persatuan itu? mengokohkan. Manusia itu saling mengokohkan dan tidak bisa dipisahkan dengan sesama manusia yang lain. Ini umpamakan seperti air. Kemudian selanjutnya Allah berfirman:

فاخرجنا به من الثمرات مختلف الوانها

Dari air itu, timbul kelompok-kelompok yang berbeda. Beda tapi sama, sama tapi beda. Allah meneruskan dalam firman tersebut:

ومن جبال جدد بيض وحممر مختلف الوانه

Dari kekuatan-kekuatan, ada gunung-gunung yang berdiri kokoh. Itu adalah jalan terang menuju arah persatuan bangsa.

Dalam firman Allah itu disebutkan makna putih dan merah. Jadi, jika di zaman nabi dulu dikatakan putih dan merah itu, sekarang kita bangsa Indonesia dikatakan merah dan putih. Kalau tidak ada merah, tidak ada semangat, tidak ada darah. Kalau tidak ada putih, tidak ada keikhlasan, tidak ada kekuatan. Makanya bendera bangsa Indonesia berwarna merah-putih. Kalau dulu putih merah, sekarang merah-putih. Saya ingatkan disini, bahwa bangsa Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus, bertepatan tanggal 8 Ramadhan. Sama dengan Kanjeng Nabi diangkat resmi menjadi pembawa risalah Tuhan pada tanggal 8 Agustus, bertepatan tanggal 17 Ramadhan. Apa yang terjadi? Nabi

dikatakan pernah hijrah dari kota Mekah menuju kota Madinah pada bulan Oktober. Sedangkan pemerintahan Republik Indonesia pernah hijrah dari ibu kota negara, Jakarta ke Jogjakarta, Jawa Tengah, saat Agresi Militer Belanda datang. Oleh karena itu, RI waktu dulu diserang, kira-kira usia saya sudah berumur 20 tahun lebih, tahu bahwa pusatnya negara Indonesia berada di Jawa Tengah. Mudah-mudahan acara yang bertepatan dengan bulan Rajab ini mendapat keberkahan. Saya masih ingat, dulu waktu ramairamanya apa yang disebut pernyataan kemerdekaan bangsa Indonesia di mulai bulan Rajab, kemudian bulan Sya'ban dan memasuki bulan Ramadhan, bangsa Indonesia memproklamkan diri sebagai negara merdeka.

c. Peran Pondok Pesantren dalam Menguatkan Moderasi Beragama

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap siapa saja yang memilikinya. Ustadz menurut Muhaimin dalam Sary (2019: 14) menyatakan; jika diartikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam, ustadz merupakan seorang ustadz yang biasa disebut sebagai *mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addid*. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak santri, agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Seorang ustadz adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan santri baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan santri sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu

bertakwa kepada Allah SWT. Peran ustadz di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng sejalan dengan pendapat Abin Syamsudin dalam Kuswanto meliputi; 1) Conservator (pemelihara), 2) Innovator (pengembang), 3) Transmitter (penerus), 4) Transformator (penerjemah), 5) Organizer (penyelenggara). Ustadz memiliki berbagai macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana berbagai macam indikator peran ustadz yang di temukan peneliti melalui wawancara bersama MA, MJ, dan beberapa santri. Menunjukkan peran ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng meliputi; *Conservator, Innovator, Transmitter, Transformer dan Organizer*.

1. Peran Ustadz sebagai Conservator

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan ustadz sebagai conservator terhadap sesuatu yang baru di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (conservator) ustadz di pondok pesantren di beberapa daerah tersebut mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dalam membangun nilai-nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari pondok pesantren-pondok pesantren dan lingkungan masing-masing. Hal ini selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementerian agama.

Nilai Moderasi beragama yang diambil dari teori di atas yang dibangun oleh ustadz di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng adalah; Adil, Seimbang, tawasun (seimbang), tasamuh(toleransi), syura (musyawarah).

Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadz di pondok pesantren Ahlu Shuffah, menyatakan perannya sebagai konservator memberikan tanggung jawab besar kepada mereka untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyiarkan bagaimana moderasi beragama. Para Ustadz sebagai konservator memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada santri dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari.

Salah seorang santri dari masing-masing pondok pesantren dapat mengatakan bahwa ustadz sebagai konservator menyampaikan kepada santri-santri untuk menjaga nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan wawancara juga mereka mengatakan bahwa moderasi ini sebagai penguatan kerukunan umat beragama, harus mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung tersebut dan membuat santri-santri paham akan pentingnya nilai-nilai itu. Peran ustadz sebagai konservator memiliki perbedaan dalam aktifitasnya, berdasarkan pernyataan dari masing-masing dan keadaan santri di pondok pesantren. Dimana pondok pesantren memiliki pluralitas sangat tinggi, menitikberatkan pada toleransi beragama dan selain dengan menyiarkan melalui kumpul pagi dipondok pesantren tetapi juga melalui pembiasaan pada janji santri setiap upacara hari senin.

Janji santri itu berbunyi sebagai berikut:

- 1) Takwa terhadap TUHAN YANG MAHA ESA, abdi terhadap tanah air dan bangsa, setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- 2) Adab terhadap orang tua, hormat kepada ustadz, serta menjunjung tinggi derajat dan martabat pondok pesantren.

- 3) Belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal masa depan bangsa.
- 4) Berprestasi dalam rangka, mengisi kemerdekaan.
- 5) Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggungjawab.

Janji santri yang ada memberikan kemudahan bagi ustadz sebagai konservator dalam menyiarkan moderasi, namun pondok pesantren yang memiliki pluralitas yang beraneka ragam. Menjadikannya tidak hanya fokus terhadap toleransi tapi juga meningkatkan kualitas takwa santri dan menyiarkannya melalui kumpul bersama.

2. Peran Ustadz sebagai Inovator

Ustadz sebagai Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku, yang seharusnya menjadi kompetensi bagi setiap pelaku peran tersebut. Peran ustadz di pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama yaitu, meliputi Conservator (pemelihara sistem nilai yang merupakan esensi dari moderasi beragama), inovator (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), Transmitter (penerus sistem-sistem tersebut kepada santri), transformator (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir) dan organizer (Pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur).

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng untuk berbagai jenjang selalu menerapkan interaksi antar ustadz dan santri 15 menit sebelum masuk kelas. Kegiatan ini biasanya

dimanfaatkan oleh para ustadz untuk memberikan arahan kepada santri-santri, baik untuk evaluasi harian santri di hari sebelumnya, pemberitahuan agenda tambahan pada hari itu, dan menurut para ustadz hal ini mampu menjadi kesempatan dakwah untuk ustadz dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren.

Para ustadz juga menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan di setiap pondok pesantren. Pondok pesantren yang menyandang image bonafide atau favorit memiliki banyak inovasi dalam penguatan nilai moderasi beragama sekaligus penguatan karakter religus dan nasionalisme di pondok pesantren. Inovasinya dapat berupa pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dan pembinaan spiritual untuk kelas Aliyah dan Tsanawiyah guna menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang akan mengarah pada nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Para pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama mengutamakan penyampaian paham tentang moderasi beragama tersebut, baik melalui pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Para ustadz di pondok pesantren ini mencoba menginovasikan melalui tingkah laku terhadap santri yang non-Islam. Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu dibangun di pondok pesantren, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan antar umat beragama.

Secara singkat inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Ahlu Shuffah nampak sangat berbeda. Inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Ahlu Shuffah bukan hanya melalui tingkah lakunya sendiri, tapi dilakukan dengan bentuk kegiatan bimbingan khusus yang terjadwal dan teratur serta terdapat

beberapa kegiatan yang melibatkan aktifitas multi-agama. Perbedaan inovasi juga dilakukan oleh pondok pesantren tersebut adalah melakukan inovasi dengan memanfaatkan situasi dimana lingkungan pondok pesantren ada warga yang beragama non-Islam, hal ini menjadi peluang untuk mencontohkan bagaimana bersikap yang adil, toleran dan tidak saling menyalahkan.

Perbedaan inovasi ini tetap memiliki tujuan yang semata-mata untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama di setiap pondok pesantren. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut kedua ustadz tersebut, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada santri-santri. Meskipun pembelajaran itu hanya tersirat disetiap mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru ataupun para ustad.

3. Peran Ustadz sebagai Transmitter

Nilai tersebut kemudian diteruskan ustadz, sebagaimana peran transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada santri. Peran ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh ustadz, sesuai dengan hasil wawancara dengan para ustadz dan hasil observasi juga menunjukkan bahwa para ustadz juga berfungsi sebagai transmitter dalam pengalaman ajaran agama. Pada dasarnya, walaupun hadir dengan nama yang baru, yaitu “moderasi beragama”, sesungguhnya moderasi beragama tersebut telah akrab dengan kultur pondok pesantren, juga tetap dengan tujuan meluruskan pandangan beragama. Guna menjaga dari ekstrimnya santri

dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan santri-santri bisa beradaptasi, dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi.

Ustadz sebagai penerus (transmitter) yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa ustadz di pondok pesantren Darul Amin Sampit, Hidayatul Insan, Darul Ulum dan pondok pesantren Hasanka menyatakan bahwa, sebenarnya tidak ada perencanaan yang harus disiapkan secara mendalam untuk membangun moderasi beragama yang digaungkan oleh kementerian agama. Program itu pada dasarnya, telah berjalan dengan sendirinya dan bukan menjadi hal yang baru. Menurut para ustadz sebagai transmitter, dikarenakan moderasi beragama bukanlah perkara baru, maka kedepannya untuk lebih diperkuat dalam membangun moderasi beragama, program ini harus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini, dilakukan guna memberi pemahaman kepada santri-santri di pondok pesantren. Agar dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dan diimplementasikan secara mudah oleh santri. Para ustadz mengimplikasikan sebagai transmitter dengan cara sebagai berikut yaitu dengan memotivasi dan melakukan pembimbingan.

4. Peran Ustadz sebagai Motivator

Ustadz atau ustadzah harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Mussafa, 2018: 37). Sedangkan menurut Jentoro, dkk (2020: 53-54), ustadz sebagai motivator, yaitu ustadz hendaknya

mampu memberi dorongan mental dan moral kepada santri-santri agar kedepannya mereka memiliki semangat dalam belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai motivator, para ustadz selalu memotivasi santri dengan kisah-kisah islami inspiratif, bahkan tidak jarang juga dirinya memotivasi santri dengan kisah-kisah pengalamannya. Selain melalui kisah-kisah para ustadz juga memotivasi dengan memberi pengertian dari moderasi beragama yang mampu menimbulkan dampak yang tidak kita sadari mampu menimbulkan motivasi untuk santri-santri yang ada. Mereka memberikan motivasi kepada santri-santri melalui penyampaian pagi saat kumpul bersama maupun hanya sekedar obrolan ringan ketika akan ada kegiatan.

5. Peran Ustadz sebagai Pembimbing

Ustadz harus membawa santri kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif (Jannah dan Surawan, 2021: 37). Menurut para ustadz, mereka berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan kewajiban seorang ustadz. Membimbing dalam membangun moderasi beragama menurut para ustadz sangat penting. Agar menjaga kerukunan antar umat beragama dilingkungan pondok pesantren dasar. Mereka beranggapan kadang anak pondok pesantren berpotensi lebih radikal, dari pada orang dewasa.

Karena proses imitasi yang masih berlanjut ketika anak kecil melihat sesuatu, apalagi dari orang yang sangat dia kenal, maka dia akan terpengaruh. Para ustadz membimbing dalam membangun moderasi beragama bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga yang beraneka ragam, sehingga sangat perlu yang namanya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya

nilai-nilai moderasi beragama dalam berkehidupan, baik di pondok pesantren maupun di lingkungan luar pondok pesantren.

Oleh sebab itu, dalam membimbing santri, seorang ustadz perlu menyesuaikan bagaimana karakter masing-masing santri dalam membimbing. Santri pondok pesantren juga berpotensi lebih ekstrim dalam bergaul, maka bimbingan dari sosok ustadz agama sangat diperlukan untuk menyeimbangkan pemikiran santri antara eksistensi moderasi beragama dalam pemikiran. Perbedaan yang nampak dalam membimbing seperti pada inovasi yang dilakukan ustadz, dimana satu ustadz dengan ustadz lainnya dalam membimbing tidak hanya di jam pelajaran secara formal tetapi juga pada jam khusus seperti pembinaan keagamaan yang terjadwal pada pagi atau sore sampai malam hari dari Aliyah sampai Tsanawiyah, juga pada kesempatan lain seperti PHBI.

Bahkan ada seorang ustadz dalam memberi bimbingan yang fokus pada pembelajaran dan penyampaian secara verbal untuk memberi pemahaman kemudian mencontohkan dan memotivasi. Melalui motivasi dan bimbingan oleh ustadz menunjukkan peran ustadz sebagai transmitter. Wawancara terhadap salah seorang santri dan wali santri di pondok pesantren Ahlu Shuffah, menunjukkan ustadz dalam meneruskan upaya membangun sistem nilai-nilai moderasi beragama masih sangat perlu mengkomunikasikan kepada orang tua. Selain itu para ustadz juga, memiliki relasi yang baik dan komunikasi yang terjaga guna mengkomunikasikan tingkah laku santrinya, walau pun kadang hanya pada waktu-waktu tertentu, namun hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk sinkronisasi dalam melakukan pembinaan terhadap santri. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara

dengan salah satu santri menunjukkan bahwa dirinya masih kurang dalam mengomunikasikan tentang tingkah laku santri kepada walinya.

6. Peran Ustadz sebagai Transformator

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan ustadz sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan santri dengan tujuan pendidikan. Para ustadz dalam membangun nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi transformator. Ustadz sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri baik melalui figurinya seorang ustadz. Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik santri menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110). Para ustadz selalu memberi contoh sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Mereka sangat memahami, bahwa mereka harus mampu menjadi contoh untuk santri, sehingga mereka melakukan sebelum menyuruh dan ikut berpartisipasi dengan semangat. Para ustadz menyatakan bahwa menjadi figur, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap santrinya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antara ustadz dan setiap santri. Berdasarkan wawancara bersama seorang santri juga menyatakan ustadz dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan santri untuk menjadi santri yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi.

Menurut ustadz menjadi figur yang mampu membangun moderasi beragama adalah mampu memberi kesempatan belajar kepada santri yang berbeda agama. Para ustadz selalu memberi kesempatan untuk santrinya untuk belajar mandiri didalam kelas atau diluar kelas. Sikap ini menunjukkan sikap adil yang dicontohkan kepada santri yang lain dan perlu penyampaian lebih untuk melakukan penguatan dalam membangun moderasi beragama. Wawancara bersama salah seorang santri juga mengatakan bahwa sebagai para ustadz mencontohkan sikap-sikap moderat, seperti membaaur kepada siapa saja, berlaku adil, mencontohkan kebersamaan dan persaudaraan.

Berdasarkan analisis diatas para ustadz lebih mencontohkan kepada santri bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Ustadz dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka ustadz harus mampu menilai yang berarti harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mampu memberikan pertimbangan (judgrment), atas tingkah laku santri selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya mamupun kualidikasi produknya Menurut Abin syamsudin dalam Kuswanto (2014: 217). Para ustadz mengatakan bahwa indikator dari penilaian adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan program kegiatan. Penguatan moderasi beragama bisa dilihat pada harapan dan tujuan dari dilaksanakannya program penguatan moderasi beragama kedepannya.

Eksistensi moderasi beragama di pondok pesantren mencakup pada aspek berikut ini;

- a. Akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual.
- b. Fikih (muamalah) dan syariah (hukum-hukum), dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli
- c. Dakwah, Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah.

Peran ustadz sebagai transmiter dan transformator (membimbing, memotivasi dan menjadi figur), membuat santri mampu menengahi antara urusan agama dan sosial. Memberikan pemahaman nilai-nilai moderasi melalui berbagai bentuk inovasi kegiatan, baik terprogram secara langsung maupun tidak langsung. Para ustadz berperan sebagai kontrol dan evaluasi untuk membangun moderasi beragama dapat dilihat melalui perubahan besar dalam menjaga kerukunan heterogen beragama menjadi potensi kerukunan yang luar biasa terjaga. memberikan dampak terhadap pergaulan santri terhadap sesama santri, dan santri terhadap ustadz. Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren juga bukan hanya dirasakan oleh santri, tetapi dirasakan oleh ustadz-ustadz dengan kekompakan dalam berkegiatan. Pondok pesantren Ahlu Shuffah, berdasarkan observasi masih belum memberikan dampak dari moderasi beragama, tetapi

pondok pesantren sangat mendukung kedepannyadengan membuat kegaitan-kegiatan kegamaan di pondok pesantren guna memberikan efektivitas pembelajaran dan membangun moderasi beragama menjadi lebih kuat.

Menurut ustadz di pondok pesantren Ahlu Shuffah, nilai yang mampu ditransformasikan adalah nilai adil, seimbang, kesederhanaan, toleran, kesatuan dan persaudaraan, tegak dan lurus, tidak mendiskriminasi, menjaga keberadaban, dan toleransi kepada santri-santri yang di pondok pesantren. Pondok pesantren pun mengakui, bahwa saat ini program khusus masih belum bisa diberikan karena merasa moderasi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab ustadz, tapi juga tanggung jawab setiap ustadz yang ada. Indikator kedepan dalam moderasi beragama menurut pondok pesantren, yang utama adalah memperkuat keimanan santri dan mempererat persaudaraan dalam bingkai moderasi beragama dengan pengamalan nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian peran ustadz di pondok pesantren di atas, terdapat perbedaan yang mencolok antara peran kedua ustadz tersebut. Peran yang meliputi conservator, transmiter, innovator, organizer dan transformator terlihat perbedaan pada innovator, melalui inovasi masing-masing menunjukkan bahwa memiliki banyak inovasi dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantrennya. Sedangkan beberapa pondok pesantren harus diakui masih terbatas dalam inovasi untuk membangun moderasi beragama, walaupun nilai-nilai moderasi beragama tetap tersampaikan melalui peran-peran yang lain seperti organizer dan taransformator. Perbedaan ini terjadi karena keadaan santri, lingkungan dan

pondok pesantren yang menjadi faktor pendukung serta penghambat untuk masing-masing pondok pesantren.

7. Peran Ustadz sebagai Orgenizer

Pondok pesantren sebagai Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung-jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara formal (kepada santri, serta kepada Allah SWT) (Syamsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran ustadz yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan ouotput dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya. Pondok pesantren memiliki program yang sangat beragam, misalnya pondok pesantren memiliki kekhasan dalam membangun moderasi beragama seperti pondok pesantren ahlu shuffah. Pondok pesantren Ahlu Shuffah memiliki kegiatan Jumat santai, sehingga para santri boleh belanja diluar pondok pesantren.

Moderasi beragama terjadi ketika kantin tempat jajan para santri salah satu pemiliknya adalah seorang yang beragama Kristen. Pihak pondok pesantren memberikan kebebasan bagi santri untuk jajan di warung atau toko yang pemiliknya adalah non-muslim. Dengan hal yang seperti ini mengandung nilai positif dimana ustadz di pondok pesantren sangat memperhatikan pluralisme di pondok pesantren dan menyatukan persepsi untuk menjaga kerukunan dari pluralisme tersebut. Hal tersebut bukan satu-satunya yang menjadi program pengembangan karakter ranah religius dan nasionalisme. Kegiatan lain seperti pembinaan spiritual untuk santri dilaksanakan setiap pagi dan malam hari.

Pembinaan spiritual untuk agama Islam memiliki tujuan pada pembelajaran akidah akhlak, fikih, serta al-Qur'an dan al-Hadis.

Tujuan dari pembinaan spiritual tersebut sebagai penguat keimanan santri-santri kepada Allah dan memberi pembelajaran lain, serta menjadi peluang untuk memperkuat membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Kegiatan lainnya di pondok pesantren ada juga program kegiatan upacara peringatan hari nasional, seperti Upacara hari sumpah pemuda. Kegiatan ini dijadikan sebagai ajang pelestarian kebudayaan dan heterogenitas budaya di pondok pesantren. Ustadz selalu mengambil bagian dalam kegiatan ini. Tujuan dari kegiatan yang seperti ini, memungkinkan untuk menghadirkan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya toleransi, egaliter, kesatuan dan persaudaraan.

Namun ada beberapa pondok pesantren sampai saat ini masih belum ada program yang dikhususkan dalam penguatan karakter ranah religus dan nasionalisme. Penguatan karakter pada bidang tersebut juga mempengaruhi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pengorganisasian dalam membangun moderasi beragama yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Ahlu Shuffah ini masih melalui pembelajaran di kelas dan pencontohan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dengan pengorganisasian yang beragam pada dasarnya ustadz pondok pesantren melakukan perannya dalam membangun moderasi beragama. Pengorganisasian ini juga dipengaruhi dengan inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren, yang mana dalam mengorganisasikannya dengan baik dan dilakukan oleh pondok pesantren.

Para ustadz di pondok pesantren selalu membawakan inovasinya dalam rapat dewan pimpinan seperti kegiatan pesantren kilat yang meminta untuk membuat kegiatan dalam memberikan keseimbangan untuk setiap santri dalam mendapat pembinaan keagamaan. Ustadz pun sesuai dengan yang di inovasikannya dengan memberi contoh juga, bahwa para ustadz memberikan contoh bagaimana bersikap adil dan seimbang ketika menjadi satu-satunya yang memahami tentang nilai agama yang benar. Perbedaan ini tetap berfokus untuk membangun nilai moderasi beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah. Nilai-nilai itu merupakan poin untuk menjaga kerukunan antar agama yang ada di pondok pesantren, dan juga untuk tetap mendorong peserta didik dalam menguatkan kualitas iman dan takwanya.

d. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi)³⁰. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh di pondok pesantren Ahlu Shuffah adalah sebagai berikut.

1. Adil (Adil)

Pondok persantren selalu menerapkan nilai adil. Dari beberapa pondok pesantren nilai adil merupakan nilai pertama yang diterapkan dalam memahami perilaku antara satu agama dengan agama yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa adil merupakan nilai yang utama dalam moderasi beragama untuk membangun

³⁰Soemantri Purwanto (2019: 113)

moderasi beragama pada santri-santri di pondok pesantren. Bentuk Adil yang dibangun oleh pondok pesantren dalam pernyataan wawancaranya adalah sesama manusia tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Pondok pesantren tidak pernah melarang para santri untuk berteman kepada siapa saja, tanpa memandang agamanya.

Selain itu dalam membangun nilai adil pondok pesantren juga melakukan pada beberapa perannya sebagai transmitter, organizer dan transformator kepada santri. Peran-perannya memberikan suatu imitasi yang bersifat positif seperti halnya para ustadz di pondok pesantren menegur santri yang sedang bermain bola di luar jam pembelajaran olahraga dan daalam berinteraksi tidak memandang siapa pun berdasarkan agamanya, dan dia menjelaskan kepada santri jika bermain bola di luar jam olah raga mampu memberikan kerugian bagi santri lain yang sedang lalu lalang di sekitar pondok pesantren. Hal itu dilakukannya sebagai bentuk kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur santri-santri.

Nilai adil yang dibangun oleh pondok pesantren Ahlu Shuffah dilakukan melalui proses realitas, yaitu apabila para santri jajan di warung atau toko yang pemiliknya adalah non-muslim, maka para ustadz tidak melarang para santri untuk hal tersebut. Mereka tidak menolak dan tetap menyesuaikan bagaimana penyampaian agar tidak menyinggung ketika ada yang beragama non-Islam walaupun tidak bisa dipungkiri ada rasa canggung, tetapi dari sini menunjukkan bahwa pondok pesantren Ahlu Shuffah memberikan perilaku adil kepada masyarakat luas. Hal inilah yang menjadikan santri-santri tidak pilih-pilih

terhadap berteman dan berinteraksi di masyarakat luas tanpa mengganggu keyakinan satu sama lain.

2. Seimbang (Tawazun)

Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Nilai ini berkaitan dengan nilai sebelumnya, dimana pondok pesantren menanamkan nilai seimbang untuk diberikan kepada santri sebagai bentuk batasan dalam berinteraksi oleh santri-santrinya untuk tidak menyinggung keyakinan kawan yang berbeda agama. Pondok pesantren perlu memberikan batasan-batasan dengan tegas terkait aturan main dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan agama lain. Para ustadz di pondok pesantren menjadikan santri segan terhadapnya maupun dalam berkawan kepada kawan-kawan untuk seimbang dalam menjaga keyakinan masing-masing.

3. Lurus /Kesederhanaan (I'tidal)

Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. Pondok pesantren perlu memberikan bekal kepada santri untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, santri harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa terhadap keyakinan islamnya sendiri. Hal ini bertujuan sebagai bekal santri-santri agar tidak mudah terbawa arus dalam jenjang pendidikan lebih lanjut. Pondok pesantren perlu membangun nilai ini dalam pembelajaran di kelas maupun di luar dan juga melalui inovasi dengan bimbingan pembelajaran agama Islam tambahan yang telah diprogramkannya dengan membawa santri kajian kitab-kitab lingkungan pondok pesantren. Sedangkan dalam memberikan

pemahaman didalam kelas agar santri-santri tidak lupa bahwa tujuan sebenarnya dari moderasi beragama adalah saling menghargai dan meningkatkan takwa, seperti peningkatan keimanan santrisantri, dan pemahaman moderasi atau sifat moderat.

4. Kesatuan dan Persaudaraan (Ittihad wa Ukhuah)

Nilai kesatuan dan persaudaraan dapat dibangun melalui berbagai cara, semua tergantung inovasi-inovasi antar pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren membangun nilai ini melalui upacara hari senin dengan ikrar janji santri yang dibacakan bersama-sama semua santri. Janji santri itu berisikan tentang bagaimana menjunjung tinggi kebihinekaan dan persatuan. Selain itu ada nilai-nilai sosial yang santri lakukan seperti saling mengingatkan ketika ada yang sakit atau terkena musibah, dan juga santri-santri lain turut mendoakan. Perilaku yang terjadi di pondok pesantren pun sama, di mana santri-santri memiliki solidaritas yang kuat menunjukan persatuan dan persaudaraannya yang kokoh.

5. Tasamuh (toleransi)

Menanamkan paham tentang Toleransi dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pemahaman bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang multikultural terdapat di daamnya berbagai macam Suku, Agama, Etnis dan Ras. Sehingga memahami toleransi adalah modal besar dalam kehidupan brmasyarakat.

6) Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan karena apabila nilai-nilai pendidikan Islam dikembangkan

dalam lingkungan pendidikan seperti di pesantren maka tentu akan mudah tercipta suasana kehidupan yang harmonis. Dengan begitu maka kerukunan antara peserta didik dapat terwujud dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa hal yang penulis identifikasi sebagai suatu bentuk upaya dan cara guru mata pelajaran agama Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengawasan dan Sanksi Edukatif

Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga apabila hal tersebut tertanam dalam diri peserta didik maka tentu akan mudah melaksanakan tugasnya dengan baik di dalam lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam dalam menanamkan nilai pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan nilai kedisiplinan. Misalnya guru mata pelajaran agama Islam mengontrol kehadiran peserta didik dalam kegiatan salat berjamaah dan dibantu oleh masing-masing ketua kelas. Setiap pelaksanaan salat berjamaah, peserta didik dicatat namanya yang selalu terlambat datang salat berjamaah.

Apabila pelaksanaan salat sudah selesai maka peserta didik yang selalu terlambat diberi sanksi dalam bentuk mendidik, seperti membersihkan masjid, wc, dan pekarangan masjid. Para guru mata pelajaran agama Islam di pesantren ini selalu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai kedisiplinan dalam lingkungan pesantren, seperti dalam pelaksanaan salat berjama'ah kami selalu mengontrol kehadiran peserta didik dengan dibantu oleh seluruh ketua kelas pada masing-masing kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di dalam diri peserta didik khususnya dalam pelaksanaan salat berjama'ah di lingkungan pesantren.

b. Pembiasaan

Salat berjamaah yang sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam perlu dibiasakan untuk dilaksanakan bagi peserta didik di dalam lingkungan pesantren. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak dapat dikontrol secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadi ibadah tersebut sebagai bagian dari kehidupan peserta didik. Kegiatan salat berjamaah di pesantren Alush Shuffah Kabupaten Bantaeng, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, guru mata pelajaran agama Islam selalu berupaya maksimal untuk membiasakan peserta didik disiplin melaksanakan ibadah salat, khususnya salat fardhu secara berjama'ah di pesantren.

Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, yaitu membuat program harian seperti shalat fardhu berjama'ah. Shalat fardhu berjama'ah

diwajibkan bagi semua santri yang ada di pesantren tersebut. Hal ini dilakukan agar santri akan terbiasa ketika nantinya mereka menjadi dewasa. Meskipun di lapangan ternyata masih ditemukan santri yang main-main bahkan ada yang ditemukan tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah di pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng belum mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan bagi peserta didik atau santri secara menyeluruh.

Karenanya bentuk upaya yang dilakukan guru mata pelajaran agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di pesantren Ahlul Shuffah Kabupaten Bantaeng, yaitu membudayakan kegiatan shalat fardhu berjamaah di masjid. Hal ini dilakukan agar peserta didik atau santri dapat terbiasa untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid sehingga ketika dewasa nantinya tidak berat lagi untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan dalam hal kebaikan sangat penting untuk dibiasakan bagi anak di masa kecil sehingga ketika nantinya menuju kedewasaan akan menjadi karakter baginya. Seperti halnya masalah shalat berjama'ah di masjid sangat penting untuk dibiasakan kepada peserta didik atau santri di dalam lingkungan pesantren supaya ketika nantinya keluar dari pesantren maka mereka tetap selalu rajin melaksanakan shalat berjama'ah karena mereka sudah terbiasa pada waktu mondok di pesantren.

Dapat ditegaskan bahwa upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik melalui pendidikan spritual sangat penting ditingkatkan karena di era globalisasi sekarang ini, yang kebanyakan mendapat bantuan dari pemerintah adalah pendidikan intelektual, sedangkan pendidikan spritual kurang mendapat

perhatian padahal sangat penting karena terkait dengan pembentukan kepribadian dalam bentuk mentalitas dan kejiwaan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa dalam upaya mewujudkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri, maka harus diintegrasikan tiga pola pendidikan yaitu pendidikan intelektual, spritual dan emosional.

Selain shalat berjama'ah di pesantren sering pula dilaksanakan shalat sunat dhuha untuk membiasakan kepada peserta didik atau santri. Penerapan shalat sunah dhuha perlu dibudayakan di dalam lingkungan pesantren. Shalat sunat dhuha merupakan salah satu ajaran Rasulullah saw. yang dianjurkan oleh seluruh umatnya untuk dikerjakan, yaitu umat Islam. Shalat sunat dhuha tersebut sangat penting untuk dibiasakan bagi peserta didik sejak anak-anak hingga menuju kedewasaan. Apabila salat sunat duha tersebut dibiasakan kepada peserta didik sejak anak-anak maka tentu akan terbawa nantinya sampai kepada menuju kedewasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dari informan yang ada di pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, ditemukan bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, yaitu membuat program harian dalam bentuk pembiasaan shalat sunat dhuha secara rutin, misalnya shalat dhuha di masjid. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik, khususnya dalam hal penanaman sikap kedisiplinan dan kepatuhan dalam mengikuti ajaran Rasulullah

saw. melalui pembiasaan dan pemberian nasehat serta keteladanan melalui contoh dari para ustadh dan ustadzah.

Dengan demikian maka peserta didik atau santri diharapkan dapat memiliki sikap kedisiplinan dan kepatuhan dalam melaksanakan shalat sunat dhuha. Berdasarkan paparan temuan-temuan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik sudah termasuk baik, namun ketika penulis melakukan observasi di lapangan ternyata masih ditemukan peserta didik yang bermain-main dalam melaksanakan salat sunah dhuha dan bahkan ada peserta didik yang sempat tidak ikut melaksanakan salat sunat dhuha. Pada hal mereka juga tidak berhalangan, hanya saja mereka tidak ikut dengan alasan karena gurunya juga tidak melihat dan tidak memperhatikannya juga. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan salat sunah dhuha di pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, tidak terkontrol dengan baik sehingga belum mampu diterapkan bagi peserta didik secara umum dan secara maksimal.

c. Menciptakan Lingkungan Santun

Kesopanan dalam bertutur kata sangat penting dibiasakan oleh peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Apabila hal tersebut terbiasa bagi peserta didik maka tentu akan terbawa nantinya di lingkungan manapun mereka berada. Sehubungan dengan hal tersebut, bentuk penanaman nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik dapat digambarkan dalam lingkungan pesantren dimana para peserrta didik dianjurkan untuk selalu bertutur kata dengan baik kepada siapa pun yang ditemani berbicara. Khusus dalam lingkungan pesantren, peserta didik selalu

dikontrol pembicaraannya dan apabila ditemukan berbicara yang tidak sopan maka langsung dipanggil untuk diberi nasehat. Apabila peserta didik sudah ditemukan sampai tiga kali berbicara yang tidak sopan maka langsung diberi sanksi yang sifatnya mendidik, misalnya membersihkan ruang para pengajar. Para guru mata pelajaran agama Islam di pesantren ini selalu mengontrol cara pembicaraan peserta didik di lingkungan pesantren dan apabila kami menemukan peserta didik yang bertutur kata dengan tidak sopan maka kami langsung dinasehati. Apabila peserta didik tersebut sudah ditegur sampai tiga kali maka tidak ada lagi kebijaksanaan baginya dan langsung diberi hukuman seperti membersihkan wc. Para santri mengakui bahwa didalam lingkungan pesantren kami selalu berhati-hati dalam bertutur kata karena guru selalu mengontrol kami dalam bertutur kata dan apabila di antara kami ada yang ditemukan bertutur kata yang tidak sopan maka kami mendapat sanksi.

d. Pemberdayaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dalam lingkungan pesantren sangat penting bagi peserta didik. Apabila hal tersebut dibiasakan kepada peserta didik maka tentu akan menjadi orang yang bertanggung jawab nantinya ketika diberi amanah. Bentuk penanaman nilai tanggung jawab kepada peserta didik atau santri didalam lingkungan pesantren yaitu memberikan tugas masing-masing peserta didik atau santri untuk dilaksanakan dengan baik. Seperti halnya pembentukan kepengurusan osis. Adanya pembentukan kepengurusan osis maka dapat melatih peserta didik atau santri untuk bertanggung jawab melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya. Misalnya peserta didik atau santri yang diamanahkan

menjadi ketua osis, sekretaris, dan bendahara mereka bisa belajar untuk melaksanakan amanah tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini diungkap oleh Bapak Jam'an sebagai ketua yayasan Pesantren Ahlu Shuffah;

“Selain pembentukan kepengurusan osis masih banyak lagi cara lain yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama Islam untuk menanamkan nilai tanggung jawab kepada peserta didik, seperti memberikan tugas kultum setiap selesai shalat. Kuliah tujuh menit yang dikenal dengan istilah kultum merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri yang diprogramkan oleh guru mata pelajaran agama Islam di pesantren Ahlu shuffah Kabupaten Bantaeng. Kegiatan tersebut telah dimasukkan ke dalam program harian peserta didik yang dilaksanakan setiap selesai shalat Dzuhur”.³¹

Adapun maksud diterapkannya program kegiatan ini adalah untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri, khususnya sikap kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru di pesantren. Sehingga ketika mereka dewasa nantinya, untuk melaksanakan hal yang seperti itu tidak merasa berat lagi karena sudah terbiasa. Pelaksanaan kultum tersebut, selalu dikontrol oleh guru/ustadz dengan baik sehingga peserta didik bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya. Bagi peserta didik atau santri yang diberi tugas untuk kultum tidak ada alasan untuk menolaknya. Intinya bahwa peserta didik harus mampu semua tampil di depan orang banyak. Apabila kegiatan kultum tersebut selesai maka dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin langsung oleh guru atau para ustadz yang mengajar mata pelajaran agama Islam.

³¹Wawancara Jam'an Ketua Yayasan Pesantren Ahlu shuffah, Desember 2022

Salah seorang mengatakan bahwa;

“Peserta didik atau santri merasakan bahwa di pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, setiap selesai salat selalu ditampilkan untuk kultum secara bergilir. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin atau setiap hari. Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan doa bersama. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik dalam bentuk kegiatan kultum sangat penting untuk diterapkan bagi peserta didik atau santri di dalam lingkungan pesantren, karena hal tersebut dapat melatih peserta didik atau santri untuk terbiasa tampil di depan umum. Selain itu dapat juga melatih sikap peserta didik atau santri yang terkait dengan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya”³².

Program harian yang dibuat oleh pihak atau warga pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng dalam bentuk kultum, sesungguhnya sangat bagus namun perlu dimaksimalkan pelaksanaannya. Artinya bahwa dalam kegiatan kultum tersebut, peserta didik atau santri harus dikontrol dan diatur dengan baik agar semuanya bisa tampil secara bergiliran dan maksimal. Ketika peneliti melakukan observasi langsung di lapangan, ternyata masih ditemukan santri yang diberi tugas kultum tidak siap untuk tampil sehingga terpaksa digantikan oleh temannya yang lain. Ini mengindikasikan bahwa pembina dan para ustad/guru yang ada di pesantren belum tegas dalam menerapkan kegiatan kultum kepada peserta didik atau santri yang ada di pesantren Ahlu Shuffah kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di lingkungan pesantren, sangat dibutuhkan sikap kesabaran dan kesungguhan dalam melaksanakannya, di samping disertai dengan doa. Walaupun manusia rajin berikhtiar namun apabila tidak

³²Wawancara siswa pesantren ahlush shuffah Kabupaten Bantaeng, desember 2022

disertai dengan tawakkal kepada Allah swt, maka sangat sulit untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. Oleh karena itu, ikhtiar harus sejalan dengan tawakkal.

e. Membudayakan Kerjasama dan Tolong Menolong

Kerja sama antara warga masyarakat dengan warga pesantren sangat penting dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik atau santri dalam lingkungan pesantren. Salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, yaitu menjalin kerja sama yang baik antara warga masyarakat dengan warga pesantren dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Misalnya ketika ada kegiatan dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pesantren, mereka saling bekerja sama atau saling mengundang dan disitulah salah satu momen yang tepat dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik atau santri, khususnya yang terkait dengan sikap kepedulian sosial. Selain itu, guru/ustadz yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng, yaitu melakukan pendekatan atau kerja sama yang baik dengan warga masyarakat. Dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, para pengurus pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng melakukan kegiatan silaturahmi setiap ada kegiatan didalam lingkungan masyarakat.

Dengan melalui kegiatan tersebut para pengurus pesantren Ahlu Shuffah kabupaten Bantang dapat memanfaatkan kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai

pendidikan Islam pada peserta didik atau santri yang ada di Pesantren Ahlu Shuffah tersebut. Kerja sama antara warga masyarakat dengan warga pesantren sangat penting dilakukan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik atau santri, khususnya di pesantren Ahlu Shuffah karena melalui kerja sama tersebut maka dapat memberi peluang untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga akan memudahkan dalam memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peserta didik atau santri. Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri di Pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng yaitu menjalin hubungan kerja sama yang baik, khususnya ketika ada kegiatan atau acara yang dilakukan oleh warga masyarakat, sebaiknya ikut juga berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga di situlah kesempatan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat di samping memperbaiki silaturahmi.

Dengan begitu maka tentu akan memudahkan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik atau santri sehingga hubungan antara peserta didik atau santri dengan masyarakat sekitar pesantren semakin harmonis. Dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik atau santri di Pesantren Ahlu Shuffah yaitu melakukan kerjasama yang baik antara warga masyarakat dengan para pengurus pesantren Ahlu Shuffah. Kerja sama yang dimaksudkan di sini adalah saling membantu dan mengunjungi ketika ada kegiatan yang dilakukan, baik kegiatan

yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat maupun kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren.

Melalui kegiatan tersebut, para pengurus pesantren Ahlu Shuffah memiliki kesempatan untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat sehingga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam antara masyarakat setempat dengan peserta didik atau warga pesantren yang ada di sekitarnya. Selain kegiatan tersebut, bentuk kegiatan lainnya yang dilakukan oleh para pengurus pesantren Ahlu Shuffah dalam mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat di Sulawesi Selatan tepatnya kabupaten Bantaeng, di antaranya adalah membuka kegiatan amal usaha ekonomi. Pengurus pesantren Ahlu Shuffah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah yaitu membuka kegiatan amal usaha ekonomi.

Kegiatan amal usaha ekonomi sudah di mulai seiring dengan lahirnya pesantren tersebut melalui koperasi yang berada di setiap asrama putra dan putri. Pada saat itu, peruntukaan aktivitas koperasi, sebatas melayani kebutuhan belanja santri putra dan putri. Dengan demikian kegiatan amal usaha ekonomi amatlah terbatas. Mulai tahun 1995, dengan diresmikannya “Waserda” kegiatan amal usaha ekonomi pesantren semakin luas dan melayani kebutuhan masyarakat yang ada di sekitar pesantren Ahlu Shuffah Kota Bantaeng. Karena letaknya di pinggir jalan protokol dan membuat perekonomian di pesantren tersebut cukup baik. Pengurus pesantren Ahlu Shuffah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam

pada peserta didik di Pesantren Ahlu Shuffah adalah membuat kegiatan amal usaha ekonomi.

Berdasarkan hasil usaha tersebut dimanfaatkan sebagian untuk membantu peserta didik atau santri yang kurang mampu dan para anak yatim piatu melalui lembaga panti asuhan. Kegiatan amal usaha ekonomi yang diterapkan oleh para pengurus pesantren Ahlu Shuffah sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka membantu peserta didik atau santri dan warga masyarakat yang kurang mampu. Kegiatan amal usaha ekonomi tersebut merupakan salah satu bentuk daripada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti, bahwa terkait tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di pondok pesantren Ahlu Shuffah Bantaeng, yang diharapkan untuk mencetak atau melahirkan generasi-generasi muslim yang cerdas dan berakhlak mulia yang dapat meneruskan estafeta kepemimpinan Muhammadiyah, yang sanggup dan mampu menghadapi perkembangan zaman atau tantangan zaman. Kemudian terkait tentang moderasi beragama, perlu diketahui Bersama bahwa Ketika berbicara tentang pondok pesantren yang pasti itu adalah suatu Lembaga Pendidikan, Lembaga pengkaderan, dan Lembaga dakwah yang sangat diharapkan nantinya generasi lepasan pesantren menjadi generasi yang terdidik dan sekaligus mampu menyebarkan agama di mana nantinya mereka berada. Akan tetapi jangan lupa bahwa tidak semua pondok pesantren di dalam perjalannya terbawa arus radikal bahkan menjadi teroris. Itu artinya ada sebuah pertanyaan yang mesti kita jawab,

mengapa demikian? sementara konsepsional ajaran Islam dibawah oleh nabi Muhammad Saw adalah ajaran yang menganjurkan untuk saling menghargai atau Rahmatan Lil Alamin yang mengajarkan kedamaian, kerukunan dan toleransi antara sesama manusia, baik kepada muslim maupun kepada non-muslim.

Namun mengapa kita semua masih saja menemukan aliran-aliran radikal dan itu ternyata lulusan pesantren apalagi negara kita adalah negara yang multicultural yang didalamnya terdapat beberapa agama, etnik suku, dan ras, adat istiadat yang berbeda yang sesungguhnya secara konsepsional dan secara syar'i dan damai berdampingan hidup dalam masyarakat. Maka inilah pentingnya hadir di dalamnya moderasi beragama, bahwa kehidupan ini sangat plural artinya bermacam-macam perbedaan baik agama maupun kultural budaya kita yang mestinya wajib untuk dipahami oleh setiap orang, bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah yang tidak mesti dijadikan sebagai permusuhan.

Oleh karena itu prinsip-prinsip dasar moderasi beragama adalah yang pertama; *Al-Adl* artinya adil atau lurus, adil di sini artinya di dalam menjalani kehidupan yang bermacam-macam corak dan warnanya mesti kita harus menjalankan sikap-sikap keadilan tanpa meremehkan orang yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki. Kedua, *tazamuh* adalah toleransi, apalagi kalo kita sangat kurang memahami makna hakiki dari toleransi, maka dapat membuat seseorang salah memahami hakikat beragama dan juga toleransi antar satu dengan yang lainnya. Artinya menerima orang-orang yang berbeda dengan keyakinan yang dimiliki. Ketiga, *Tawazun* (keseimbangan) yaitu tidak ekstrim dan tidak liberal di dalam memahami orang lain. Keempat, musyawarah, dalam masyarakat

mestinya memang keluar dari kesulitan atau hal yang berbeda dengan kita mestinya dianjurkan atau ditawarkan suatu musyawarah agar kita dapat keluar dari permasalahan, artinya di dalam bermusyawarah itu mencari jalan terbaik. Jadi dari penelitian yang saya lakukan bahwa moderasi beragama di pondok pesantren adalah sangat urgen yakni untuk mendidik dan memberikan pemahaman lebih awal tentang perlunya seorang muslim memahami perbedaan dan harus saling hormat menghormati sehingga nantinya anak-anak kita menjadi agen perdamaian dan bukan justru agen radikalisme yang menjelek-jelekkan orang lain atau memprovokasi orang yang berbeda dengannya.

Oleh karena itu peneliti mencoba mencari solusi dalam kesulitan ini, terkait ditemukannya dalam masyarakat tentang adanya perbedaan keagamaan yang sering menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal dalam masyarakat, namun di pesantren Ahlu Suffah itu peneliti tidak menemukan hal serupa, disebabkan karena para pembina pondok mulai dari pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah termasuk seluruh tenaga kependidikan selalu memberikan pemahaman kepada seluruh santri dan santriwati dalam hal moderasi beragama. Oleh karena itu sesuatu yang baru atau suatu kebaruan bagi kita semua menyadari dan mampu mengajarkan, meskipun tidak ada kurikulumnya yang menunjuk atau tidak ada materi pelajaran yang khusus untuk moderasi beragama, tapi sesungguhnya di tiap mata pelajaran kita bisa selipkan makna hakiki dari moderasi beragama bahwa kita harus jujur, tawazun, tazamuh, kita harus toleransi dengan orang-orang yang berbeda.

Kemudian kita harus melakukan musyawarah dikala ada sesuatu yang dicari jalan keluarnya dengan cara musyawarah kemudian disepakati untuk solusi dan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter moderasi beragama sudah dilaksanakan di pesantren tersebut yaitu adanya al-Adl, tazamuh, tawazun, musyawarah, keempat prinsip dasar moderasi beragama ini menunjukkan bahwa pesantren Ahlu Shuffah telah memiliki sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

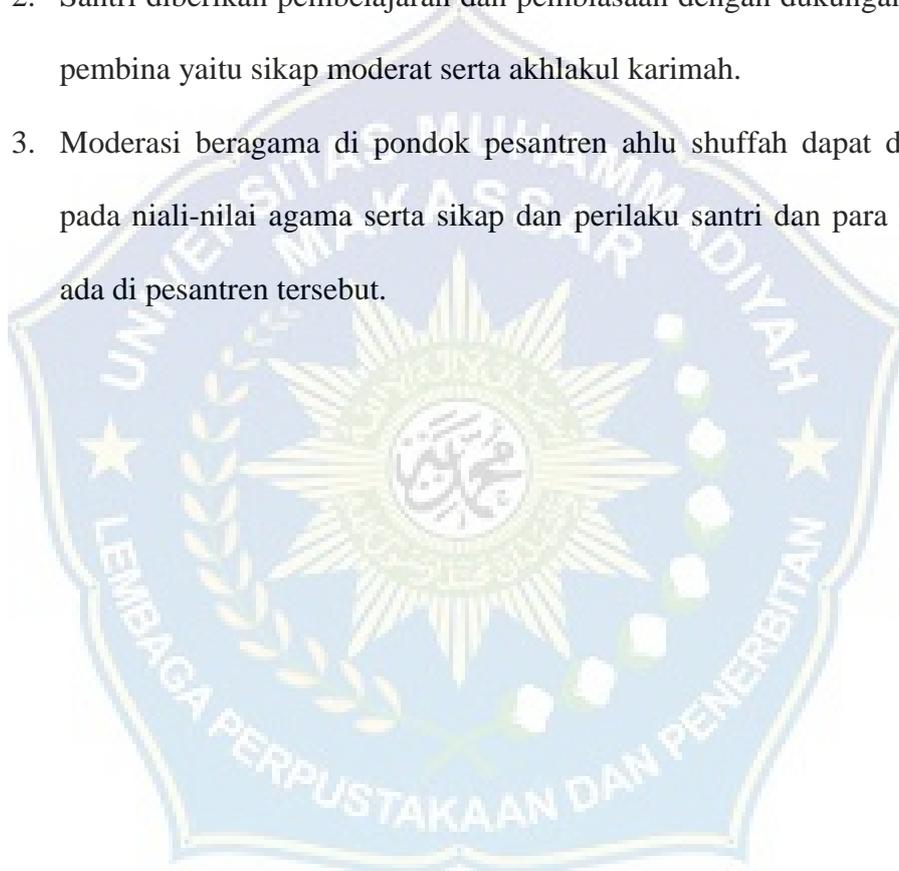
1. Model penanaman nilai- nilai Pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng: (a) pembelajaran formal di ruang kelas, (b) pengajian rutin, (c) pengembangan diri, (d) penyajian dakwah di masyarakat, (e) latihan ceramah di masjid, (f) tahfizd al- Qur'an, dan (g) bakti sosial. Serta peran guru/kyai dimana di tengah-tengah masyarakat memberikan pemahaman ajaran Islam tentang, akidah, syari'ah dan akhlak melalui ceramah pada bulan suci Ramadhan serta Khutbah jumat, pengajian majelis taklim, halaqah di masjid-masjid. Namun melihat Visi – Misi pesantren Ahlu Shuffah adalah menjadi pesantren yang unggul dan terpercaya membina kader persyarikatan berkarakter berdasarkan al-quran dan as-sunnah. Sementara Misinya adalah Menyelenggarakan, mengembangkan, mencetak kader persyarikatan, kader ulama, kader bangsa yang unggul dalam ketaqwaan intelektual dan kemandirian serta membangun, membekali dan mengembangkan system pesantren yang holistic dan integrative dan juga etos kerja yang dilandasi keikhlasan serta berbagai keterampilan dan penguasaan teknologi.
2. Moderasi beragama di pesantren Ahlu Shuffah tertuang pada nilai-nilai sebagai berikut: (1) tawassuh (jalan tengah), (2) tawazun (seimbang) , (3) I'tidal (adil), (4) Tasamuh yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya, (5) Musawahyah itu tidak bersikap diskriminatif pada yang

lain karena adanya perbedaan, (6) Syura (musyawarah), (7) Islah (reformasi), (8) tadabbur (keberadaban), (9) Kudwadiyah (keteladanan atau kepeloporan). Nilai-nilai moderasi beragama yang terimplementasi dengan baik di pesantren Ahlu Shuffah adalah (1) i'tidal (adil), (2) tawazun (seimbang), (3) Tasamuh yaitu menyadari akan adanya perbedaan dan menghormatinya, (4) Syura (musyawarah), (5) I'tihad wal Ukhuwah (persatuan dan persaudaraan)

3. Dampak Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di pondok pesantren Ahlu Shuffah dapat memberi kontribusi positif pada system pengawasan dan sanksi edukatif, lingkungan yang santun, pemberdayaan organisasi siswa intra sekolah, terciptanya budaya kerja sama dan tolong menolong. Sehingga santri diharapkan dapat melihat dan menganalisa sebuah persoalan yang terjadi di masyarakat lalu kemudian mampu menjawab persoalan itu secara bijaksana berbasaskan prinsip moderasi Islam. Kedua, metode *halaqah*, pengajian *halaqah* yang dibawakan ustad /kyai setiap selesai magrib dan subuh di masjid dengan mengkaji kitab kuning. Ketiga, *hiddn curriculum*, yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi santri yang berkaitan dengan perilaku positif Ketika sedang mempelajari sesuatu, misalnya pada pembiasaan sikap moderat santri yang dibentuk lingkungan pesantren dan didukung oleh keteladanan kyai atau ustadz maupun pembina pesantren.

B. Saran

1. Agar model penanaman nilai-nilai Pendidikan agama Islam di pondok pesantren Ahlu Shuffah memiliki corak tersendiri, supaya peran guru/kyai mudah dipahami baik oleh para santri maupun pada masyarakat umum yang ada di lingkungan pesantren, akidah, syariah dan akhlaknya.
2. Santri diberikan pembelajaran dan pembiasaan dengan dukungan kyai dan pembina yaitu sikap moderat serta akhlakul karimah.
3. Moderasi beragama di pondok pesantren ahlu shuffah dapat dituangkan pada nilai-nilai agama serta sikap dan perilaku santri dan para kyai yang ada di pesantren tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, (1996). *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- , *'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Prespektif Al Qur'an, As Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha'*,
- A. Dzawafi, *"Pemahaman Tekstual dan Implikasinya Terhadap Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)," Adzikra, vol. 3, no. 1, pp. 25–50, 2012.*
- A. Mubarak and D. G. Rustam, *"Islam Nusantara: Moderasi Islam Di Indonesia," Journal of Islamic Studies and Humanities, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, May 2019, doi: 10.21580/jish.32.3160.*
- Akhmadi, *"Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, Apr. 2019.*
- Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2011.
- Budiwati, *"Tongkat Istiwa', Global Positioning System (Gps) Dan Google Earth Untuk Menentukan Titik Koordinat Bumi Dan Aplikasinya Dalam Penentuan Arah Kiblat," Al-Ahkam, vol. 26, no. 1, Art. no. 1, Apr. 2016, doi: 10.21580/ahkam.2016.26.1.808.*
- K. Massoweang, *"Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren," Jurnal Khazanah Keagamaan, vol. 8, no. 2, hlm. 211–226, 2020, doi: 10.31969/pusaka.v8i2.421.*
- Muhakamurrohman, *"Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, 2014, doi: 10.24090/ibda.v12i2.440.*
- Nurdin and M. S. Naqqiyah, *"Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," Islamica: Jurnal Studi Keislaman, vol. 14, no. 1, Art. no. 1, Sep. 2019, doi: 10.15642/islamica.2019.14.1.82-102*
- Nurdin, *"Tradisi Komunikasi Di Pesantren," Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, vol. 23, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2015, doi: 10.19105/karsa.v23i2.727*
- Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021. [23] A. Royani, *"Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia," Jurnal Islam Nusantara, vol. 2, no. 1, hlm. 121–128, 2018, doi: 10.33852/jurnalin.v2i1.75*

- Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- R. Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 21, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2014, doi: 10.18784/analisa.v21i02.19.
- Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, Dan Tasawuf)," *Jurnal Al-Murabbi*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2018.
- Abū al-Fath Muhammad b. 'Abd al-Karīm al-Shahrastānī, *Al-Milāl wa Al-Nihāl. Syiria: Mu'assat al-Halabī*.
- Affiatuzzahro', Nur, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Di Universitas Brawijaya Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)
- Ainun, Afidiah Nur, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam* (Lampung: CV Iqro, 2018)
- Al Risalah: *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11.11 (2020), 22–43
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018)
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati, 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2021), 1–15 AR,
- Arif, Khairan Muhammad, *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Prespektif Al Qur'an Dan As-Sunah, Menuju Islam Rahmatan Lil Al-Alamin* (Jakarta Timur: Pustaka Ikadi, 2020)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Ary, Donald, *Introduction to Research in Education 8th Edition* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010)
- Azmi, Muhammad Bagus, 'Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

- Kusmira, "Moderatism Of Pesantren Education In Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pesantren*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2018, Accessed: Jan. 17, 2022. [Online]. Available: <http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/37>
- Mulyana and Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dakir dan H. Anwar, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia," *Jurnal Islam Nusantara*, vol.3, no.2, hlm.495–517, 2019, doi: [httphttps://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155](https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.155).
- A. Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni*, vol. 18, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2019, doi: [10.32488/harmoni.v18i2.414](https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414).
- B. Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2019, doi: [10.37302/jbi.v12i2.113](https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113).
- Fitriyana, Pipit Aidul, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020)
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, and others, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020)
- Hidayat, Nur, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta.: Penerbit Ombak, 2015)
- Hiqmatunnisa, Hani, and Ashif Az Zafi, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam 97 Dalam Pembelajaran Fiqh Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning', 29.1 (2020), 27–35
- Hosen, Nadirsyah, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019) <https://tafsirweb.com/10854-surat-al-mumtahanah-ayat-8.html>
- <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>
- Ismail, "Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2, Art. no. Series 2, Apr. 2018.
- Taymīyah, Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar. Beirut: *Dār al-Kitāb al Jadīd*, 1396.

- 1) Zamimah, “*Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*,” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Aug. 2018, doi: 10.33511/alfanar.v1n1.75-90.
- Informan , “*Santri*,” desember. 13, 2022.
- Informan A, “*Santri*,” Desember. 13, 2022.
- Informan C, “*Santri*,” Desember 13, 2021.
- Ismail, A Ilyas, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021)
- K. Muammar, *Atas nama kebenaran: Tanggapan kritis terhadap wacana Islam liberal. Kuala Lumpur: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2009.*
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 *Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 2019*
- Kerlinger, Fred N., 1993, *Asas-Asas Penelitian Behavioral, Edisi Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kuswanto, Edi. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- M.Abdullah, “*Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern*,” *Prosiding Nasional*, vol. 2, pp. 55–74, Dec. 2019.
- B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Farid and A. Syafi’i, “*Moderatisme Islam Pesantren Dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa*,” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 114–139, Jun. 2018, doi: 10.25217/ji.v3i1.257.
- K. Thohiri, “*Tradisi Pesantren Salafiyah dan Modern dalam Konteks Deradikalisasi*,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Series 2, Art. no. Series 2, Apr. 2018.
- Hanafi, “*Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam*,” *presented at the Seminar Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional (IAAI) Cabang Indonesia*, Jakarta, 2013.

- Nafis, "Pesantren dan Pluralisme: Upaya Modernisasi Pendidikan Pesantren Menuju Masyarakat Madani," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 243–270, 2008.
- Masturaini, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushoda NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)' (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021)
- Muhtarom, Mumuh, 'Urgensi Penguatan Pemikiran Moderasi Islam Dalam Pendidikan Agama Di Madrasah', *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII.32 (2018), 39–47
- Mutawakkil, Mochamad Hasan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Bergama Dalam Perspektif Emha Ainun Najdib' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)
- A. Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, 2013, doi: 10.14421/jpi.2013.21.65-83.
- Hosen, "Mengenal Kitab-kitab Fiqih Perbandingan Mazhab," *nu.or.id*, Apr. 04, 2017. <https://islam.nu.or.id/fiqihperbandingan/mengenal-kitab-kitab-fiqih-perbandingan-mazhabHdsxr> (accessed Aug. 17, 2021).
- N. Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Na'im, Akhsan, and Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011)
- Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.
- P. Harianto, "Radikalisme Islam dalam Media Sosial (Konteks; Channel Youtube)," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 12, no. 2, hlm. 297– 326, 2018, doi: 10.14421/jsa.2018/122.297-326
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perustadzan Tinggi Umum*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).

- R. A. Mussafa, "Konsep nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam : analisis alQur'an Surat al-Baqarah 143 - Walisongo Repository," Undergraduate Thesis, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2019. Accessed: Jan. 17, 2022. [Online]. Available: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820/>
- Ramadhan, Tariq. 2014. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur"anic Principle Of Washatiah By Mohammad Hasim Kamali. CILE JOURNAL.*
- Rusmiati, Elis Teti, 'Penyuluhan Penerapan Konsep Wasathiyah bagi Ibu-ibu Kader PKK di Kelurahan Kutabaru, Pasar Kemis, Tangerang', *Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2020), 8-13
- S. Masyitoh, "Metode dakwah Habib Rizieq Bin Husein Syihab pada majlis ta'lim Jami Al-Ishlah Jakarta Pusat," Undergraduate Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2011. Accessed: Jan. 17, 2022. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/480>
- S. Rahman, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Sumarto and E. K. Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 4, no. 01, Art. no. 01, Jul. 2019.
- Samsul, 'Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama', *Al Irfan*, 3.1 (2020), 37-51
- Sari, Anjeli Aliya Purnama, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam' (IAIN Bengkulu, 2021)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Tenggerang Selatan, 2020)
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019)
- Sufiani, 'Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas', *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10.No. 2 (2017), 127-44
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017

- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Wahyudi, Dedi, *Bunga Rampai Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Lampung: CV Iqro, 2017)
- Y. Qardhawi, A. Alwi, and M. Bagir, *Islam ekstrem: analisis dan pemecahannya*. Bandung: Mizan, 1993.
- Yusuf, Nuri A, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Agama Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 2005.
- Abu Hasan Agus R, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”, (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta 2011).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-maarif, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Frederick J.MC. Donald, *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publications LTD, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2005.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2005

- Burhanuddin, Tamyiz, 2001, *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press
- Dhofier, Zamakhsyari, 2009, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press
- Fauzi, Ahmad 2018, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan", *Jurnal Islam Nusantara*.
- Gafar, Affan, 2000, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwan, Zain dan Hasse, Agama, 2008, *Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Jannah, Rodhatul, Surawan dan M. Athaillah, 2021, *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer*, Yogyakarta: K-Media.
- Kuswanto, Edi. 2014. *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Mudarrisa*: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- Masyud, Sulthon, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Dipa Pustaka.
- Mujamil, Qomar, 2011, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Munawwir, Zainal Abidin, 2007, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keustadzan, UIN Walisongo

CURICULUM VITAE



A. IDENTITAS DIRI

- Nama : **Sahrudin**
- Tempat/ Tanggal Lahir : Bantaeng, 2 Mei 1968
- Status : Menikah
- Agama : Islam
- Alamat : Jl. Pelita Kel. Banyorang Kec. Tompobulu Kab.Bantaeng
- No. HP : 081 342 662 324
- Email : sahrudinbasira@gmail.com
- Nama Istri : Nur Syahriany, S.Ag., S.Pd.
- Nama Anak : Nur Ainun Muthahharah Al-Syah, S.Si

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD : SD Inpres Banyorang (Tahun 1982)
- SMP/MTS : MDIA Taqwa Makassar (Tahun 1984)
- SMA/ MA : MDIA Taqwa Makassar (Tahun 1987)
- Perguruan Tinggi : - S1 – Unismuh Makassar, Fak. Ushuluddin
Jur.Dakwah, (Tahun 1990)
- S2 – Unismuh Makassar, Fak. Pendidikan
Islam, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
(Tahun 2006)
- S3 – Unismuh Makassar (Tahun 2023)

Pendidikan Nonformal :

- Pendidikan Kader Tarjih Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan (Tahun 1988)
- PKU (Pendidikan Kader Ulama) MUI Prov. Sulawesi Selatan: (Tahun 1990/1991)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Bantaeng (Tahun 2013-2018)
- MUI Kab. Bantaeng (Tahun 2010-2023)
- Sekretaris Majelis Tarjih Muhammadiyah Bantaeng (Tahun 2018-2023)
- Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Bantaeng (Tahun 2023)

D. RIWAYAT PEKERJAAN

- Guru Pembina di Pesantren Darul Arqam Gombara (Tahun 1989-2004)
- ASN Kementerian Agama (Tahun 2005)
- Sekretaris Baznas Kab. Bantaeng (Tahun 2010-2016)
- Kepala KUA di Kementerian Agama Kab. Bantaeng (Tahun 2011 – Sampai Sekarang)

Makassar, 24 Agustus 2023 M
07 Shafar 1445 H

Penulis

Sahrudin

INSTRUMEN PENELITIAN

Penulis menggunakan instrumen penelitian kualitatif salah satunya dengan menggunakan wawancara (interview) yang merupakan salah satu instrumen penelitian kualitatif. Dalam wawancara, peneliti mengumpulkan informasi dari responden atau informan melalui interaksi verbal. Sebelumnya peneliti telah menyiapkan pertanyaan terstruktur tentu akan berkaitan dengan Rumusan masalah.

Dengan Judul Disertasi:

“PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH KABUPATEN BANTAENG”.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan:

1. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Pondok Pesantren Ahlu Shuffah ?
 - a. Nilai-nilai Kejujuran, keadilan atau kesalehan sosial.
 - b. Nilai-nilai saling hormat menghormati di dalam bermasyarakat.
 - c. Nilai-nilai saling menghargai terhadap perbedaan Agama atau faham keagamaan yang berbeda
 - d. Nilai-niai saling menghargai terhadap suku, budaya, dan etnis yang berbeda,
 - e. Nilai-nilai menghargai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.
2. Apa yang saudara pahami tentang Moderasi beragama?
3. Bagaimana Dampak Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama terhadap santri-santriyah?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Informan 1

Nama : Drs. M. Jam'an, MM
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 2

Nama : Muhammad Adnan, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Sekretaris Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 3

Nama : Suardi Amran, S.Ag
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Jl. Poros Allu Karatuang

Informan 4

Nama : Hasna, S.PdI
Jabatan : Pembina Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 5

Nama : Nurhikmah
Jabatan : Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 6

Nama : Irfan Jaya
Jabatan : Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 7

Nama : Siti Aisyah Wulandari
Jabatan : Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Bantaeng

Informan 8

Nama : Reny Herawati
Jabatan : Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah
Alamat : Jeneponto



LAMPIRAN DOKUMENTASI

Foto Wawancara Bersama Pembina Pondok



Foto bersama Santri Pondok Pesantren Ahlu Shuffah



Foto pada saat Pertemuan bersama Pembina Pondok dan santri



Foto Bersama Para Santri dan Pembina Pondok



Foto pada saat Melaksanakan Kegiatan kesantrian





PONDOK PESANTREN AHLU SHUFFAH MUHAMMADIYAH

Alamat: Jl. Poros Allu Karatuang Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng

Bismillahirrahmanarrahim

Nomor : 41/PP-ASM/ III.4/AU/F/2022
Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Bantaeng, 27 Rabiul Akhir 1444 H
20 Nopember 2022 M

Kepada Yang Terhormat : Direktur Pasca Sarjana Unismuh Makassar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi. Wabarakatuh.

Teriring salam dan Doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dan semoga segala aktifitas keseharian kita senantiasa bernilai Ibadah disisi Allah SWT, Aamiin.

Sehubungan dengan surat Direktur Pasca Sarjana Unismuh Nomor 145a/A-1-II/XI/1444/2022, tertanggal 15 Nopember 2022 Perihal Permohonan Izin Penelitian Disertasi atas :

Nama : **Sahrudin**
Nim : 105010062018

Judul Disertasi: Penanaman nilai - nilai pendidikan Islam dalam membangun moderasi beragama pada pondok pesantren Ahlu Shuffah Kabupaten Bantaeng

maka kami selaku Direktur Pondok Pesantren Ahlu Shuffah Muhammadiyah Bantaeng, memberikan izin untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren kami dengan judul Disertasi tersebut diatas terhitung mulai dari tanggal 17 -18 Nopember 2022.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Mudir Pondok Pesantren
Ahlu Shuffah Muhammadiyah


Drs. M. Jam'an HR., M.M.
NBM : 693 220



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Sahrudin

Nim : 105010062018

Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 1 November 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursimah, S.Ham., M.I.P
NBM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mypendidikanislammata.blogspot.com Internet Source	<1 %
2	www.hmetro.com.my Internet Source	<1 %
3	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	<1 %
4	fazkakhirurijal.blogspot.com Internet Source	<1 %
5	sinarharapan.net Internet Source	<1 %
6	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
7	Udung Hari Darifah. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Adzkie Kertaharja Ciamis", Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021 Publication	<1 %
8	abunashir.blogspot.com Internet Source	<1 %

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Isnanda Ayu Misriyah, Ma Lia Putri, Rahmad Diki Zulkarnain, Ahmad Ramadhani, Susilawati Susilawati. "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Seminar Keagamaan di Mesjid Al-Qauman Desa Gunung Melayu", Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2023 Publication	1%
2	www.jurnalnu.com Internet Source	1%
3	energibangsa.id Internet Source	1%
4	jerrian28.blogspot.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
6	Submitted to University of Malaya Student Paper	1%
7	annuha.ppj.unp.ac.id Internet Source	1%

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	1%
2	Dwi Widi Pratito Sri Nugroho, Puput Adi Saputro. "UPAYA - UPAYA MEMPERTAHANKAN LOYALITAS PELANGGAN PADA PT. PERTAMINA LUBRICANTS REGION IV SEMARANG (Pada Produk Fastron)", Solusi, 2020 Publication	1%
3	Tri Bekti Handayani, Nani Ratnaningsih, Puji Lestari. "Analisis Literasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Metacognitive Awareness", GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika, 2022 Publication	1%
4	adoc.tips Internet Source	1%
5	Submitted to iGroup Student Paper	1%
6	look-better.fun Internet Source	1%

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bangkitmedia.com Internet Source	<1 %
2	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
3	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
4	www.tumblr.com Internet Source	<1 %
5	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
6	www.supervba.com Internet Source	<1 %
7	Musyafangah Zain. "GENERASI MILENIAL ISLAM WASATIYYAH: TINJAUAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DAN SOSIOLOGIS", Jurnal Penelitian Agama, 2019 Publication	<1 %
8	makalah-xyz.blogspot.com Internet Source	<1 %

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

2%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On

